

Renjis

JURNAL ILMIAH BUDAYA DAN SEJARAH MELAYU

JURNAL RENJIS, VOL. 5 No. 2 Desember 2019 ISSN : 2460-9501

1-15 : ANTARA RAMUAN DAN MANTRA DALAM SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG MAKASSAR

Nur Alam Saleh

16-28 : AMBACHT CURSUS

Sasangka Adi Nugraha

29-49 : TABER LAUT : KEARIFAN LOKAL MENJAGA KESEIMBANGAN ALAM DI DESA BATU BERIGA, KECAMATAN LUBUK BESAR, KABUPATEN BANGKA TENGAH

Hendri Purnomo

50-61 : KEPUNAHAN "MANGEDAU" PERMAINAN TRADISIONAL ANAK BATANG HARI JAMBI

M. Ali Surakhman

62-77 : BATIK JAMBI ERA KONTEMPORER

Ayuni Sarah Domani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU



9 772460 950089

Jurnal <i>Renjis</i>	Vol. 5	No. 2	Hlm 1 - 78	Tanjungpinang, Desember 2019	ISSN : 2460-9501
-------------------------	--------	-------	------------	---------------------------------	---------------------

Volume 5 No 2 Desember 2019

ISSN : 2460-9501

Renjis

JURNAL ILMIAH BUDAYA DAN SEJARAH MELAYU

Jurnal Ilmiah *Renjis* adalah media penerbitan hasil penelitian dan pemikiran mengenai kebudayaan dan sejarah masyarakat Melayu. Penulis naskah dalam jurnal ini berasal dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau dan dari lembaga lain yang melakukan kajian terhadap etnis Melayu. *Renjis* terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Juli dan Desember.

Dewan Redaksi:

Penanggungjawab	: Drs. Toto Sucipto
Pemimpin Redaksi	: Febby Febriyandi, YS, M.A
Editor	: Dr. Anastasia Wiwik Swastiwi, M.A : Sita Rohana, S.Sos, M.Hum
Mitra Bestari / Editor Tamu	: Dr. Zainal Arifin, M.Hum (Universitas Andalas) : Dr. Wannofri Syamri, M.Hum (Universitas Andalas) : Dr. Linda Sunarti, M.Hum (Universitas Indonesia)
Redaksi Pelaksana	: Sasangka Adi Nugraha, S.S : Ardiansyah, S.Kom
Sekretariat	: Sasangka Adi Nugraha, S.S

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Jl. Pramuka No 7, Tanjungpinang 29124
Tlp / Fax: (0771) 22357
Email : jurnalrenjis@gmail.com
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri>

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	iii
ANTARA RAMUAN DAN MANTRA DALAM SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG MAKASSAR	1
<i>Nur Alam Saleh</i>	
AMBACHT CURSUS	16
<i>Sasangka Adi Nugraha</i>	
TABER LAUT : KEARIFAN LOKAL MENJAGA KESEIMBANGAN ALAM DI DESA BATU BERIGA, KECAMATAN LUBUK BESAR, KABUPATEN BANGKA TENGAH	29
<i>Hendri Purnomo</i>	
KEPUNAHAN “MANGEDAU” PERMAINAN TRADISIONAL ANAK BATANG HARI JAMBI	50
<i>M. Ali Surakhman</i>	
BATIK JAMBI ERA KONTEMPORER	62
<i>Ayu Sarah Domani</i>	
BIODATA PENULIS	78

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, jurnal Renjis vol 5 no 2 Desember 2019 dapat diterbitkan. Terbatasnya tulisan dengan tema yang spesifik pada budaya dan sejarah Melayu masih menjadi satu persoalan yang dihadapi redaksi. Namun demikian redaksi Renjis terus berkomitmen menjaga kelancaran penerbitan Renjis demi meriahnya diskusi ilmiah dalam ranah kajian budaya dan sejarah Melayu. Karena itu redaksi mengajak para pembaca terutama para penulis muda untuk berpartisipasi mengirimkan naskah ilmiah hasil pemikiran maupun penelitian yang telah dilakukan.

Pada volume 5 no 2 ini diterbitkan lima naskah dengan fokus yang beragam. Nur Alam Saleh menulis tentang pemanfaatan pengetahuan pengobatan tradisional orang Makassar. Dalam tulisanya Saleh memaparkan lima bidang yang digeluti oleh pelaku pengobatan tradisional dalam komunitas orang Makassar di Kabupaten Gowa. Sasangka Adi Nugraha menulis tentang sejarah Ambacht Cursus yaitu salah satu sekolah Teknik peninggalan Belanda di Belitung. Tulisan ini penting untuk disimak karena Ambacht Cursus merupakan satu dari tiga sekolah teknik yang ada di Indonesia pada waktu itu, sebagai dampak dari kebijakan politik etis Belanda. Hendri Purnomo menulis tentang tradisi *taber laut* di Desa Batu Beriga, Kabupaten Bangka Tengah. Hendri berpendapat bahwa ritual *taber laut* mengandung makna yang penting bagi harmonisasi manusia dengan alam dan pemulihan sumber daya kelautan. M. Ali Surakhman menulis tentang *Mangedau* yaitu salah satu permainan tradisional di Kabupaten Batang Hari. Ali berpendapat permainan *mangedau* mulai mengalami kepunahan sehingga perlu segera dilakukan upaya pelestarian. Tulisan terakhir oleh Ayu Sarah berkisah tentang perkembangan industri batik di Jambi dari masa Melayu kuno hingga sekarang. Redaksi berharap lima tulisan ini mampu menjadi pemantik diskusi dalam ranahnya masing-masing, sehingga Renjis turut berperan dalam membangun tradisi ilmiah yang semakin baik.

Akhir kata, redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang bersedia mengirimkan naskahnya ke meja redaksi sehingga Renjis dapat terus eksis. Redaksi juga mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari / Editor Tamu yang berkenan memeriksa dan memberikan masukan bagi perbaikan tulisan. Semoga terbitan ini memberi manfaat bagi kita semua. Selamat membaca.

Hormat Kami,

Dewan Redaksi

ANTARA RAMUAN DAN MANTRA DALAM SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG MAKASSAR

POTION AND SPELL: TRADITION WAY of MEDICINE of MAKASSAR PEOPLE

Nur Alam Saleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang KM.7 Makassar
Pos-el: salehnuralam@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes the possibility of traditional medicine usage in order to give contribution in healthcare for the public. There are no exact numbers of traditional medicines in Indonesia and this hampers the effort to develop traditional medicine as subject of national culture development. This research was conducted on a community of Makassar people who live in Sombaopu sub-district of Gowa regency. This research is a descriptive qualitative research and used field study as data collecting method. The data collecting proses consists of observation, documentation and interview. The collected data then reduced and analyzed to find the conclusion. This research found that on the practice, there are five types of shaman or called sanro on the community. Those five shamans are sanro pamanak (midwife), sanro pauruk (masseuse/masseur), sanro pakballe (herbalist healer), sanro patuik (spell shaman), and sanro pacinik or patontong (fortune teller). The healing practice which involves spell and potion, usually given to a person who got disrupted by astral entities.

keywords: *Traditional medicine, sanro, spell and potion*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan medis tradisional (pengobatan) sebagai usaha yang turut serta memberikan bahan masukan dalam rangka pelayanan kesehatan kepada anggota masyarakat. Secara umum bertujuan untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan medis tradisional (pengobatan) sebagai usaha turut serta memberikan bahan masukan dalam rangka pelayanan kesehatan kepada anggota masyarakat. Selama ini belum diketahui secara pasti berapa jumlah jenis pengobatan tradisional yang ada di Indonesia sehingga belum dapat dijadikan bahan pebinaan kebudayaan nasional. Dimana penelitian ini di lakukan di Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan pada salah satu daerah komunitas orang Makassar yaitu di Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara, Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa dalam prakteknya ada lima bidang profesi yang digeluti dukun atau *sanro* di lokasi penelitian, yakni *sanro pamanak* (Dukun beranak), *sanro pauruk* (Dukun pijit/urut), *sanro pakballe* (Dukun Pengobat) *sanro patuik* (Dukun mantra), dan *sanro pacinik* atau *patontong* (Dukun Peramal/ahli nujum). Sistem pengobatan melalui mantra dan ramuan, antara lain kepada pasien yang disebabkan oleh makhluk halus.

Kata Kunci : Pengobatan tradisional, *sanro*, mantra dan ramuan.

A. PENDAHULUAN

Arus perubahan yang cepat dalam pembangunan kesehatan, seringkali tidak dapat diikuti dengan perubahan sikap dan pola-pola tingkah laku yang sesuai dengan warga masyarakat, karena perubahan orientasi nilai budaya yang dapat menimbulkan konflik dalam sistem nilai budaya yang dapat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan (Roekmono & Setiady 1985:3). Dalam kondisi seperti itu mengundang perhatian para ahli untuk menelusuri sistem-sistem medis dan berupaya menjelaskan sarisudut pandang teoritis maupun praktis. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keanekaragaman sistem medis dalam suatu masyarakat bukanlah jaminan untuk membebaskan masyarakat dari gangguan penyakit. Di Negara-negara maju yang memiliki teknologi canggih sekalipun tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan gangguan penyakit. Penyakit berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan di satu sisi dan sistem-sistem medis di sisi lain.

Perkembangan sistem-sistem medis tersebut telah menembus batas-batas sistem medis lainnya. Sistem medis tradisional, mengalami sentuhan pengaruh sistem-sistem medis barat baik dari segi ideologi maupun gagasan dan praktiknya dalam masyarakat. Cara-cara etiologi dan penyelenggaraan diagnosis penyakit bagi praktisi kesehatan tradisional dan *biomedical* saling berbaur, walaupun sistem medis *biomedical* tetap mengacu pada landasan ilmiah yang bersifat universal. Di lain pihak sistem medis tradisional tetap berkembang, walaupun lambat perkembangannya, namun tetap berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat pemakainya sekalipun terbatas hanya pada tingkat lokal regional.

Dalam kenyataannya yang ditemukan pada masyarakat pedesaan ada kecenderungan untuk meminta pertolongan pertama kepada sistem medis tradisional, manakala ia sakit. Apabila dalam sistem medis tradisional itu, ternyata tidak dapat menyembuhkan barulah mereka untuk meminta bantuan kepada sistem medis modern (dokter). Sebaliknya pada masyarakat perkotaan apabila menderita sakit, maka kebanyakan dari mereka itu akan pergi ke medis modern. Akan tetapi manakala penyakitnya tidak bisa disembuhkan, barulah mereka meminta bantuan atau pertolongan kepada praktek medis tradisional.

Demikian halnya pada masyarakat transisi, yang baru setengah-setengah menerima sentuhan modernisasi, termasuk dalam pengobatan, berakar suatu kepercayaan bahwa penyakit disebabkan oleh gangguan roh jahat, jin dan sebagainya, yang tergolong 'supernatural'. Sedangkan menurut mereka, penyakit akibat gangguan seperti itu, tidak akan bisa sembuh hanya dengan pengobatan dokter (medis modern), melainkan diobati oleh orang-orang pandai yang mereka sebut *sanro* atau dukun, dengan sistem nonmedis/pengobatan tradisionalnya.

Pengetahuan tentang cara dan bentuk medis/pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan diperoleh dengan cara yang cukup beragam dan bervariasi. Sedangkan usaha untuk membukukan atau mencatat pengetahuan mengenai pengobatan tradisional belum pernah dikerjakan. Pada umumnya mereka hanya hafal dalam ingatan dan dipraktikkan secara berulang-ulang setiap dibutuhkan untuk mengobati penyakit. Karena pengetahuan dan keterampilan penggunaan pengobatan

tradisional tidak semua anggota masyarakat mengetahuinya, dikhawatirkan suatu saat nanti pengetahuan itu tidak dapat diwarisi secara benar oleh generasi berikutnya..

Penelitian ini berlangsung di Kecamatan Somba opu, Kabupaten Gowa. Kecamatan ini merupakan ibu kota kecamatan yang mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kabupaten Gowa.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Koentjaraningrat, 1965:77-78). Namun jika dilihat dari tempat memperoleh data maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).

Metode penelitian pengumpulan data dengan melakukan Observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Hartomo, 1990:42). Dalam melakukan observasi, peneliti dituntut untuk turun langsung ke lokasi penelitian, guna mengamati dan mencatat sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin data-data yang diperlukan dalam penelitiannya.

Sedang teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Atang Abd Hakim, 2000:32). Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi ini cenderung merupakan data sekunder, karena data yang diperoleh berasal dari buku-buku maupun gambar yang kemudian diteliti dan dikaitkan dengan kenyataan yang dihadapi di lokasi penelitian.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Latar Belakang Sosial Budaya

Gowa sebagai objek lokasi dari penelitian ini, adalah sebuah nama salah satu Kabupaten Daerah Tingkat II di

bawah kekuasaan administrasi Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibukotanya Sungguminasa. Kabupaten Gowa yang jaraknya paling dekat dengan Kota Makassar, juga merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, mempunyai luas wilayah sekitar 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada sistem kekerabatan Adat kebiasaan yang sampai saat ini masih melembaga pada masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa adalah sistem keluarga. Secara garis besar prinsip sistem pertalian keluarga (kekerabatan) orang-orang Gowa bersifat bilateral. Maksudnya garis keturunan dihitung secara berimbang, baik itu dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Demikian pula menyangkut sistem pewarisan, maka setiap anak berhak sebagai ahli waris atau peninggalan dari kedua belah pihak ayah dan ibunya itu. sedang bertalian dengan sistem pelapisan sosial maka sebagai penentu posisi sosial dihitung menurut strata sang ayah.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar mengenal akan adanya hari-hari baik dan buruk. Mereka menyebutnya dengan nama *allo nakasa* (hari baik). *Nakasa* adalah hari-hari yang dianggap terlarang untuk melakukan berbagai kegiatan terutama yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia. Seperti misalnya mengadakan kegiatan pesta apapun, memulai usaha dagang, bepergian jauh, dan sebagainya. Karena itu maka setiap akan melakukan sesuatu kegiatan, terlebih dahulu harus mencari dan menentukan hari-hari baik yang tepat. Untuk mendapatkan hari yang baik dan terhindar dari hari buruk atau *nakasa* itu, maka orang yang akan merencanakan hajatan, terlebih dahulu menghubungi seorang panrita yang disebut juga *paccini allo*.

2. Sistem-sistem Pengobatan Tradisional Orang Makassar

2.1. Pandangan masyarakat tentang kesehatan

Bagi masyarakat Gowa masih ditemukan kepercayaan terhadap beberapa macam penyakit yang disebabkan oleh pengaruh makhluk halus seperti misalnya *kadongkokang*, *karua-ruang*, (Mks). Kematian mendadak, kelumpuhan saat membuka pintu/jendela dipagi hari, atau pun timbul ruam-ruam pada kulit secara mendadak, dipercaya oleh suku Makassar sebagai akibat perbuatan *kadongkokang* tersebut (Nasruddin, 1981). Demikian pula dalam penelitian Ngatimin (1981) dapat diketahui bahwa masyarakat desa di Provinsi Sulawesi Selatan umumnya percaya, penyakit *puru* (cacar), penyakit *anging kodi* (angin hantu/jahat), *garring lolo*, *Sammeng tassoro*, merupakan penyakit yang harus diobatkan pada seorang *sanro* atau dukun.

Bahkan biasanya pada masyarakat transisi, terlebih lagi bagi mereka yang baru setengah-setengah menerima sentuhan modernisasi, termasuk dalam hal pengobatan atau medis, mereka percaya berakar suatu kepercayaan bahwa penyakit itu disebabkan oleh adanya gangguan roh jahat, seperti jin dan sebagainya, yang tergolong *supernatural*. Sehingga menurut kepercayaan mereka bahwa penyakit akibat gangguan seperti itu, tidak dapat disembuhkan dengan sistem medis modern, melainkan hanya bisa diobati oleh orang-orang pandai yang disebut *sanro*, yang memiliki kemampuan dalam pengobatan tradisional. Dikalangan masyarakat Bugis-Makassar, terutama dalam pengobatan tradisional, *sanro* merupakan panggilan yang paling populer untuk dukun. Oleh Chabot diterjemahkan oleh

Makassarese Physician (Chabot, 1950 : 226).

2.2. *Sanro* sebagai pelaku pengobat tradisional

Pada dasarnya dapat diketahui, bahwa praktek *sanro* sebagai pelaku medis atau pengobatan tradisional merupakan sesuatu bentuk nilai budaya yang amat diyakini dan dipertahankan sebagai suatu cara untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit. Eksistensinya tidak mudah digeser oleh adanya pembaharuan melalui praktek pengobatan modern (Lestywati, 1984:32). Keberadaan sistem medis tradisional yang diperankan oleh seorang *Sanro* di Kabupaten Gowa itu, Jelas lebih awal dari kehadiran pengobatan modern, sehingga institusi ini sudah lama di kenal di tengah-tengah masyarakatnya. Kehadirannya diperkuat oleh persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit, sebagai yang telah di laporkan di atas, serta anggapan sumber penyebab yang akan memperkuat tegaknya sistem pengobatan tradisional ini. Secara dominasi mereka beranggapan bahwa penyakit yang tidak bisa ditemukan sebabnya secara medis, tetapi pasien merasa sakit, dikarenakan pengaruh gaib yang tergolong *supernatural*.

Mereka beranggapan, bahwa penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus itu, tidak bisa diobati dengan pengobatan modern, tetapi hanya bisa diobati oleh dukun. Dengan demikian data ini sekaligus telah memberikan gambaran besarnya perasaan dukun dikalangan masyarakat. Disamping masyarakat serta aparat setempat, telah meletakkan status dukun pada kedudukan yang istimewa, karena jasa-jasanya dengan pengobatan. Atau lebih tepat disebut *assigned status* (status yang diberikan), dalam arti bahwa kelompok sering memberikan

suatu status lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkannya dengan suatu kegiatan yang menarik perhatian kelompok (Polak, 1979:164-165).

Selanjutnya, kehadiran *sanro* itu ditopang oleh interaksinya yang baik dengan segenap lapisan masyarakat, termasuk dengan petugas kesehatan modern. Sehingga kehadiran dokter/petugas kesehatan lainnya, tidaklah dianggap saingan oleh dukun.

Karena itu orang-orang Makassar pada umumnya mengenal beberapa kategori dukun atau *sanro*, diantaranya *sanro pamanak*, *sanro pakballe*, *sanro paura*, dan *sanro pacini/patontong*, serta *sanro patuik*. Untuk tampil sebagai *sanro*, mengalami bermacam pengalaman, seakan-akan merupakan sebuah SK pengesahan. Ada beberapa cara yang mereka lalui menuju status *kesanroan*: seperti : berhubungan dengan tenaga-tenaga gaib melalui mimpi, secara geneologis (keturunan), dengan belajar, dan karena dorongan lingkungannya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana kategori dan latar belakang proses sehingga dapat menjadi seorang *sanro* berdasarkan bidang profesi yang digelutinya, dapat dikemukakan sebagai berikut.

2.2.1. *Sanro Pamanak* (Dukun bersalin/beranak)

Keberadaan sorang *sanro pammanak* atau dukun bersalin/beranak ini, telah sejak lama diketahui oleh orang-orang Makassar di Kabupaten Gowa pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Sesuai dengan keahliannya yang dimilikinya itu, maka para *sanro pamanak* yang juga mempunyai keahlian dalam soal urut mengurut ini mempunyai keterampilan teknis untuk membantu dalam hal menolong ibu dan

anak dalam proses kelahiran termasuk memotong ari-ari si bayi, memandikan dan mengurut sang bayi selama 40 hari berturut-turut, memberikan pengobatan kepada sang ibu maupun terhadap bayinya apabila dianggap perlu, mengurut calon ibu dalam rangka pembinaan kesehatannya, turut memeriksa dan memperbaiki letak dan posisi janin dalam rahim ibunya, biasa juga bertindak sebagai penasehat, pemberi saran dan sekaligus memimpin upacara tradisional, mulai dari tahap upacara mengidam, *appassili* sampai kepada upacara *tompelok*.

2.2.2. *Sanro Pakballe* (Dukun pengobat/ramuan tradisional)

Adapun fungsi dan tugas dari seorang *sanro pakballe* ini, di dalam suatu masyarakat antara lain, Untuk meneliti dan menetapkan jenis penyakit yang sedang diidap oleh seseorang penderita, Memilih dan menetapkan jenis obat yang sesuai untuk digunakan dalam rangka upaya pengobatan dan penyembuhan terhadap sipenderita, Memilih secara tepat bahan-bahan ramuan, sekaligus dapat mengetahui dengan pasti dimana bahan-bahan ramuan tersebut dapat diperoleh, Mengumpulkan bahan sekaligus membuat ramuan obat-obatan yang dianggap sesuai dengan resep pengobatan tradisional.

2.2.3. *Sanro Pacini/Patontong* (Dukun peramal/ahli nujum).

Mereka yang berprofesi sebagai dukun peramal atau ahli nujum ini dalam melakukan aksinya, dengan menggunakan berbagai media diantaranya berupa air putih dalam sebuah wadah (baskom) disertai dengan aneka macam bunga, asa yang hanya air putih di dalam sebuah gelas, sebutir telur ayam kampung serta pedupaan

yang dilengkapi kemenyan dan biasa pula terdapat sebuah keris.

Selain menggunakan sejumlah media seperti disebutkan di atas, masih ada juga sistem peramalan dengan menggunakan garus tangan manusia ataupun dengan perhitungan jumlah huruf-huruf nama orang yang alam diramalnya. Seperti halnya dengan Daeng De'ng adalah seorang dukun perempuan yang telah berusia sekitar 62 tahun itu bertempat tinggal di bilangan Saumata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa itu, dalam meramal seseorang yang datang kepadanya hanya dengan menggunakan media berupa sebuah kitab Al Qur'an dan segelas air putih, yang terlebih dahulu diberi mantra-mantra atau do'a-do'a sembari *bertakarrub* kepada yang maha kuasa. Berdasarkan hasil peresemediannya yang beberapa saat itu, terlihatlah apa yang diramalkannya meskipun hanya sang dukun sendiri yang melihatnya melalui wadah gelas yang telah berisikan air putih tersebut.

Seorang *sanro pacinik* atau *patontong* selain dapat meramal dan menyembuhkan berbagai macam penyakit itu, juga pada hakekatnya mempunyai kemampuan yang cukup besar di dalam upaya mengetahui akan terjadinya sesuatu hal baik berupa penyakit tertentu maupun bencana yang bakal menimpah kampung atau negeri tersebut. Sehingga pada masa lalu hal tersebut dianggap baik dalam rangka untuk menghindarkan diri dari ancaman bahaya yang dimaksudkan.

Sistem pola kerja *sanro pacinik* atau dukun yang mengandalkan sebagai ahli nujum ini, bervariasi ada yang mempunyai jam kunjungan dalam waktu-waktu tertentu saja, namun ada juga yang membuka praktek atau dapat dikunjungi pasien setiap saat atau dengan kata lain tetap menerima tamu satu kali dua puluh empat jam,

sepanjang tenaganya dibutuhkan oleh pasien atau si penderita meminta pertolongannya.

2.2.4. *Sanro Pattuik* (Dukun yang menggunakan mantra/doa)

Beda halnya dengan keberadaan seorang *sanro pacinik* atau *patontong*, maka seorang *sanro patuik*, semata-mata hanya mengandalkan mantra-mantra yang diambil dari ucapan para leluhurnya atau do'a-do'a yang biasa disebutnya *pakdoangang* diambil dari kitab suci Al Qur'an. Mantra-mantra atau do'a-do'a yang dipraktikkan pada *sanro patuik* ini, pada umumnya diperoleh secara turun temurun baik secara lisan maupun ditemukan dalam naskah lontarak dan sebagian besar mereka yang mengetahui *pattuik* ini berasal dari kalangan keluarga bangsawan atau daeng. Untuk mengandalkan tingkat kemandirian dari mantra-mantra maupun do'a-do'a tersebut, terlebih dahulu harus dihafalkannya dalam benak secara tepat dan benar.

Berbekal dengan sejumlah pengetahuan yang berupa mantra-mantra dan do'a-do'a itu, terkadang pula seorang *sanro patuik* dapat pula menampilkan dirinya sebagai seorang pawang, baik yang berfungsi untuk mencegah, memusnahkan maupun untuk mengusir roh-roh jahat. Mereka juga dapat menjadi mediator sebagai penengah dengan menggunakan komunikasi batin.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, khususnya sebutan sebagai *sanro patuik* ini bukanlah merupakan suatu pekerjaan utama melainkan hanya usaha sampingan atau pengetahuan tambahan yang dimilikinya. Karena itu mereka yang banyak mengetahui ilmu-ilmu mantra maupun doa-doa ini, tidak mau dirinya disebut *sanro* atau dukun. Sehingga kebanyakan dari mereka ini adalah dukunnya dari orang-orang

tertentu sebuah keluarga besar. Sebagai contoh apabila ada seorang anak yang tiba-tiba sakit perutnya dan dianggap tidak ada gejala-gejala yang membahayakan terhadap si anak, maka untuk menghilangkan rasa sakit perut itu, si anak pun disuruh datang ke neneknya atau siapa saja diantara keluarganya yang mengetahui tentang *pattuik pakrissik battang* (mantra tentang sakit perut). Dan biasanya dikalangan keturunan *karaeng* (bagsawan) orang Makassar di Kabupaten Gowa rata-rata memiliki ilmu yang satu ini.

2.2.5. *Sanro Pauruk* (Dukun pijat/urut)

Untuk menjadi seorang yang berprofesi sebagai dukun urut ini, tidak harus didominasi kaum perempuan seperti halnya pada *sanro pammanak* yang telah dikemukakan di atas, melainkan juga dapat diperankan kaum laki-laki. Keterampilan dalam hal pijat meimajat atau urut mengurut ini biasanya dikembangkan dengan melalui proses belajar. Meskipun demikian selain dikembangkan melalui cara belajar secara mandiri, namun tidak kurang dari mereka yang berprofesi sebagai dukun urut ini, keahliannya diperoleh secara kewarisan atau turun menurun dengan melanjutkan profesi orang tuanya sebagai *sanro pauruk* yang pernah digeluti sebelumnya.

Tampaknya dalam proses pengobatan sakit atau patah pada tulang ini sangat sederhana, hanya dengan mengandalkan keahlian atau keterampilan dilengkapi dengan minyak urut sehingga dapat dengan mudah menyembuhkan penyakit tersebut. Apalagi bila dibandingkan dengan menggunakan sistem medis kedokteran dengan menggunakan waktu yang cukup lama.

Pada masa lalu *sanro paruk* atau yang juga sering mengobati pasien yang

menderita patah tulang maupun keseleo, hanya diobati di ruang tamu saja dan apabila memerlukan suatu proses penyembuhan jangka panjang, maka tentunya akan berkali-kali juga pasien tersebut datang ke rumah sang dukun. Akan tetapi pada masa sekarang ini, tampaknya sudah ada beberapa dukun yang mempunyai ruang praktek atau kamar tersendiri, bahkan bagi pasien yang memerlukan penanganan yang serius dapat menginap di rumah dukun tersebut.

3. Praktek *Sanro* Dan Cara Pengobatannya

3.1. Tindakan preventif tradisional

Tindakan preventif tradisional yang dimaksudkan disini, yaitu semacam usaha menolak keberadaan penyakit, melalui bermacam usaha menolak wabah penyakit, melalui bermacam upacara, yang dalam istilah bahasa makassar disebut *assongka bala*. Diadakan di rumah warga, dirumah yang disimpan di dalamnya terdapat alat-alat kerajaan yang tempo dulu (*pakkarengang*), serta di *pocci tana*. Karena tempat-tempat ini dianggap keramat oleh masyarakat.

Penyelenggaraan *assongkobala* ini, dimaksudkan untuk menghindari munculnya berbagai macam penyakit, yang diakibatkan terjadinya gerhana matahari maupun bulan. Oleh karena itu dalam upaya untuk menolak segala bentuk bahaya yang dapat menimpah masyarakat, maka setiap warga masyarakat melakukan upacara tersebut.

Adapun ramuan atau bahan kelengkapan dalam upacara *assongkobala* ini, yang dipersiapkan diantaranya berupa bahan makanan seperti *kakdok massingkulu*, *lappa-lappa* dan sebagainya. Kedua macam makanan ini mutlak adanya dalam

upacara *assongkobala*, disamping kemenyan (*dupa*) dan lilin secukupnya.

Keberadaan kedua macam makanan tersebut diharapkan akan menjauhkan marabahaya serta dapat melipat-lipat bahaya yang akan mengancam manusia.

3.2. Teknik diagnosa dukun

Secara garis besarnya ada 3 cara atau teknik seorang dukun untuk mendiagnosa suatu penyakit, yaitu: (1) *nomerologi* (petungan): yaitu diagnosa melalui berbagai perhitungan, seperti mengambil hari lahir, kemudian dihubungkan dengan hari jatuh sakit, sehingga nanti diketahui apa penyakit seseorang, sekaligus obatnya, (2) secara meditasi : dengan membersihkan seluruh pikiran, sampai ia memperoleh perasaan yang abstrak dengan memberitahukan kepadanya penyakit pasien, (3) melalui *simtom-simtom*, atau dengan memperhatikan gejala perubahan pada tubuh pasien, sehingga nanti diketahui apa penyakitnya.

3.3. Pengobatan tradisional rumah tangga

Untuk sekaligus menunjukkan begitu luasnya ilmu pengobatan tradisional yang dikuasai oleh anggota rumah tangga, sebagai usaha kemandirian pengobatan, sebelum mencari sarana pengobatan lainnya. Terlihat dari berbagai jenis ramuan asli alamiah yang mereka ramu, untuk mengobati berbagai macam penyakit. Berbagai ramuan seperti; daun pali-pali, kemiri, kayu cina, daun jambu mente, daun kelor, daun kalubimbi, daun kadieng, ralek, pala, kunyit, kumis kucing, dan sebagainya, tidak asing lagi bagi masyarakat. Sedangkan bahan campuran yang sering dipakai adalah minyak kelapa, garam dan air.

4. Seluk Beluk Pengobatan Tradisional

4.1. Pengobatan secara pemijatan/urut, dan mantra

Pengobatan dengan cara mengurut ataupun memijat, tampaknya seorang *sanro pauruk* atau dukun urut/pijat juga memahami akan susunan tubuh manusia secara anatomi, sehingga pengobatan dengan urut ini dapat dilakukan terhadap; patah tulang, keseleo, salah urat, rasa pegal, perut tidak normal, urat musir terjepit pada tulang pelikat, serta pemijatan pada kehamilan oleh *sanro pamana* (dukun bayi). Ramuan yang dipakai untuk mengurut biasanya minyak kelapa, dipih dari kelapa merah yang tandanya menghadap ke timur. Sewaktu dipetik dibaca mantra sebagai berikut :

*Bismillah, bulu-bulunnaka
butayya, pattimboannako bosia,
pakballena yukkung imanul
hakim'*

Artinya ;

Dengan nama Allah, aku petik bulu-bulunya tanah, tumbuhnya karena hujan, obatnya Lukmanul Hakim).

Sanro pauruk ini juga dapat mengobati seorang yang menderita sakit punggung dan masih merupakan penyakit tulang, dimana penderita merasakan nyeri pada bagian tulang belulangnya. Sehingga penderita terkadang sulit untuk berdiri tegak.

Demikian pula halnya dengan pesalinan (perawatan dalam melahirkan) seorang bayi, dimulai semenjak ibu hamil memeriksakan kandungannya yang sudah 7 bulan kepada *sanro pammana*. Pertama sekali diadakan acara *appasili*, diacara mana dilakukan pemijatan untuk membetulkan letak kandungan. Kapan saat melahirkan datang, untuk mempercepat prosesnya, dukun menyuruh sang ibu minum telur

bercampur madu. Setelah bayi dibersihkan, mau dipotong tali pusatnya, dukun membaca mantra

*Bismillahir Rahmanir Rahim,
natatta ko na'bita, nasak biko
Karaeng Allah Ta'ala.*

Artinya ;

Dengan nama Allah, diputuskan kau oleh Nabi Muhammad, disaksikan Allah Ta'ala).

Kapan bayi bayi tersebut mau ditidurkan pertama kali kedekat ibunya, maka dukun bayi lalu membaca mantra lagi :

*Kupaeneko naung ri anronu,
tahuninnu nu'ampara', bungkusu
nu salimuk, Allah Ta'ala linu
bannu, tanna raring ko allo,
tanai' ri anging sabab ero'na
Allah Ta'ala.*

Artinya ;

Dibaringkan kau kembali kepada ibumu, kakakmu merupakan tikar, ketuhan sebagai selimutmu, tidak yang lain tempat kita meminta selalu kepada Allah, tidak disinari kau oleh cahaya mata hari, dan tidak dikenai angin, sebab itu kepunyaan Allah).

4.2. Pengobatan dengan mantra dan ramuan

Sistem pengobatan dengan menggunakan ramuan dan mantra pada umumnya didominasi terhadap penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, seperti *katabang* (tersentuh roh jahat), *kadongkokang* (kesurupan), *kasosokang* (penyakit karena gangguan roh orang mati), *kaparakangngang* (orang yang menyalahgunakan ilmunya), kena *doti na pacca/sehere* (sihir), *garring lolo, saba'-saba'* (guna-guna), *mate sipue* (penyakit lumpuh karena tamparan setan), dan sebagainya.

Untuk mengetahui penyakit *doti* ini dapat diketahui dengan ciri-ciri

antara lain: penderita merasa seolah-olah terkurung diatas bara api. Demikian panasnya, sehingga kebanyakan penderita sakit *doti* tidak kerasan mengenakan pakaian. Bahkan jika penyakit ini betul-betul parah, terkadang sipenderita memuntahkan darah. *Doti* seperti ini disebut *doti pepe*. Jenis *doti* lainnya yang sangat ditakuti oleh anggota masyarakat ialah *doti ulu*, dimana sasarannya adalah khusus mengenai bagian kepala korban. ciri-cirinya dapat dilihat pada bagian wajah/muka sikorban *doti* yang tiba-tiba berubah menjadi hitam.

Penyebab penyakit, ialah timbulnya serangan hawa panas pada organ tubuh manusia, terutama dibagian lambung atau kepala, maupun serangan hawa dingin. Serangan hawa panas maupun hawa dingin tersebut dikendalikan oleh kekuatan sakti melalui praktek megic (*black magic*).

Upaya penyembuhan penyakit *doti* ini, dilakukan dengan meminta pertolongan, terutama pada dukun yang dianggap sakti dan telah berpengalaman dalam menjinakkan atau memusnahkan pengaruh *doti*. Mereka ini bukan hanya ahli dalam hal mantra dan doa-doa sakral. Cara pengobatan untuk memasukkan pengaruh penyakit *doti*, menurut pengetahuan budaya setempat, dapat ditempuh melalui tiga cara khusus. Pertama, pengobatan fisik untuk memusnahkan kekuatan *doti*, sekaligus membebaskan penderita dari kungkungan hawa maupun dingin. Kedua, menjinakkan kekuatan *doti* sehingga membebaskan penderita dari tekanan pengaruhnya. Ketiga, mengirimkan kembali, sekaligus memberikan serangan balik pada sipemilik *doti*. Khusus cara pengobatan kedua dan ketiga tersebut dilakukan atas dukungan mantra-mantra dan praktek megic atau dapat disebut *white magic*.

Sama halnya dengan penyakit *doti* yang telah diuraikan di atas, maka *paccak* juga merupakan hasil perbuatan manusia dengan menggunakan praktek magic. Orang yang terkena *paccak* itu secara langsung dapat merasakan limu pada bagian lututnya, namun bagi mereka yang mempunyai daya tahan tubuh cukup kuat, maka pengaruh *paccaknya* dapat dirasakan nanti setelah melewati tenggang waktu tertentu.

Sebagai upaya untuk menyembuhkan dan mengobati penyakit *paccak* tersebut, maka pengobatannya dapat dilakukan dengan dua cara, yakni melalui pengobatan fisik dan non fisik. Dalam sistem pengobatan fisik dilakukan dengan menerapkan semacam ramuan tradisional. Sedangkan untuk pengobatan non fisik dapat dilakukan atas dukungan ilmu-ilmu mantra.

Adapun jenis ramuan tradisional yang biasa digunakan untuk mengobati yang terkena *paccak* ini, antara lain berupa daun *takku jawa* yang dicampur jahe secukupnya. Setelah semua ramuan siap maka selanjutnya ditumbuk, kemudian dibalutkan pada bagian kaki yang terkena penyakit *pacca*. Disamping ramuan-ramuan yang diberikan kepada penderita, juga diberikan pengobatan berupa mantra-mantra dan air putih yang biasanya dipercikkan kekaki yang sakit.

Istilah *garring lolo* secara harfiah berarti penyakit yang dikarenakan ilmu-ilmu. Sesuai artinya maka penyakit ini dapat menyerang siapa saja, terutama perempuan yang tergolong masih berusia muda atau anak perawan. Bagi anak perawan yang terkena dengan *garring lolo* ini, dapat diketahui melalui tanda-tanda seorang penderita kadangkala terjatuh dan tidak sadarkan diri, selalu merasa berada dalam ketakutan dan seolah-olah dikejar oleh bayangan yang tidak berwujud. berteriak-terak tidak menentu ataupun

menangis sambil berterak histeris. Dalam keadaan tak sadar, penderita kadangkala berbicara dalam bahasa lain yang tidak dipahami oleh yang bersangkutan bila dalam keadaan sadar. Manakala obat penawar tidak segera diberikan, biasanya penderita jatuh sakit, bahkan kadangkala ada yang berubah menjadi gila/sakit ingatan.

Latar belakang terjadinya *garring lolo* itu dapat bermacam-macam, sesuai tujuan dan kepentingan setiap orang. Namun yang jelas, semua itu bersumber dari rasa sakit hati seseorang kepada korbannya, sehingga si korban yang bersangkutan harus menerima kenyataan dimana penyakit itu telah merasuk/menjelma dalam dirinya.

Upaya dukun dalam menyembuhkan dan mengobati *garring lolo* ini, umumnya dilakukan dalam bentuk membacakan mantra-mantra, disertai dengan pemberian air yang sudah diberi mantra pula untuk diminumkan kepada penderita. Adapun cara pengobatan orang yang terkena penyakit ini, diawali dengan pembacaan mantra-mantra lalu ditiupkan keubun-ubun si penderita. Kemudian sang dukun meniupkan mantra-mantra ke dalam air dan diminumkan kepada si penderita sembari memercikkan air ke mukanya. Selanjutnya kembali sang dukun meniupkan mantra-mantra ke dalam minyak kelapa dan mengoleskannya ke badan pasien. Setelah itu sang dukun meniupkan lagi mantra-mantra ke ubun-ubun dan menyalakan pedupaan (kemenyan). Pedupaan yang telah penuh dengan asap itu, lalu mengitari sekeliling si penderita sebanyak tiga kali putaran.

Penyakit cacar dalam dalam bahasa Makassar disebut *puru*. *Puru* ini terdiri atas *puru kasieja* dan *puru biralle*. *Puru kasieja* ini biasa pula disebut dengan istilah penyakit serampah, ditandai dengan demam

tinggi serta tumbuh bintik-bintik merah disekujur tubuh penderita. Manakala bintik-bintik tersebut tidak keluar dari tubuh si penderita, maka akan mengakibatkan sakit perut yang berkepanjangan.

Untuk mengatasi dengan melalui sistem nonmedis atau pengobatan tradisional, maka sang dukun mengambil tindakan sebagai berikut, yakni meminumkan air putih yang telah diberi mantra-mantra serta ramuan tradisional berupa *kasumba turatea*. Disamping itu si penderita disarankan untuk tidak boleh mandi atau kena air selama beberapa hari sampai ia sembuh betul.

Lain halnya dengan penyakit cacar jenis *puru biralle* ini, sampai sekarang oleh sebagian masyarakat masih mengaitkannya dengan mitos. Adapun tanda-tandanya mereka yang terkena *puru biralle* ini, pada permukaan kulit si penderita sedikit demi sedikit dipenuhi dengan bercak kemudian berubah menjadi bisul-bisul kecil yang mengandung nanah putih apabila bisul tersebut pecah. Disamping itu si penderita juga mengalami demam tinggi. Penyakit cacar tersebut apabila tidak segera diobati secara tepat waktu, dapat meninggalkan bekas berwarna hitam kecoklat-coklatan pada sekujur tubuh terutama bagian muka, Konon penyakit ini juga dapat tertular kepada orang lain.

Sebagai salah satu upaya penyembuhannya dengan melalui system medis tradisional dapat dilakukan berbagai cara, baik dengan menggunakan ramuan-ramuan maupun mantra-mantra. Ada beberapa cara yang digunakan seorang dukun atau *sanro* dalam mengobati pasien yang terkena *puru biralle* ini dapat membacakan mantra sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahim
Bacco I Tahara Allah Ta ala

I Tahara Nakbi Muhammad
Barakka Lailahailallah
Barakkak Muhammad Ya Rasulullah

Artinya ;

Dengan nama Allah Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang Bacco si suci Allah yang Maha Kuasa Si Suci Nabi Muhammad Berkat Tiada Tuhan Selain Allah Berkat Muhammad Ya Rasulullah

Adapun cara menerapkan mantra tersebut dengan terlebih dahulu menyediakan air bersuh dalam gelas. Setelah air tersedia bacakanlah mantra di atas dan tiupkanlah pada air tersebut secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Setelah itu, minumkan air itu pada penderita sampai habis. Disamping itu, dapat pula dilakukan dengan cara membaca mantra diatas secara berulang-ulang minimal tiga kali dengan menghadap kependerita kemudian meniupkan pada bagian tubuh yang terkena penyakit cacar. Setelah penderita sembuh dia akan dimandi oleh dukun/*sanro*. Dari mantra tersebut dapat dilihat bahwa nilai yang terkandung dalamnya adalah nilai sosial, karena dengan menyembuhkan penyakit tersebut berarti telah menolong jiwa seorang.

Penyakit eltor yang dalam bahasa Makassaranya disebut *Cika*. Maka menurut *sanro pattuik* ini dapat disembuhkan dengan cara menggunakan ramuan dan dibacakan mantra-mantra. Tanda-tandanya mereka yang terkena *garring cika* ini badan menjadi lemas dan berkeringat dingin, muka pucat, mencret-mencret secara terus menerus yang disertai dengan sakit perut.

Untuk meredam penyakit tersebut, maka oleh seorang *sanro* atau dukun bahkan dapat juga dilakukan oleh

masyarakat pada umumnya dengan melakukan pertolongan pertama dengan memanfaatkan berupa dedaunan, berupa daun jambu muda beberapa lembar kemudian direbus. Air rebusan daun jambu muda tersebut dituangkan kedalam gelas lalu diminum. Ramuan lainnya yang dapat dipakai sebagai pengobatan penyakit ini, adalah bawang merah yang telah dirajang, lalu dicampur dengan minyak kelapa kemudian digosokkan kearah yang sakit.

Sedangkan pengobatan alternatif lainnya berupa pembacaan mantra-mantra, juga dapat dilakukan oleh seorang *sanro* sebagai berikut ;

Bismillahirrahmanirrahim
Cika Baribbasak Allo
Cika karueng allo
Cika tangngallo
Assulukko antureng
Teako ammantangi ri
(arena tau garringa)
Barakka La Ilaha Illallah
Barakkak Ya Rasulullah

Artinya ;

Dengan Nama Allah Tuhan
 Yang Maha Esa
 Lagi Maha Penyayang
 Eltor pagi hari
 Eltor sore hari
 Eltor tengah hari
 Pindah dari situ
 Jangan Tinggal di
 (Menyebut nama si penderita)
 Berkat *La Ilaha Illallah*
 Berkat *Ya Rasulullah*

Mantra-mantra tersebut di atas dibaca sembari meniupkannya ke dalam gelas yang berisi air sebanyak tiga kali. Setelah itu minumkanlah air tersebut secukupnya kepada si penderita dan selebihnya dioleskan pada bagian perutnya.

4.3. Pengobatan dengan ramuan murni

Untuk sistem pengobatan dengan ramuan murni biasanya hanya diterapkan kepada beberapa jenis penyakit yang dianggap tidak terlalu berdampak pada sipenderita, artinya penyakit yang dideritanya dapat di atasi dengan pengobatan dengan menggunakan jenis-jenis ramuan yang ada disekitar lingkungan kita. Jenis-jenis penyakit ringan yang dimaksudkan itu, antara lain seperti garring *takroko-roko* (batuk), *akdangnge* (Pilek), *pakrisik gigi* (sakit gigi), *pakrisik ulu* (sakit kepala), *rammusuk* (demam), *garring poso* (asma), *lattangngang* (bisul), dan lain sebagainya.

Untuk pencegahan dan cara pengobatan penyakit tersebut dengan menggunakan beberapa macam ramuan sebagai berikut, diantaranya ramuan yang digunakan untuk penyakit batuk-batuk atau *takroko-roko* (Mks), antara lain berupa akar jeruk kapas atau lemo kapasa yang biasanya dipersiapkan dengan syarat-syarat khusus, antara lain; akat jeruk yang akan dijadikan obat batuk, harus terletak pada sisi yang meghadap ke matahari, itupun hanya dapat dilakukan pada hari Jumat. Setelah siap akar tersebut lalu dikikir atau dikikis. Hasil kerukan tersebut kemudian dicampur dengan merica (dengan jumlah bilangan yang ganjil), kapur sirih sedikit, serta diberi air secukupnya. Sesudah itu barulah ramuan diserahkan kepada si penderita untuk diminum.

Demikiam juga dengan ramuan yang digunakan untuk pengobatan sakit gigi misalnya, dengan menyiapkan ramuan yang terbuat dari bahan berupa: bawang merah 1 biji, ditumbuk/digerus hingga halus, lalu kemudian airnya diteteskan pada hidung sebelah kanan (kalau sekiranya gigi yang sakit adalah

gigi sebelah kanan), demikian pula sebaliknya, jika gigi sebelah kiri yang sakit, maka lubang hidung yang ditetesi ramuan obat adalah lubang hidung sebelah kiri. Ramuan ini cukup digunakan sekali dalam sehari.

Sekiranya penyakit gigi tersebut sudah parah, maka batang serei dipotong kecil kemudian ditumbuk hingga halus, dan setelah menjadi salep, lalu ditempelkan pada gigi yang sudah berlubang.

Salah satu upaya menyembuhkan suatu penyakit yang menunjukkan adanya gejala *pakrisik ulu*, maka biasanya si penderita meminta pertolongan pada seorang dukun atau orang tua-tua yang cukup berpengalaman dalam hal pengobatan tradisional.

Adapun ramuan tradisional yang biasanya digunakan dalam rangka penyembuhan *pakrisi ulu*, terbuat dari bahan-bahan berupa: layya, bawang merah dan merica (masing-masing secukupnya). Ketiga bahan tersebut dicampur satu sama lain setelah terlebih dahulu diolah dengan cara diparut (untuk layya dan bawang merah) dan ditumbuk (untuk buah merica). Setelah bahan ramuan tercampur, selanjutnya diberi air secukupnya lalu diaduk hingga semuanya menyatu. Setelah itu, ramuan siap diberikan kepada si penderita untuk disapukan/dibebatkan pada bagian jidat/kepala yang sakit. Sesuai anjuran dukun, ramuan obat tradisional tersebut digunakan tiga kali sehari, yakni pagi, siang dan malam.

Jenis penyakit lainnya yang juga masih dianggap dan dapat hanya diatasi dengan ramuan-ramuan tradisional, yaitu penyakit *akdangnge* dan *rammusuk*. Beberapa cara penyembuhan terhadap penyakit tersebut dengan memuat ramuan tradisional yang bahan-bahannya terdiri atas; jahe, kayu manis, ketumbar, bawang merah, daun

nangkah, daun cenna dan daun tolasi serta tawas. Kesemuanya itu dicampur menjadi satu. Kemudian dipersiapkan buah bila yang telah dibakar sampai hangus sampai menjadi arang dan sisa pembakarannya dicampur pula dengan ramuan yang telah disediakan lalu digiling sampai lumat. Ramuan tersebut diberi air secukupnya dan selanjutnya disapukan kesekujur tubuh sipenderita lalu diselubungi dengan selimut tebal.

Sedangkan ramuan tradisional yang digunakan untuk mengobati penyakit bagian luar, seperti bisul atau *lattangng* dapat dengan menggunakan obat luar juga, yakni dengan menyapukan/membebatkan ramuan pada bagian bisul. Ramuan tradisional yang digunakan, terbuat dari bahan-bahan sebagai berikut: pucuk daun waru dan arang bekas pembakaran kayu nangka, dicampur dengan sekeping bawang putih. Ketiga ramuan tersebut digiling bersama-sama hingga halus, seterusnya dibebatkan pada bagian tubuh yang terkena *lattang* (bisul).

5. Pantangan Dalam Sistem Pengobatan Tradisional

Adapun pantangan-pantangan seorang yang berprofesi sebagai *sanro* atau dukun, diantaranya adalah sebagai berikut ;

1. Seorang *sanro* dalam menjalankan aksinya sebagai medis tradisional, tidak memungut tarif biaya/ongkos sebagai balas jasa kepada sang pasien. Meskipun demikian apabila ada pasien memberikan imbalan jasa atau sebagai ucapan terima kasih, maka sang dukun tidak menolaknya.
2. Dalam menerima seorang pasien atau penderita untuk meminta pertolongan ataupun bantuan, maka harus segera dilayani tanpa memandang bulu atau pilih kasih,

baik ia sebagai orang yang berada (baca; kaya) maupun pasien yang berasal dari keluarga miskin sekalipun.

3. Sebagai seorang *sanro* atau dukun, tidak dibenarkan untuk memberikan pertolongan dan bantuana pengobatan kepada seorang penderita, apabila tidak diminta atau bukan karena atas permintaannya sendiri ataupun keluarganya..
4. Beberapa pantangan lainnya lagi yang berkaitan dengan etika moral yang tidak boleh dilanggar, misalnya melakukan aborsi terhadap seseorang wanita untuk menggugurkan kandungannya, dan sebagainya.

Bagi seorang *sanro* atau dukun yang benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik sebagai seorang medis tradisional, tentunya akan mendapat sanjungan dan pujian dari masyarakat pendukungnya.

6. Prospek dan Peran Praktik Pengobat Tradisional Dalam Masyarakat

Walaupun antara *sanro* itu terjalin interaksi yang baik, namun dipihak lain sering juga terjadi berbagai macam konflik. Karena ada diantara *sanro-sanro* itu yang mencari ketenaran dan pamor pribadi dengan mengemukakan bermacam keahliannya pada pasien, sambil menyebut kelemahan *sanro-sanro* lain.

Hal ini terjadi pada *sanro* yang mencari makan dengan profesianya. Pada masa-masa yang lalu juga sering terjadi konflik, dengan menguji kemampuan ilmu yang mereka miliki. Konflik bisa juga terjadi, karena ulah pasien mencari *sanro* kedua, padahal pengobatan *sanro* pertama belum selesai. *Sanro* pertama merasa dirinya

dihina, sudah dicap sebagai tidak mampu lagi. Jadi terlihat disini bahwa konflik itu terjadi karena *sanro* ingin mempertahankan prestise dan gengsi dalam dunia *sanro*.

Seberapa besar setiap unsur ambil peranan dalam pengobatan dukun, jelas akan berbeda pada setiap penyakit yang diobati, begitupun diantara setiap dukun, karena berbedanya keahlian. Dari segi kemanjuran pengobatan dukun, ada yang dapat dihubungkan kepada ramuan yang dipakai, ada kaitannya dengan penyakit yang di derita. Tetapi sebagian, ada yang tidak dapat dihubungkan sama sekali, seperti penyakit *katabang* (tersentuh roh jahat) di obati secara sesajian *kanre sangkak* (macam-macam makanan) ketempat si sakit terkena, yang dianggap *pakkammi'na* (ada penghuninya). Jelas disini, bukan unsur logika yang dominan, tetapi unsur mitos yang menonjol. Disamping kepandaian dukun menciptakan suasana yang begitu akrab dengan pasiennya, melalui berbagai persuasif. Oleh Malinowaki disebut "kondisi pemberi obat" (*condition of the performer*) (Geertz, 1983: 127).

Disamping itu tampaknya sebagian besar orang-orang Makassar juga sudah memahami akan kegunaan obat-obat modern yang dijual di kios-kios. Bila tidak ada membawa perubahan terhadap penyakit, mereka akan memanggilkan petugas kesehatan puskesmas. Diantara sikap masyarakat, mereka lebih senang memanggil petugas kesehatan, dari pada pergi ke sarana pengobatan. Dengan anggapan, bahwa mereka akan mendapat obat-obat manjur. Apa lagi dilengkapi dengan suntikan, karena tanpa suntik, mereka belum merasakan berobat dalam bentuk yang sebenarnya, pada hal tidak semua pengobatan, harus dengan suntikan. Akibatnya, mantri dan bidan yang praktek, lebih banyak mereka

manfaatkan dibanding dokter, karena merekalah yang paling doyan melakukan penyuntikan dalam pengobatan.

C. PENUTUP

Dalam prakteknya *sanro* atau dukun yang dikenal pada masyarakat orang Makassar di Kabupaten Gowa, terdiri atas lima bidang profesi yaitu *sanro pamanak*, *sanro pauruk*, *sanro pakballe*, *sanro patuik*, dan *sanro pacinik* atau *patontong*.

Pengobatan dengan cara menggunakan mantra didominasi dengan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, seperti tersentuh roh jahat, kesurupan, gangguan roh orang mati, penyalahgunaan ilmu kebatinan, sihir dan sebagainya.

Sedang untuk pengobatan ramuan murni hanya diterapkan kepada penyakit yang tidak terlalu berdampak kepada penderita. Jenis-jenis penyakit yang dimaksudkan itu, antara lain seperti *garring ta'roko-roko* (batuk), *akdangnge* (Pilek), *pakrisik gigi* (sakit gigi), *pakrisik ulu* (sakit kepala), *rammusuk* (demam), *garring poso* (asma), *lattangngang* (bisul), dan lain sebagainya.

DAFTAR SUMBER

- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Chabot, H. Th, 1950, *Kinship, Status, And Sex in South Celebes, Groningon Jakarta, J.B Wolters Publishing Company, Ltd 1950*, diterjemahkan dari Bahasa Belanda oleh Richard Neuse, Human Relation Area Files, Roekmono 1960:226.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam masyarakat Jawa*, Cetakan ketiga, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hartomo H., 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. t.t.: Bumi Aksara.
- Kalangie N.S, 1976, *Arti Dan Lapangan Antropologi Medis*, Dalam Berita Antropologi, Th. VIII, No. hal 29 : 9 -23
- Kalangie N.S 1986, *Kerangka Konseptual Sistem Perawatan Kesehatan*. Dalam Berita Antropologi. Th.XII. No.44. hlm33-34.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama..
- Lestyawati, Endang, 1984, *Pengobatan Tradisional Di Balekerto*, Skripsi Sarjana pada Fak. Sastra UGM, Yogyakarta
- Ngatimin, Rusli, 1981, *Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Pelayanan Kesehatan Melalui Puskesmas*, Lembaga Penelitian Unhas, Ujungpandang.
- Rienks, A.S & Poerwanta Iskandar, 1981, *Penyakit dan Pengobatan di Jawa Tengah; Persepsi Desa Kontra Persepsi Pemerintah*,
- Bintari dkk, 1985, *Masalah Kesehatan Di Indonesia*, Dalam Koentjaraningrat (ed) *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*, Gramedia, Jakarta
- Syiwi, S, 1977, *Peranan Dukun Pada Perawatan Pasien Mental Rumah Sakit Jiwa di Sulawesi Selatan*
- Suwondo, Ayik P, 1980, *Partisipasi Masyarakat dan Partisipasi Pemerintah Dalam Usaha Peningkatan Pelayanan Kesehatan, di Pembangunan Kesehatan Masyarakat Pers*, Jakarta, p 157.
- Welsch, R.I, 1983, *Traditional Medicine and Western Medical Options Among The Nigierium of Papua New Guinea*

AMBACHT CURSUS 1901-1953

Sasangka Adi Nugraha

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Jalan Pramuka No.7, Tanjungpinang, Kepulauan Riau
Email: sashu666@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the history of education on Belitung. The development of education on Belitung is a result of Ethical Policy and the influence of educated natives. Schools on Belitung has its own dynamics be it public school, private school, or Christian/Catholic/Islamic school. One of the most unique school in Belitung is Ambacht Cursus or AC. Ambacht Cursus (AC) is one of three technical school in Indonesia during that time. During colonial time, especially before the implementation of Ethical Policy, native children can go to school based on their bloodline, parent income and parent educational background. The rise of Ambacht Cursus on Belitung was due to the development of lead mine. The graduates of Ambacht Cursus was prepared to work on the lead company and its supporting company. This research describes the history and the development of Ambacht Cursus. This research used historical method.

Keywords: *education, ethical policy, school, lead*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang sejarah pendidikan di Belitung. Perkembangan pendidikan di Belitung merupakan dampak dari kebijakan politik etis dan peran dari kaum pribumi terpelajar. Sekolah-sekolah di Belitung memiliki kedinamikaan mulai dari sekolah pemerintah, sekolah swasta, sekolah Kristen atau Katholik, dan sekolah Islam. Salah satu sekolah unik yang ada di Belitung adalah Ambacht Cursus atau AC. Ambacht Cursus (AC) merupakan satu dari tiga sekolah teknik yang ada di Indonesia pada masa itu. Jika pada masa kolonial, terutama sebelum adanya Politik Etis anak-anak pribumi bisa masuk ke sekolah Belanda dengan persyaratan yaitu keturunan, penghasilan orang tua, dan pendidikan orang tua. Berdirinya sekolah khusus Ambacht Cursus di Belitung dilatarbelakangi adanya perkembangan pertambangan timah di Belitung. Dimana para siswa lulusan Ambacht Cursus disiapkan untuk mengisi pekerjaan di perusahaan timah dan perusahaan pendukungnya. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sejarah dan menjelaskan bagaimana perkembangan Ambacht Cursus. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis.

Kata kunci: pendidikan, politik etis, sekolah, timah

A. Pendahuluan

Dalam setiap zaman, pendidikan selalu mendapatkan perhatian yang lebih dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan, terutama pendidikan di sekolah dianggap sebagai media untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswanya. Pemerintah berharap penduduk akan dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang mereka dapat ketika bersekolah untuk pembangunan negara. Demi tercapainya pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan sistem pendidikan yang baik.

Pendidikan merupakan sistem dan tata cara meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupannya di dunia. Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab lewat pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, serta *how to life together*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, supaya *how to be* berwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur. Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people*, untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi (Hadiyanto, 2004: 29).

Pemerintah merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada rakyatnya. Selama berkuasa, pemerintah Hindia Belanda telah mencoba melakukan upaya perluasan pendidikan melalui pendirian berbagai sekolah. Pada

seperempat awal abad ke-19 telah didirikan sekolah rendah yaitu *Europeesche Lagere Scholen* (ELS). Pendirian sekolah ini hanya diperuntukkan bagi penduduk Eropa dan bangsawan pribumi (Nasution, 2011: 9-10). Kemudian pemerintah mendirikan *Hogere Burger School* (HBS) pada tahun 1864 di Batavia. Disusul pendirian HBS di Surabaya pada tahun 1875 dan di Semarang tahun 1878 (Bosma, 2008: 209). HBS merupakan lanjutan pendidikan bagi lulusan ELS. Pendirian HBS ini memberikan kesempatan bagi penduduk di Hindia Belanda untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas di negeri Belanda.

Sistem pendidikan untuk penduduk pribumi mulai dijalankan pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1892 pemerintah mendirikan dua jenis sekolah dasar untuk penduduk pribumi. Pertama, *Eerste School* (Sekolah Angka Satu) yang menampung murid-murid dari golongan priyayi (Leirriassa, 1985: 25).

Sekolah *Eerste School* (Sekolah Angka Satu) hanya didirikan di ibukota karesidenan. Pendidikan di *Eerste School* ditempuh selama lima tahun. Pelajarannya meliputi membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, menggambar, ilmu alam, dan ilmu ukur. Awalnya bahasa pengantar yang digunakan di *Eerste School* adalah bahasa daerah setempat. Tetapi pada tahun 1907 berubah menjadi bahasa Belanda dan lama pendidikan di *Eerste School* ditingkatkan menjadi enam tahun. Sekolah penduduk pribumi berikutnya adalah *Tweede School* (Sekolah Angka Dua), yang ditujukan untuk penduduk pribumi yang tinggal di daerah pedesaan. Lama pendidikan di sekolah ini tiga tahun. Materi sekolah ini hanya menulis, membaca, dan berhitung. Bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah setempat, atau bila tidak ada

bahasa daerah maka bahasa Melayu yang digunakan.

Memasuki abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan perbaikan sistem pendidikan bagi penduduk pribumi melalui politik etis. Pada awal pelaksanaan politik etis, penduduk pribumi sulit diajak bekerja sama. Mereka takut menempuh pendidikan di sekolah pemerintah karena khawatir terpengaruh budaya barat yang dianggap tidak baik. Tetapi mulai tahun 1906, jumlah penduduk pribumi yang menempuh pendidikan di sekolah pemerintah semakin banyak (Niel, 1984: 71-72).

Pemerintah mengatur ulang kebijakan sekolah bagi pribumi pada tahun 1914, *Eerste School* diubah menjadi *Hollandsche Inlandsche School* (HIS) yang merupakan sekolah dasar bagi penduduk pribumi yang disamakan dengan ELS.

Di pedesaan, jumlah penduduk pribumi yang ingin bersekolah semakin banyak. Pada tahun 1918 *Tweede School* bagi pemerintah telah membebani keuangan, sehingga pemerintah tidak memberikan dukungan terhadap pengembangan sekolah (Ricklefs, 2005: 334).

Gubernur Jenderal Van Heuts kemudian mengubah *Tweede School* menjadi *Vervolgschool* (sekolah desa) dan *Standaard School* (sekolah perdagangan) (Niel, 1984: 25-26).

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan tidak hanya ditujukan kepada penduduk pribumi melainkan juga kepada penduduk Cina. Pemerintah juga mendirikan sekolah khusus untuk penduduk Cina yang bernama *Hollandsche Chinessch School* (HCS). Di tingkat sekolah rendah seperti ELS, HIS, dan HCS pemerintah Belanda melakukan perbedaan dalam hal etnis. Tetapi setelah sekolah rendah tidak terdapat lagi perbedaan etnis. Meskipun

demikian masih terdapat perbedaan kelas sosial.

Adanya kebijakan politik etis membuat jenjang pendidikan semakin banyak. Siswa dari lulusan HIS, ELS, dan HCS dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemene Middelbare School* (AMS), *Kweekschool* (sekolah guru), dan sekolah kejuruan lainnya. Lulusan ELS dapat langsung melanjutkan pendidikan di HBS. Tetapi untuk lulusan HIS dan HCS harus melanjutkan pendidikan terlebih dahulu di MULO. Setelah lulus dari MULO dapat melanjutkan ke HBS. Pemerintah memberikan syarat yang ketat bagi penduduk pribumi yang ingin masuk HBS. Selain harus anak bangsawan, siswa yang masuk HBS harus memiliki kecerdasan yang tinggi dan dapat berbahasa Belanda dengan baik (Moehadi, 1982: 53).

Setelah lulus dari HBS dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi yang setara dengan Universitas baik yang ada di Belanda maupun di Hindia Belanda. Pendidikan tinggi tersebut antara lain *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA), *Technische Hoogeschool*, dan sebagainya.

Selain MULO, HBS, dan AMS masih ada satu sekolah pendidikan menengah yaitu *Europeesche Vakonderwijs School* yang merupakan sekolah kejuruan. Semua lulusan dari HIS, HCS, dan ELS diperbolehkan masuk sekolah ini. Lulusan *Vakonderwijs School* dapat melanjutkan ke *Kweekschool*. Tetapi setelah itu mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi.

Pemerintah memang masih memberikan syarat yang menyulitkan bagi bangsawan pribumi masuk ke sekolah elit pemerintah seperti HBS. Ini menandakan bahwa pemerintah masih setengah hati memberikan pendidikan

bagi penduduk pribumi. Walaupun begitu nasib bangsawan pribumi lebih beruntung dari pada penduduk pribumi biasa. Mereka yang sekolah di *Volkschool* (sekolah desa), setelah lulus dapat melanjutkan ke *Vervolgschool* dan *Sechakelschool*.¹ Lulusan *Sechakelschool* memiliki peluang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka memiliki 2 pilihan antara lain melanjutkan ke MULO dan *Kweekschool*. Adapun lulusan *Vervolgschool* dapat melanjutkan ke *Inlandsche Vakonderwijs School* (sekolah kejuruan khusus pribumi). Lulusannya tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Program pendidikan pemerintah selalu bersaing dengan pendidikan tradisional, seperti pendidikan pesantren. Bagi pemerintah, pendidikan barat dianggap lebih maju dari pada pendidikan pesantren, baik itu dari segi bangunan fisik sekolah maupun lulusan yang dihasilkan.

Di dalam kegiatan mengajar, bahasa yang digunakan di sekolah pesantren adalah bahasa Arab, sedangkan pemerintah menggunakan bahasa Belanda dan Melayu. Jadi pemerintah menganggap bahwa lulusan sekolah pesantren memiliki kemampuan yang kurang baik. Akibatnya, mereka tidak diterima bekerja di dalam lingkungan pemerintahan dan pabrik (Kuntowijoyo, 1997: 86 – 187).

Pemberian kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang diberikan pemerintah terhadap penduduk pribumi memunculkan elit baru yaitu masyarakat golongan terdidik. Posisi jabatan tinggi

dalam kepegawaian di Hindia Belanda yang sebelumnya diberikan atas dasar keturunan, kemudian berubah dengan menjadikan pendidikan sebagai ukuran utama (Niel, 1984: 75).

Pemerintah berharap jika elit baru ini akan setia kepada pemerintah Belanda, tetapi ternyata mereka berbalik arah menentang kolonialisasi Belanda dan mulai memiliki kesadaran nasionalisme (Leirrisa, 1985: 21).

Para elit terdidik merasa bahwa kebutuhan pendidikan bagi pribumi penting, tetapi pemerintah belum dapat memberikan pendidikan secara adil dan berkualitas bagi penduduk pribumi. Kemudian elit terdidik berinisiatif untuk mendirikan sekolah sendiri. Mereka mendirikan berbagai sekolah umum dan kejuruan yang meniru metode dan sistem pengajaran Barat dengan landasan cita-cita nasional (Frederick, 1984: 263 – 264).

Perhatian terhadap pendidikan pribumi juga diberikan oleh beberapa kalangan orang Belanda yang juga mendirikan sekolah bagi penduduk pribumi seperti Van Deventer yang mendirikan Sekolah Kartini.²

Kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak hanya dirasakan oleh penduduk pribumi tetapi juga penduduk etnis lain yaitu penduduk Cina. Pemerintah melakukan pembatasan pendidikan terhadap penduduk Cina karena dianggap mereka masih termasuk penduduk asing. Selain itu pemerintah merasa takut akan munculnya rasa nasionalisme orang Cina terhadap tanah Tiongkok sehingga bisa mengganggu stabilitas politik di Hindia Belanda. Keadaan ini membuat beberapa kalangan Tionghoa mendirikan sekolah

¹*Vervolgschool* dan *Sechakelschool* merupakan sekolah sambungan bagi siswa lulusan *Volkschool* untuk dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk *Vervolgschool* mempunyai masa pendidikan 2 tahun. Sementara *Sechakelschool* masa pendidikannya 5 tahun.

²Sekolah Kartini adalah sekolah bagi perempuan Jawa. Terdapat di Semarang, Batavia, Buitenzorg (Bogor), Madiun, Malang, dan Cirebon.

untuk komunitas mereka. Diantara sekolah Tionghoa yang terkenal adalah *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Bagi pemerintah, Sekolah THHK telah memunculkan masalah baru karena pendidikan di sekolah ini tidak sejalan dengan sekolah pemerintah. Kemudian pemerintah mendirikan HCS untuk dapat menjadi tempat pendidikan bagi penduduk Tionghoa (Suryadinata, 2009: 52-54).

Diantara berbagai macam jenis sekolah di Hindia Belanda tidak semuanya mendapatkan subsidi. Hanya sekolah negeri milik pemerintah yang mendapatkan subsidi. Adapun sekolah swasta akan dapat memperoleh subsidi dari pemerintah, jika dapat memenuhi syarat seperti bersikap kooperatif dan memiliki reputasi yang baik. Biasanya sekolah swasta yang mendapatkan subsidi adalah sekolah swasta yang didirikan oleh orang Belanda, organisasi *zending*, dan sekolah Muhammadiyah. Sekolah swasta milik pribumi yang tidak kooperatif terhadap pemerintah, misalnya Sekolah Sarekat Islam (SI) tidak didukung pemerintah dan tidak memperoleh subsidi. Bagi pemerintah Hindia Belanda sekolah SI adalah sekolah yang radikal. Sekolah SI tidak pernah bersikap kooperatif terhadap kebijakan pendidikan pemerintah. Bahkan salah satu tujuan Sekolah SI adalah menyiapkan siswanya untuk menjadi kader yang dapat melawan kolonialisasi pemerintahan Hindia Belanda (Malaka, 2011: 19-20).

Pengembangan pendidikan Barat oleh pemerintah dimaksudkan untuk mencapai kesatuan pandangan antara pemerintah dengan masyarakat pribumi. Dengan demikian kekuasaan pemerintah Hindia Belanda tetap dapat dipertahankan. Namun, para pribumi yang telah dididik oleh pemerintah tidak selamanya berjalan bergandengan dengan pemerintah Belanda. Banyak

penduduk pribumi yang terpelajar berbalik memberikan reaksi terhadap kebijakan pemerintah. Para pribumi terdidik menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk menentang dan melawan pemerintah Belanda (Benda, 1980: 101-103).

Menurut Robert Van Niel, kebijakan politik etis berakhir pada tahun 1920. Berakhirnya politik etis tidak membuat pendidikan semakin mundur tetapi pendidikan semakin berkembang. Selama berlangsungnya politik etis telah melahirkan elit terdidik. Dengan berhentinya politik etis, elit terdidik dapat memainkan peran yang lebih penting dalam perkembangan pendidikan bagi penduduk pribumi (Niel, 1984: 232-236).

Perkembangan pendidikan di Belitung merupakan dampak dari kebijakan politik etis dan peran dari kaum pribumi terpelajar. Sekolah-sekolah di Belitung memiliki kedinamikaan mulai dari sekolah pemerintah, sekolah swasta, sekolah Kristen atau Katolik, dan sekolah Islam. Salah satu sekolah unik yang ada di Belitung adalah *Ambacht Cursus* atau AC. Dimana AC didirikan untuk menyokong kebutuhan tenaga terampil yang dibutuhkan untuk perusahaan penambangan timah NV GMB di Belitung. Kebutuhan akan tenaga kerja terampil mutlak diperlukan untuk mengisi pos-pos yang dibutuhkan. Salah cara efektif untuk merekrut pekerja adalah dengan mempunyai sekolah yang mampu menyediakan tenaga kerja yang mereka butuhkan. Masing-masing sekolah memiliki prinsip yang berbeda. Dinamika pendidikan ini membawa perubahan yang lebih baik bagi masyarakat Belitung.

Dari latar belakang tersebut sangat menarik untuk digali lebih dalam lagi mengenai sejarah pendidikan di Pulau Belitung, maka Balai Pelestarian Nilai

Budaya Kepulauan Riau pada tahun anggaran 2019 akan mengadakan kegiatan Kajian Sejarah Pendidikan di Pulau Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya Ambacht Cursus di Belitung ?
2. Bagaimana perkembangan Ambacht Cursus di Belitung ?

Dalam menulis karya ilmiah, perlu adanya metode untuk memperoleh suatu tulisan yang diinginkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan sejarah ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis dari rekaman pada masa lalu atau peninggalan masa lalu guna mendapatkan suatu gambaran sejarah yang secara utuh, lengkap dan bersifat obyektif. Metode sejarah kritis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) (Gottschalk, 1986:32).

B. HASIL DAN BAHASAN

Sejak awal, Tanjungpandan adalah pusat wilayah dan menjadi distrik yang paling berkembang. Di sini berkedudukan asisten residen, depati, dan “tuan kuase”. Pada masa ini terbentuk empat konsentrasi pemukiman di Tanjungpandan, yakni:

- Pemukiman kaum bangsawan, meliputi Kampong Gunong yang dirintis oleh KA Rahad, dan Kampong Ume/Kampong Raje yang dibuka oleh KA Moh. Saleh;

- Pemukiman birokrat Belanda di emplasmen pemerintah sekitar Padang miring dan Benteng Kuehn, yang masih termasuk kawasan Kampong Gunong;
- Pemukiman Belanda pejabat dan pegawai perusahaan timah di Kampong Pandan, sekitar kawasan Tanjung Pendam sekarang.
- Pemukiman Tionghoa yang disebut Kampong Ilir di muara Sungai Siburik, sekitar pelabuhan dan pusat kota yang disebut Pasar Atas.



Gambar 1. Peta Pulau Belitung 1877-1878 (Sumber: KTLV)

Pemukiman penduduk lainnya tumbuh dan berkembang mengitari keempat daerah tersebut. Kantor pusat *Billiton Maatschappij* dibangun di pusat kota Tanjungpandan dan menjadi pusat kota hingga sekarang. Dahulu, tepat di depan kantor ini terdapat *stanplaats*, pangkalan kendaraan umum yang menuju distrik-distrik, dan menjadi titik nol kilometer bagi jalan-jalan yang menuju ke distrik-distrik tersebut.

Distrik lain yang juga sangat berkembang adalah Manggar pusat wilayahnya terletak di Bukit Samak dan menjadi kota besar kedua di pulau Belitung setelah Tanjungpandan. Manggar juga menjadi tempat terletaknya perkantoran pemerintah dan emplasemen perusahaan.

Bersama wilayah lain di bagian timur pulau Belitung, kawasan ini kini membentuk pemerintah sendiri dengan nama Kabupaten Belitung Timur, pada tahun 2003. Secara umum, dimulainya penambangan timah kolonial menjadi titik tolak kebangkitan kota-kota di Belitung dalam pengertian fisik maupun sosial. Perkembangan ini berlangsung dalam beberapa fase:

Fase pertama adalah pada tahun 1853, yang memprioritaskan pada penyediaan sarana pokok berupa gudang-gudang dan jalan, sementara orang Belanda masih tinggal di benteng,

Fase kedua setelah berdirinya *Billiton Maatschappij* tahun 1860 yang difokuskan pada pembangunan fasilitas utama berupa bangunan perusahaan, perkantoran pemerintah, jalan dan perumahan,

Fase ketiga antara tahun 1868 sampai 1870, dibangun berbagai fasilitas publik antara lain pasar, dermaga, mesjid, sekolah, dan rumah sakit. Di Manggar juga dibangun pembangkit listrik diesel *electric centrale* (EC) yang menjadi terbesar di Asia Tenggara. Orang-orang Cina kaya juga mulai membangun rumah-rumah besar yang menonjolkan arsitektur oriental pada fase ini,

Pada tanggal 9 September 1924, *Billiton Maatschappij* berubah nama menjadi NV GMB atau NV *Gemeenschapelyke Mynbouw Maatschappij Billiton*. Pada tahun 1930-an alat-alat besar khusus penambangan timah, seperti kapal keruk dan kapal hisap baru didatangkan ke Pulau Bangka, Belitung dan Singkep. Kemudian setelah kapal-kapal keruk atau EB (*Emmer Bagger*) mulai didatangkan dan dioperasikan untuk mengeruk tanah yang mengandung timah.

Fase keempat tahun 1927 setelah berdirinya NV GMB, lebih bersifat

pemekaran dan terutama diarahkan pada penambahan sarana perumahan pegawai perusahaan. NV GMB juga mendirikan lembaga kesehatan untuk pribumi, sekolah rakyat di desa-desa, bioskop, sekolah teknik AC (*Ambacht Cursus*) dan CMO (*Cursus Molenbas Opsiter*) di Manggar.

Di Belitung, selanjutnya ada 6 sekolah pemerintahan pribumi kelas 2, yang pertama ada di Tanjungpandan berdiri sejak 1874 dan yang kedua, ada di Manggar berdiri tahun 1879. Selanjutnya pada tahun 1914 dibuka lagi di Manggar, Buding, Sijuk dan Dendang.

Kebijakan pendidikan pada masa politik etis yang dijalankan pemerintah Belanda tidak hanya ditujukan kepada penduduk pribumi tetapi juga kepada penduduk Timur Asing, khususnya penduduk Cina. Pemerintah mulai merespon mendirikan sekolah khusus penduduk Cina ketika muncul Sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Sekolah tersebut dianggap membuat resah pemerintah, karena dipandang dapat membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Cina terhadap negeri Tiongkok. Pemerintah kemudian mendirikan *Hollandsche Chineesche School* (HCS) tahun 1908 di Batavia.³

HCS merupakan sekolah dasar atau sekolah rendah setingkat dengan HIS dan ELS. Sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak Cina. Bahasa pengantarnya menggunakan Bahasa Belanda. Sekolah HCS menjadi sekolah saingan bagi sekolah THHK. Banyak anak-anak Cina terutama yang berasal dari keluarga Cina peranakan memilih masuk ke HCS. Bahkan para pemimpin Sekolah THHK lebih memilih menyekolahkan anaknya ke HCS karena menganggap sistem pendidikan HCS lebih sesuai dengan keadaan di Hindia Belanda. Bersekolah di HCS akan dapat

³“Regenering Alamanak 1930”, Arsip Nasional Indonesia, hlm 348.

melanjutkan ke sekolah pemerintah bahkan dapat masuk Universitas yang ada di negeri Belanda. Tetapi jika anak Cina masuk ke Sekolah THHK mereka akan kesulitan diterima di sekolah pemerintah dan hanya dapat melanjutkan ke Universitas yang ada di negeri Cina.

Beberapa kalangan masyarakat Cina merespons negatif keberadaan HCS. Mereka berpendapat bahwa HCS hanya mendidik siswanya menjadi pegawai pemerintah. HCS dipandang tidak mendidik siswanya menjadi pedagang yang merupakan bakat dari orang Cina. Mayoritas yang tidak menyukai HCS adalah golongan Cina totok.

Pada tahun 1926 berdiri 6 sekolah swasta Cina dibawah persatuan Sekolah Cina. Dari 6 sekolah swasta Cina, ada 4 yang disubsidi oleh pemerintah dan yang dua lagi disubsidi oleh perusahaan timah. Sekolah swasta Cina tersebut berdiri masing-masing 1 sekolah di Tanjungpandan dan Manggar, 2 di Lenggang dan 1 sekolah di Klapa Kampit.



Gambar 2. Sekolah Belanda – Indo di Tanjungpandan

Tahun 1900 Pertama kali Belitung mempunyai pegawai dengan cukup quorum pengasuhan anak-anak yang diminta sekolah pemerintah. Pada kurun waktu tersebut, Tanjungpandan dan Manggar mempunyai sekolah dasar

dengan tujuh kelas yang dibawah oleh 2 orang tenaga guru.

Pada tahun 1905, D. Foch, Menteri Urusan Jajahan memberikan tugas kepada J.E Jesper untuk melakukan penyelidikan pendidikan di Jawa-Madura. Di dalam laporannya, Jesper menyatakan bahwa jumlah sekolah kelas dua hendaknya ditambah untuk memperluas sistem pendidikan Barat bagi penduduk pribumi. Usulan tersebut juga didukung oleh Fock, yang merupakan ahli anggaran negara. Fock mengusulkan untuk melipatgandakan jumlah sekolah kelas dua dari 675 buah menjadi 700 buah dengan dana yang diperoleh dari keuntungan ekspor timah. Kebijakan itu mengakibatkan bertambah banyaknya siswa di sekolah kelas dua sehingga sekolah mengalami beban jumlah siswa. Alasan tersebut membuat Gubernur Jenderal Van Heutz melakukan penataan ulang sekolah pribumi (Niel, 1984: 95-97).

Penataan ulang diwujudkan dengan berdirinya *Hollandsche Inlandsche School* (HIS) pada tahun 1914. Masa studi HIS selama 7 tahun. HIS merupakan sekolah dasar khusus penduduk pribumi yang disetarakan dengan ELS. Bahasa pengantar di HIS adalah bahasa Belanda. Setelah menamatkan HIS, siswa dapat melanjutkan pendidikan ke MULO dan sekolah kejuruan lainnya. HIS tidak hanya didirikan oleh pemerintah, tetapi juga didirikan oleh pihak swasta seperti Muhammadiyah, yayasan Kristen atau Katholik, dan sebagainya (Kasmadi, 1985: 107).

Sejak tahun 1916, Tanjungpandan mempunyai sekolah Belanda (HIS) yang diajar oleh guru-guru Belanda dibantu dengan guru pribumi. Pada tahun 1927, setelah 75 tahun badan usaha penambangan timah Belanda, *Billiton Maatschappy* yang kemudian berubah nama menjadi NV GMB atau NV

*Gemeenschapelyke Mynbouw
Maatschappij Billiton.*

NV GMB kemudian memberikan kompensasi kepada rakyat Belitung dengan menerbitkan Dana Abadi untuk Kesejahteraan Rakyat Belitung di bidang pendidikan dan kesehatan yang disebut dengan dana *Bevolkingfonds*.



Gambar 3. Anak-anak sekolah di Tanjungpandan

Dana tersebut antara lain dimanfaatkan untuk mendirikan Sekolah Teknik Pertukangan dengan jurusan Teknik listrik dan Teknik Mesin yaitu “*Ambacht Cursus*” atau “AC” yang didirikan pada tahun 1928 di Manggar, Belitung Timur. *Ambacht Cursus* (AC) merupakan satu dari tiga sekolah teknik yang ada di Indonesia pada masa itu. Suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pulau Belitung. Sampai saat ini bangunan tersebut masih dipergunakan sebagai sekolah SMK Stania Manggar.

Jejak AC masih sangat jelas, tertulis pada dua unit gedung di bagian depan sekolah. Selain bertuliskan AC, di dinding gedung terdapat dua buah simbol yang berbeda. Satu bergambar tiang listrik, dan satunya lagi terlihat seperti jarum jam. Ini melambangkan dua jurusan yang ada di sini, listrik dan mesin. Terlihat pada dinding bagian depan Bangunan AC tersebut bertuliskan “ANNO 1928”. *Ambacht Cursus* atau AC memakai tenaga pengajar orang-

orang Belanda dan buku-bukunya juga berbahasa Belanda.

Masyarakat pulau Belitung cukup mengenal AC. Sekolah ini dulunya berfungsi seperti sekolah ikatan dinas. Hampir dipastikan lulusan AC bisa menjadi karyawan perusahaan timah, perusahaan telepon, dan pembangkit listrik tenaga diesel Belanda (EC). *Electrische Centrale* (EC) atau pusat pembangkit listrik dibangun Juli 1914 di Bukit Samak, dan mulai beroperasi penuh pada awal 1922. Anak-anak dari penjuru Belitung pun berebut masuk sekolah ini, tidak terkecuali anak-anak dari Kota Tanjungpandan. Kesempatan untuk bersekolah di AC terbuka bagi semua pemuda dari seluruh Bangka Belitung. Tiap kampung biasanya mendapat jatah nasuk AC satu orang per kampung. Bisa jadi politik etis sudah dijalankan pada masa itu sehingga kesempatan sekolah bukan lagi monopoli para bangsawan dan warga kelas satu.

Untuk menjadi siswa AC tidak mudah, para calon siswa harus melalui serangkaian tes. Mulai dari tes kesehatan, tinggi badan hingga kemampuan akademis (baca tulis dan berhitung). Syarat untuk masuk AC minimal berusia 14 tahun dengan tinggi badan 140 cm. Setiap tahunnya, AC hanya menerima 40 siswa untuk mengisi jurusan listrik dan mesin. Begitu lolos, para siswa ini langsung menerima gaji dan jatah sembilan bahan pokok setiap bulan. Pendidikan AC setara dengan SMP saat ini. Walaupun pendidikan boleh dikatakan setara SMP, tapi skill dan ketrampilan lulusan AC malah mengalahkan lulusan sekolah kejuruan (STM). Lama belajar di AC adalah 2 tahun.

Bagi siswa yang berasal dari luar Manggar, disediakan asrama khusus. Asrama itu kini beralih fungsi menjadi ruang kelas. Tahun 1956, jumlah gedung

asrama AC sebanyak tiga unit dengan kapasitas masing-masing 10 orang. Fasilitas di dalamnya yakni tempat tidur, lemari dan kelambu. Sementara bantal para siswa harus membawa sendiri, sedangkan untuk makan tiga kali sehari ditanggung oleh AC, untuk sarapan pagi biasanya para siswa makan roti dan bubur. Setelah AC berubah menjadi Ambachtsschool lama belajar menjadi 3 tahun.

Para siswa AC lebih banyak menghabiskan waktu dilapangan, disekeliling bengkel milik NV GMB. Pelajaran di AC murni soal keterampilan. Sehingga siswa lebih banyak mendapatkan pelajaran praktik dibandingkan dengan teori. Praktik dilakukan langsung di unit produksi perusahaan, mulai dari bengkel hingga di unit pembangkit listrik. Lulusan dari AC merupakan lulusan dengan kompetensi yang mumpuni, bisa memperbaiki kapal, mesin, hingga pesawat tempur.

AC terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas 1, 2 dan 3. Di kelas 3 siswa AC baru melakukan penjurusan untuk masuk jurusan listrik dan mesin. Para siswa AC semuanya adalah laki-laki. Para siswa AC memulai kegiatan pada jam 5.30 pagi untuk sarapan roti atau bubur. Kemudian setiap hari ada piket, yaitu piket kelas dan piket asrama.

Proses belajar dimulai pada jam 7 pagi sampai jam 11, siswa kemudian istirahat dan masuk kelas lagi jam 1 siang sampai jam 4 sore. Bagi siswa yang diasrama mereka biasanya berkumpul lagi jam 5.30 sore untuk makan bersama dilanjutkan belajar bersama. Waktu belajar siswa AC terbagi menjadi 3 hari untuk belajar teori, dan 3 hari untuk belajar praktek. Mata pelajaran yang dipelajari antara lain:

- belajar mengenal alat dan membuat alat-alat kebutuhan bengkel.

- menggambar sketsa dan proyeksi
- aljabar atau ilmu hitung dan ilmu ukur
- bahasa Belanda dan Inggris
- ilmu bahan dan perkakas
- ilmu gaya
- agama (setelah AC menjadi ST)

sedangkan untuk penilaian akhir (raport) di AC terbagi antara lain berdasarkan:

- Kelakuan
- Kerajinan
- Ketepatan
- Kejujuran

Untuk nilai kelakuan dan kerajinan tidak boleh dibawah nilai 5, jika dibawah 5 maka siswa akan langsung dikeluarkan. Untuk nilai rata-rata kenaikan kelas adalah 7 dan untuk kelulusan berdasarkan hasil ujian akhir, bagi siswa yang tidak lulus ujian akhir masih diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian ulang.

Salah satu tokoh pahlawan asal Belitung yang pernah bersekolah di AC yakni H.A.S Hanandjoedin. Setelah menamatkan sekolah rakyat pada tahun 1931, H.A.S Hanandjoedin kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah teknik, Ambacht Cursus (AC) jurusan *Machine Banwerken*, di Manggar. H.A.S Hanandjoedin masuk setelah 4 tahunnya berdiri Ambacht Cursus yakni pada tahun 1932. H.A.S Hanandjoedin menamatkan sekolah di AC pada tahun 1934. H.A.S Hanandjoedin merupakan lulusan AC yang mampu memperbaiki pesawat tempur ketika masa peperangan, bekerja di tambang timah dan kemudian menjadi pejuang kemerdekaan.

Pada tahun 1940 setelah Jerman menduduki negeri Belanda, maka hubungan Hindia Belanda (Indonesia) dengan negeri Belanda terputus. Hindia-Belanda berusaha berdiri sendiri. Pada tahun 1941 Jepang menyerang Pearl Harbour (Hawaii) dan Hindia Belanda menyatakan perang terhadap Jepang. Untuk menghalangi penguasaan aset

oleh Jepang, Belanda memilih membuang timah, menenggelamkan kapal-kapal keruk yang beroperasi dan menutup sekolah-sekolah. Sampai pada tanggal 10 April 1942 Belitung diduduki oleh tentara Jepang. Para pekerja NV GMB yang berasal dari Belanda di internir (diasingkan), kemudian Demang Belitung Barat K.A. Mohammad Yusuf ditunjuk sebagai Wakil Asisten Residen untuk jangka waktu 3 bulan dan langsung bertanggung jawab kepada Komandan Militer Jepang. Awal ketika Jepang masuk semua aktivitas NV GMB dihentikan termasuk sekolah-sekolah yang beroperasi.

Pada bulan Januari 1943, Jepang membuka kembali sekolah-sekolah. Mereka juga mendatangkan bahan-bahan makanan untuk rakyat. Perbaikan besar-besaran juga mereka lakukan termasuk pembukaan kembali tambang-tambang timah. Oleh Jepang NV GMB dirubah menjadi MKK atau "Mitsubishi Kogyoka Kaisya".

Pada tanggal 6 September 1945, pejabat kepala daerah baru mendapat surat kawat dari Residen Bangka yang berisi tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan perintah untuk membentuk Komite Nasional Indonesia yang bertugas mengambil alih kekuasaan dari tangan Jepang. Namun Jepang sudah meninggalkan Belitung pada bulan Agustus tanpa menyerahkan kekuasaannya pada siapapun.

Setelah Belanda mengetahui bahwa Jepang telah meninggalkan Belitung, pada tanggal 21 Oktober 1945 Belitung kembali diduduki oleh Belanda yang membonceng pasukan sekutu. Tujuan mereka adalah untuk menguasai kembali aset-aset milik mereka termasuk NV GMB. Namun karena Indonesia telah memproklamakan kemerdekaannya, maka perusahaan tersebut akhirnya dipegang oleh kedua

belah pihak dengan perjanjian kerja sama.

Badan usaha milik asing kemudian dinasionalisasikan pada tahun 1953-1958, AC termasuk salah satu diantaranya. Sejak tahun 1953, Pemerintah RI mengambil alih pimpinan Tambang Timah dari NV GMB dan perusahaan itu berubah menjadi Perusahaan Negara Timah (PN Timah). Kemudian pemerintah mengelola sendiri sebagian besar kegiatan penambangan oleh pekerja-pekerja NV GMB yang telah dididik di AC (*Ambacht Curcus*) dan CMO (*Cursus Molenbas Opsiter*) oleh Belanda.

AC justru mengalami kemunduran setelah diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia. Tidak adanya subsidi dari perusahaan timah, jenjang kerja yang berubah (tidak lagi menjadi ikatan dinas) dan persaingan dengan sekolah kejuruan (SMEA / STM) yang banyak muncul pada tahun 1970-1980an menjadi makin merosotnya nama besar AC. Semenjak tahun 1984, Ambacht Cursus atau AC dikenal dengan sebutan SMK Stania Manggar yang sekarang berlokasi di Desa Lalang, Kecamatan Manggar, Belitung Timur.

Kemudian setelah beberapa tahun PN Timah beroperasi, muncul pendapat dari PN Timah bahwa penambangan timah di Belitung sudah tidak produktif lagi. Mereka mengatakan jika terus dijalankan akan menyebabkan kerugian karena biaya operasi lebih besar daripada hasil yang diperoleh. PN Timah pun menghentikan penambangan di Belitung pada tahun 1991.

Ambacht Cursus merupakan salah satu tempat bersejarah yang ada di Kota Manggar. Ambacht Cursus sudah mengalami pergantian nama sebanyak 4 kali yaitu: AC, Ambacht School, ST, SMK. Ambacht Cursus atau AC juga merupakan 1 dari 3 sekolah teknik yang ada di Indonesia yang pada masanya

pernah meraih juara 2 pembangkit listrik terbaik di Asia Tenggara. Walaupun AC banyak mengalami perubahan nama, tetapi materi yang diterima siswa tetap sama.

Perkembangan di bidang Pendidikan kolonial tidak lepas dari peran Pemerintah Belanda pada masa Politik Etis atau Politik Balas Budi. Pendidikan kolonial ini diarahkan kepada usaha untuk mencetak tenaga administrasi dengan upah yang murah, seperti pegawai kantor. Di sisi lain lembaga pendidikan kolonial untuk menetralisasi kekuatan politik yang dikhawatirkan muncul dari golongan masyarakat pribumi. Dampak dari adanya pendidikan kolonial ini menimbulkan berbagai reaksi dikalangan masyarakat

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penulisan sebelumnya maka dapat diambil simpulan, bahwa pemerintah Belanda mengembangkan Manggar sebagai salah satu daerah dari kegiatan ekonomi, pemerintahan dan pertambangan di Belitung. Penduduk yang ada di Belitung beranekaragam dan tinggal di perkampungan yang berbeda-beda. Kehidupan politik di Belitung relatif terkendali dengan baik. Mayoritas kantor dagang yang didirikan di Belitung bergerak di bidang pertambangan dan perkebunan. Pelabuhan yang dimiliki Manggar tidak sebesar pelabuhan di Tanjungpandan. Meskipun demikian, perusahaan pertambangan menggunakan pelabuhan Manggar untuk mengirim timah ke Tanjungpandan. Belitung juga merupakan salah satu daerah penghasil timah terbesar saat itu.

Dampak politik etis, pada tahun 1905, D. Foch, melakukan penyelidikan pendidikan di Jawa-Madura. Di dalam laporannya, menyatakan bahwa jumlah sekolah kelas dua hendaknya ditambah

untuk memperluas sistem pendidikan Barat bagi penduduk pribumi. Foch kemudian mengusulkan untuk melipatgandakan jumlah sekolah kelas dua dari 675 buah menjadi 700 buah dengan dana yang diperoleh dari keuntungan ekspor timah. Kebijakan itu mengakibatkan bertambah banyaknya siswa di sekolah kelas dua sehingga sekolah mengalami beban jumlah siswa. Hal itu akhirnya membuat Gubernur Jenderal Van Heutz melakukan penataan ulang sekolah pribumi.

Sebelum abad ke-20 di Belitung telah berdiri beberapa sekolah pemerintahan. Kedua sekolah ini hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu yaitu penduduk Eropa dan penduduk pribumi bangsawan. Politik etis yang dicetuskan pada awal abad ke-20 membuat pendidikan di Belitung semakin berkembang. Pemerintah mendirikan beberapa sekolah di Belitung yaitu Hollandsche Chineesche Scholen (HCS), Hollandsche Inlandesche Scholen (HIS). NV GMB kemudian memberikan kompensasi kepada rakyat Belitung dengan menerbitkan Dana Abadi untuk Kesejahteraan Rakyat Belitung di bidang pendidikan dan kesehatan (*Bevolkingfonds*). Dana kemudian dimanfaatkan untuk mendirikan Sekolah Teknik Pertukangan dengan jurusan Teknik listrik dan Teknik Mesin yaitu "Ambacht Cursus" atau "AC" yang didirikan pada tahun 1928 di Manggar.

Mengingat pentingnya penambangan timah di Belitung, AC didirikan untuk menyokong kebutuhan tenaga terampil yang dibutuhkan untuk perusahaan penambangan timah NV GMB di Belitung. Kebutuhan akan tenaga kerja terampil mutlak diperlukan untuk mengisi pos-pos yang dibutuhkan. Salah cara efektif untuk merekrut pekerja adalah dengan mempunyai sekolah yang mampu menyediakan tenaga kerja yang mereka butuhkan.

DAFTAR SUMBER

- Abdullah, Husnial Husin. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung*, (Jakarta: karya Unipress).
- Belitung Timur yang Kaya Sejarah dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Betiong*, Edisi I tahun 2011.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terjemahan Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Budimanta, Arif. *Kekuasaan Dan Penguasaan Sumber Daya Alam: Studi Kasus Penambangan Timah Bangka*, (Jakarta: ICSD)
- Buku Kenangan Billiton 1852 – 1927 Jilid Kedua. 2014 (Belitung: Kantor Kearsipan dan perpustakaan Kabupaten Belitung)
- Erwiza, Erman. 2009. *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*, (Yogyakarta: Ombak)
- Frederick, William dan Soeri Soeroto, 1984 *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi* (Jakarta: LP3ES)
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press)
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Kasmadi, Hartono dan Wiyono. 1985. *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Kuntowijoyo. 1997 *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya)
- Leirrisa, R. Z. 1985. *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950* (Jakarta: Akademi Pressindo)
- Malaka, Tan. 2011. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji)
- Mary F. Somers. 2008. *Timah Bangka dan Lada Bangka: Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad ke XVIII s/d XX. I* (pen. Asep Salmin, Suma Mihardja). Jakarta : Yayasan Nabil.
- Menggali Sejarah Kerajaan Balok dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Betiong*, Edisi I tahun 2010.
- Moehadi. 1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Nasution, S. 2011. *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Osberger, R. 1962. *Ringkasan Perkembangan Pertambangan Timah*. (pen. D.S. Kamil). Perusahaan Negara Tambang Timah Belitung.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terjemahan Sutrio Wahono, et.al., (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta)
- Saderi. 2006. *Inilah Kisahku, Gantung, Belitung Timur*
- Sahib, Rahisan B.A. 1992. *Sejarah Perjuangan Rakyat Belitung*
- Suryadinata, Leo. “*Indonesian Chinese Education: Past and Present*”, dalam *Jurnal Southeast Asia Program Publications*, Amerika Serikat: Cornell Unoversity, 2009
- Sujitno, Sutedjo. 2007. *Sejarah Pertambangan Timah di Indonesia : Abad ke 18-Abad ke 20, Sekitar Sejarah Perkembangan Teknologi dan Pengelolaan Penambangan timah di Indonesia*.
- Sujitno, Sutedjo. 2015. *Timah Indonesia Sepanjang Sejarah*. (Jakarta: PT. Timah (Persero) Tbk.)
- Ulbe Bosma dan Remco Raben, 2008. *Being Dutch in The Indies: The History of Cleolisation and Empire 1500-1920* (Singapore: NUS Press)
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terjemahan Zahara Deliar Noer (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Regenering Alamanak 1930, Arsip Nasional Indonesia

**TABER LAUT;
KEARIFAN LOKAL MENJAGA KESEIMBANGAN ALAM
DI DESA BATU BERIGA, KECAMATAN LUBUK BESAR,
KABUPATEN BANGKA TENGAH**

**TABER LAUT;
LOCAL WISDOM PRESERVING NATURE'S HARMONY ON
BATU BERIGA VILLAGE, LUBUK BESAR SUB-DISTRICT,
CENTRAL BANGKA REGENCY**

Hendri Purnomo

Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Jalan Pramuka No. 7 Tanjung Pinang
laksmanabintan@gmail.com

ABSTRACT

Sea harvest festival or commonly known as Taber Laut is a ritual by coastal communities to express gratitude for bountiful sea harvest on Bangka Belitung. This ritual is held once a year as a symbol to ward off misfortune for fisherman on the sea. Every region on Bangka Belitung, especially coastal area, hold this ritual; though some area will hold this ritual on different times during the year. Batu Beriga village, which is located on Lubuk Besar sub-district, Central Bangka regency, is no exception. This research analyzes the history and uniqueness of their version of Taber Laut, including the background of the practice, its preparation and practice, aftermath, purposes and taboo, and the myth surrounding the ritual itself. Taber Laut ritual on Beriga village has its own meaning and values which needs further inspection in order to help building Indonesian community as a larger community - things such as symbols and sacred practices as a form of local wisdom which helps preserving nature's harmony and restore the balance on the sea.

Keywords: *sea harvest festival, taber laut, local wisdom*

ABSTRAK

Kegiatan Selamatan Laut atau lebih dikenal dengan istilah Taber Laut merupakan sebuah kegiatan kebudayaan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir pantai atas hasil laut yang melimpah di Bangka Belitung. Upacara ini dilakukan setahun sekali sebagai simbol tolak bala bagi para nelayan yang mencari nafkah mengarungi laut. Setiap daerah di Bangka Belitung, khususnya yang wilayahnya berada di pesisir pantai akan melaksanakan upacara ini meskipun dalam waktu yang berbeda. Termasuk juga upacara taber laut yang dilaksanakan di Desa Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pelaksanaan upacara Taber Laut di Desa Batu Beriga dengan segala kekhasannya dalam tulisan ini akan dijabarkan mulai dari: latar belakang pelaksanaan tradisi Taber di Pulau Bangka; kemudian proses persiapan upacara; tahap-tahap pelaksanaan upacara taber laut; dilanjutkan dengan aktivitas-aktivitas pasca pelaksanaan upacara; tujuan serta pantang larang dan mitos yang ada diseperti upacara tradisi Taber Laut Desa Batu Beriga. Upacara tradisi Taber Laut yang ada didalam masyarakat Desa Batu Beriga, sarat dengan makna dan juga nilai yang perlu diungkap karena bermanfaat dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia dalam arti luas. Misalnya saja, berbagai simbol-simbol dan tindakan sakral sebagai bentuk kearifan lokal yang bertujuan mewujudkan harmonisasi manusia dengan alam sekitarnya, dan memulihkan sumber daya laut.

Kata Kunci : selamat laut, taber laut, kearifan lokal

A. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada (Bustanudin Agus, 2002: 15). Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia menurut Alisyahbana; merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Atang Abdullah Hakim dan Jaih Mubarak, 2006: 28). Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah

dilakukan pendahulu mereka (Samir Aliyah, 2004: 51).

Menurut Hardjono dalam I Nyoman Beratha memberikan ulasan singkat bahwa tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Ajaran dan pengetahuan tersebut memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang relatif. Dengan demikian segala kenyataan dan kebenaran dalam alam yang lebih rendah itu adalah peruntukkan (*application*) daripada prinsip-prinsip universal (I Nyoman Beratha, 1982: 22). Sedangkan menurut Harapandi Dahri, 2009: 45, tradisi didefinisikan sebagai berikut:

“Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal-mula dari sebuah tradisi adalah upacara-upacara individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.”

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tradisi-tradisi tersebut dapat disaksikan pada; Upacara Taber Laut, Ketupat Laut, Tahun Baru Cina, Sembahyang Kubur Cina, Sembahyang Pantai, Kawin Massal, Perang Ketupat, Mandi Belimau, Sedekah Kampung, Rebo Kasan, Nganggung, dan masih banyak tradisi lainnya yang dilakukan di Kepulauan Bangka Belitung. Tradisi ini dilakukan sebagai pengungkapan atas rasa syukur terhadap anugerah yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, yang kental dengan nuansa keagamaan. Pewarisan tradisi tersebut dapat terjadi

melalui pertunjukkan upacara adat pada suatu masyarakat.

Sejalan dengan pengertian di atas, upacara di sini merupakan sumber pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap suatu gejala yang diperolehnya melalui proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian harus diturunkan kepada generasi berikutnya (Irwan Abdullah, 2002: 4). Upacara keagamaan yang dibungkus dengan bentuk tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan berkelanjutan dalam periodik waktu tertentu, bahkan hingga terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Seperti apa yang diperlihatkan masyarakat Bangka Belitung dalam pengungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta tersebut.

Kajian ini difokuskan pada tradisi Upacara Taber Laut sebagai bentuk kearifan lokal untuk menjaga harmonisasi kehidupan manusia dan alam sekitarnya di Desa Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah. Tradisi ini telah dilaksanakan oleh masyarakatnya selama puluhan tahun. Akan tetapi selama itu pula tradisi tersebut belum dikenal masyarakat luas, khususnya di provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Perayaan upacara tradisional ini biasa dilaksanakan penduduk Desa Batu Beriga setiap tahun, waktu pelaksanaannya ditentukan oleh "orang pintar" atau dukun yang 'dituakan' di desa tersebut. Biasanya bila sang Dukun mendapatkan mimpi atau *wangsit* untuk waktu pelaksanaan taber laut maka ia akan memberitahukan kepada aparat desa untuk segera mempersiapkan segala persyaratan dan perlengkapan upacara. Upacara Taber Laut seperti halnya upacara-upacara tradisi lainnya merupakan bagian dari rumpun *pesta*

adat yang dikenal dan banyak dilakukan di wilayah pedesaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, makna upacara dalam tradisi Taber Laut mengalami pergeseran ataupun perubahan dari makna semula karena setiap masyarakat manusia selama hidupnya, dimana pun, pasti akan mengalami perubahan. Perubahan itu merupakan akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok. Akibatnya, diantara mereka terjadi proses saling mempengaruhi yang menyebabkan perubahan budaya maupun sosial.

Ini berarti perubahan sosial tidak bisa kita elakkan. Apalagi di zaman yang terbuka ini, kemajuan teknologi yang amat pesat telah membawa berbagai macam pengaruh baik dari dalam maupun dari luar. Semua pengaruh itu begitu mudah hadir ditengah-tengah kita. Lambat laun tanpa disadari kita telah mengadopsi nilai-nilai baru tersebut. Perubahan yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, perubahan sosial bisa meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.

Ritus atau upacara tradisional dalam hal ini adalah Upacara Taber Laut yang hidup dalam masyarakat Desa Batu Beriga merupakan bagian dari khasanah budaya kita dan karenanya mesti dilestarikan dalam pengertian luas (dilindungi/ dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan). Oleh karena itu, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan, yang bagian tugasnya adalah untuk melakukan kajian terhadap berbagai upacara-upacara tradisional yang terdapat dalam masyarakat, merasa memandang perlu untuk melakukan inventarisasi, mendeskripsikan dan kemudian menganalisisnya untuk disusun menjadi satu jurnal penelitian.

Permasalahan yang hendak diangkat dalam tulisan kajian ini adalah tentang prosesi persiapan dan pelaksanaan Upacara Taber Laut di Desa Batu Beriga, serta pesan kearifan lokal yang ada didalamnya. Dari kajian ini ada tiga tujuan yang diharapkan. *Pertama*, dapat menambah pengetahuan tentang upacara tradisi orang Bangka Belitung yang masih bertahan hingga saat ini, juga sebagai usaha untuk memperkaya kepustakaan antropologi. *Kedua*, diharapkan agar menjadi informasi yang penting bagi pemerintah mengenai tradisi yang ada pada masyarakat Bangka Belitung. Juga sebagai pengetahuan untuk meninjau kembali program pengembangan kebudayaan daerah dan bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangka Tengah, khususnya di Desa Batu Beriga. Dan *ketiga*, dapat menjadi informasi bagi kajian sejenis dengan cara memahami bentuk-bentuk budaya *intangibile* (warisan budaya takbenda/WBTb) pada masyarakat Bangka Belitung.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni *wawancara* dan *observasi* untuk menjaring data di lapangan, serta *study literature* (studi kepustakaan) sebagai penjaringan data sekundernya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) kepada informan yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang adat *Upacara Taber Laut*. Sedangkan *observasi* (pengamatan) dilakukan guna mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan

sebelum, pada saat dan setelah berlangsungnya prosesi *Upacara Taber Laut*.

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan tradisi dengan suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melakukan kebaktian terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya yang tujuannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya. Tradisi upacara Taber Laut di Desa Batu Beriga adalah suatu tradisi yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keselamatan, keamanan, rezeki yang berlimpah dan terhindar dari segala bentuk bencana bagi seluruh masyarakat Desa Batu Beriga yang mencari penghasilan baik di darat dan lebih khusus lagi yang mencari penghasilan di laut selama masa satu tahun ke depan dengan cara menaber laut.

Dalam kajian ini, mengingat objeknya adalah masyarakat sebagai pelaku upacara tradisi Taber Laut, maka kajian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi yang dimaksud adalah pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, termasuk kategori upacara religi. Upacara religi merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang didasarkan pada adat kebiasaan terhadap suatu kepercayaan yang menandai kesakralan dan kenikmatan peristiwa tersebut. Menurut Koentjaraningrat, setiap upacara religi memuat komponen-komponen yang dianggap penting, yaitu:

1). Emosi keagamaan; 2). Sistem Keyakinan; 3). Sistem ritus dan upacara; 4). Peralatan ritus dan upacara, serta; 5). Umat agama. Komponen dari setiap upacara religi itu mempunyai fungsi-fungsi sendiri, tetapi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun teori yang berorientasi kepada upacara religi dikemukakan oleh W. Robertson Smith. Beliau mengemukakan tiga gagasan penting mengenai upacara religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya tetap dilaksanakan namun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.

Gagasan Robertson Smith yang ketiga adalah teorinya mengenai fungsi upacara bersaji, yaitu dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan

darahnya. Upacara bersaji digambarkan sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmad dan keramat (Koentjaraningrat, 1987: 67-68).

Perihal mengenai upacara religi, seorang ahli folklor Perancis yang bernama A. Van Gennep dalam bukunya yang berjudul *Rites de Passage* (1909) juga menyatakan bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebut "regenerasi" semangat kehidupan sosial dalam jiwa para warganya. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 74).

Upacara Taber Laut Desa Batu Beriga bisa juga dikategorikan sebagai upacara *selamatan*. Selamatan berasal dari Bahasa Arab yang artinya selamat, sentosa, lepas dari bahaya. Menurut Clifford Geertz, selamatan terbagi dalam empat jenis, yaitu: *Pertama*, berkisar pada persoalan krisis-krisis kehidupan, seperti; kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; *Kedua*, berhubungan dengan hari-hari besar Islam, seperti; Maulid Nabi, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha; *Ketiga*, berhubungan dengan integrasi sosial; *Keempat*, yaitu selamatan yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tepat, tergantung pada kejadian yang luar biasa, yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama dan lain sebagainya. Tradisi upacara Taber Laut dalam hal ini termasuk pada kategori yang ketiga,

yaitu berhubungan dengan integrasi sosial, seperti bersih desa (pembersihan desa dari gangguan makhluk halus jahat untuk masa satu tahun ke depan). Disamping itu juga untuk *me-recycle* kembali potensi alam khususnya laut agar dapat memproduksi lebih banyak lagi.

Sementara itu, Koentjaraningrat membagi *selamatan* menjadi dua, yaitu selamatan yang bersifat keramat dan yang tidak bersifat keramat. Upacara yang bersifat keramat biasanya ditandai dengan adanya getaran emosi keagamaan, baik bagi orang yang mengadakan maupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Setiap upacara yang bersifat keramat biasanya terdapat sesaji. Sesaji adalah segala jenis persembahan yang disajikan pada objek persembahan. Sesaji tersebut biasanya diletakkan pada altar atau tempat-tempat tertentu yang telah menjadi adat kebiasaan. Dasar dilaksanakan upacara ini adalah adanya kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya malapetaka, namun kadang-kadang upacara ini hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan.

Sementara itu, upacara yang tidak bersifat keramat adalah selamatan yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan, baik bagi orang yang mengadakan ataupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara ini biasanya bersifat kegembiraan saja seperti selamatan pindah rumah, kenaikan pangkat dan upacara berkala yang berhubungan dengan pertanian.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Batu Beriga

Desa Batu Beriga adalah satu desa dari 9 (sembilan)⁴ desa yang ada di

Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, dengan jumlah penduduk 2.099 jiwa (1.079 jiwa laki-laki dan 1.020 jiwa perempuan), dan 634 kepala keluarga (KK) serta luas wilayah 78,77 Km² /14,42% dari luas wilayah Kecamatan Lubuk Besar (546,10 Km²). Dengan batas-batas sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lubuk Besar sedangkan sebelah Timur, Utara dan Selatan berbatasan dengan laut.

Rasa syukur yang tidak terhingga dirasakan saat ini oleh masyarakat Desa Batu Beriga dimana sejak adanya pemekaran kabupaten, masyarakat Batu Beriga sangat berbahagia, karena pusat pemerintahan sudah dekat dengan Desa Batu Beriga sehingga manfaat yang dirasakan adalah seringnya mendapat kunjungan dan pembinaan oleh pemerintah baik itu di bidang administrasi pemerintahan, administrasi keuangan dan di bidang kemasyarakatan sehingga masyarakat benar-benar merasa diperhatikan dan dampak pembangunan yang dilaksanakan dapat dirasakan pemerataannya dimana selama ini masyarakat Desa Batu Beriga yang berada dipaling ujung Kabupaten Bangka Tengah ini kurang mendapat perhatian.

2. *Taber Laut* Desa Batu Beriga

2.1 Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Batu Beriga

⁴ Menurut data statistik Kecamatan Lubuk Besar dalam Angka 2019, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah memiliki Sembilan desa, yaitu: 1. Desa Ilir, 2. Desa Terubus, 3. Desa Kulur, 4. Desa Lubuk Besar, 5. Desa Perlang, 6. Desa Lubuk Pabrik, 7. Desa Lubuk Lingku, 8. Desa Batu Beriga, dan, 9. Desa Belimbing.

Agama Islam merupakan agama yang mayoritas⁵ dianut oleh masyarakat di Desa Batu Beriga yang dibawa oleh pendatang dari luar Desa Batu Beriga melalui asimilasi secara damai. Islam secara perlahan berhasil membentuk komunitas masyarakat Muslim di Desa Batu Beriga.

Kehidupan beragama yang kuat dan kebudayaan lama yang telah menjadi tradisi dan melekat kuat pada masyarakat Desa Batu Beriga menjadikan keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakatnya masih percaya terhadap mistis walaupun telah beragama Islam. Masyarakat Desa Batu Beriga percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekeliling mereka. Kekuatan-kekuatan gaib tersebut dipercaya oleh masyarakat dapat dikendalikan oleh seorang dukun yang menjadi tokoh yang paling dihormati dan dipercaya sebagai pemimpin informal di desa tersebut.

Penduduk Desa Batu Beriga mayoritas berasal dari Belitung, termasuk Sang Dukun sebagai pemimpin informalnya. Masyarakat Belitung mengenal dan menganut dua aliran perdukunan, yaitu; Aliran "Setara Guru" dan "Dukun Malaikat." Dalam perkembangan sejarahnya, perdukunan atau dukun di tanah Belitung mengalami inkulturasi dari budaya tradisi sebelumnya ke tradisi Islam sesudah itu. Kurun saat ini, kedua aliran itu tetap eksis. Keduanya bisa berdampingan seiring perubahan zaman. Kedua aliran itu tidak pernah dipertentangkan masyarakat kecuali beberapa dekade sebelumnya, ketika pada masa pemerintahan Depati KA Bustam 1700-1740 M yang berseteru dengan Syech Abubakar Abdullah. Yang kemudian

dalam masa itu, memunculkan Kepala Penghulu Belitung pertama yaitu KA Siasip, sebagai pemimpin spiritual masyarakat yang mengatasnamakan Islam guna menangani kekeruhan dua aliran tersebut.

Kedua aliran dukun tersebut memiliki misi yang sama dalam praktiknya yaitu membantu tiap warga yang ingin mendapatkan pertolongan atau keselamatan, kesehatan atau ketenangan, baik di bidang matapencarian atau ketenteraman dalam kehidupan. Tidaklah begitu dapat dibuktikan tentang adanya dukun santet di Belitung, meski sering terdengar isu pada masyarakat tradisi jika ada makhluk peliharaan sang dukun yang bernama "Kedaong" dan "Pulong" bahkan bermacam isu dari makhluk pengganggu lainnya. Namun justru semua asumsi tentang makhluk jahat itu menjadi lawan daripada dukun yang menjadi pelindung warga tersebut.

Berbedaan dari kedua aliran tersebut jelas berbeda namun ia tidak lahir secara beriringan; Aliran *Setara Guru* jelas lebih dulu hadir di Belitung sebagai aliran perdukunan tertua, *Setara Guru* yang juga disebut *Setera Guru* atau *Sutra Guru* yang berasal dari bahasa sanskerta yang berarti mantra mulia. Sedangkan Aliran *Dukun Malaikat* muncul setelah Islam masuk. Maka perbedaannya terdapat pada pola mantranya. aliran *Setara Guru* pada awalnya masih menggunakan mantra murni tanpa adanya penyertaan ayat-ayat suci Al Quran. Namun ada juga yang menggunakan mantra campuran misalnya awal pembukaan mantra menyebut nama Illahi kemudian diteruskan dengan mantra tradisinya. Sedang aliran *Dukun Malaikat*, murni menggunakan ayat-ayat suci Al Quran. Jika ditanya, mana yang lebih makbul atau mujarab, jawabnya tergantung niat dari orang perorangnya. Karena mantra adalah bahasa suci untuk menyampaikan niat atau keinginan yang baik agar

⁵ Menurut data dari Kecamatan Lubuk Besar dalam Angka tahun 2019, jumlah penduduk Desa Batu Beriga yang beragama Islam adalah 99.7% sebanyak 2.092 orang, 7 orang beragama Kristen.

dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagaimana kedudukan dukun kampung di Desa Batu Beriga dalam dua aliran tersebut? Dimana penduduknya adalah orang-orang yang bermigrasi dari Belitung dan tentunya membawa adat tradisi dari Belitung juga. Pada sepanjang kurun waktu hingga kini, masyarakatnya tetaplah menghormati dua aliran tersebut hingga dua aliran itu tetap eksis meskipun kini rata-rata para dukun sudah beragama Islam, namun mantra atau jampi yang diyakini mereka saling berbeda satu sama lainnya. Hal ini tidaklah menjadi pertentangan dari penganutnya, sejauh hal itu mendatangkan kebaikan maka itu tak masalah. Contoh sederhana adalah upacara selamatan laut/taber laut di Desa Batu Beriga yang sampai saat ini, masih memakai peran serta benda-benda yaitu seperti daun telisa (daun untuk taber), daun ati-ati atau pucuk seruk (daun untuk memercikkan air taber), dan mata beras dan mata kunyit (untuk campuran).

Kedudukan dukun di Desa Batu Beriga sangat istimewa. Peranan dukun selain sebagai pemimpin informal desa, dukun acap kali orang yang selalu dipercaya menjadi pemimpin disetiap pelaksanaan upacara atau tradisi adat. Dukun juga mengobati masyarakat yang datang berobat kepadanya, baik itu berupa penyakit fisik maupun non-fisik. Dukun Desa Batu Beriga dikenal di Pulau Bangka sebagai *Dukun Malaikat*.⁶

⁶ Menurut Bapak Martin (tokoh masyarakat Desa Batu Beriga, juga masih punya garis keturunan dukun), ada istilah sebutan dukun di Pulau Bangka, yaitu: 1). *Dukun setara guru*, yakni siapa yang terampil/sakti dialah yang menjadi dukun (untuk di Pulau Belitung, kebanyakan adalah mereka yang memiliki kekuatan gaib 'hitam'), dan 2). *Dukun Malaikat* (dukun Aliran Islam), hanya untuk di Desa Batu Beriga, artinya Desa Batu Beriga di jaga oleh empat malaikat yang berkedudukan di gunung dan bukit keramat

Di Desa Batu Beriga, seseorang yang dapat menjadi dukun biasanya karena memiliki garis keturunan dukun atau seseorang yang ditunjuk oleh penguasa gaib Desa Batu Beriga. Hampir seluruh aktivitas kehidupan masyarakat di Desa Batu Beriga konon harus mendapatkan restu atau izin dari dukun sebelum dilaksanakan, bila tidak akan terkena *tulah* (bencana).

Dalam kehidupan masyarakat Desa Batu Beriga dikenal tahap-tahap upacara dalam lingkaran hidupnya mulai dari pengungkapan atas anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan, kelahiran, menikah, memasuki rumah untuk menetap, sampai kepada upacara meninggalnya seseorang. Dahulu banyak sekali upacara adat (taber) dan selamatan yang dilaksanakan di Desa Batu Beriga, seperti; Selamat awal tahun, Selamat tengah tahun, Selamat akhir tahun, Selamat jiwa/sikok selawang, Selamat angin/perubahan cuaca/perubahan angin/musim, Selamat untuk berkebun, Selamat musim kembang, taber kampung, taber laut dan sebagainya. Namun saat ini sebagian besar tradisi tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi.

Sepanjang sejarah perjalanan Desa Batu Beriga, kehidupan beragama masyarakatnya berjalan dengan rukun dan damai. Tidak ada rumah ibadah lain

yang ada di sekeliling Desa Batu Beriga dan berfungsi sebagai benteng Desa Batu Beriga, yaitu Gunung Pading, Bukit Sapat, Bukit Penyabun (Adu Domba), dan Bukit Matahari. Dipercaya juga muara dari kekuatan malaikat adalah berasal kekuatan Yang Maha Tinggi yakni dari Tuhan. Dengan begitu, jampi-jampi dari dukun manapun yang ada di Bangka ini tidak akan mempan/mampu menembus Desa Batu Beriga (dikenal juga dengan dukun kekuatan/ilmu 'putih' karena bersumber dari kekuatan Tuhan). Dukun di Desa Batu Beriga asal mulanya dari Belitung.

selain masjid di Desa Batu Beriga, karena seluruh warganya beragama Islam. Namun begitu, penduduk Desa Batu Beriga tidak menutup diri terhadap pendatang yang berbeda agama dan para pendatang yang hidup menetap maupun hanya sekedar mencari nafkah di Desa Batu Beriga. Mereka bisa diterima dan dapat hidup bersama sepanjang masih bisa menghormati adat istiadat dan tradisi yang ada di Desa Batu Beriga.

Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Bangka yang berlogat Belitung, hal ini dimungkinkan karena sebagian besar penduduknya awalnya berasal dari Belitung. Namun uniknya bahasa yang dipakai tersebut tidak begitu dimengerti oleh masyarakat Bangka pada umumnya.

2.2 Upacara Adat Taber Laut Desa Batu Beriga

Kegiatan Selamatan Laut atau lebih dikenal dengan istilah Taber Laut merupakan sebuah kegiatan kebudayaan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir pantai atas hasil laut yang melimpah di Bangka Belitung. Upacara ini dilakukan setahun sekali sebagai simbol tolak bala' bagi para nelayan yang mencari nafkah mengarungi laut.

Setiap daerah di Bangka Belitung, khususnya yang wilayahnya berada di pesisir pantai akan melaksanakan upacara ini meskipun dalam waktu yang berbeda. Dalam tulisan ini upacara taber laut dilaksanakan di Desa Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam tulisan ini akan dijabarkan: 1. latar belakang pelaksanaan tradisi taber di Pulau Bangka; 2. Proses persiapan upacara; 3. Tahap-tahap pelaksanaan upacara taber laut; dan, 4. Tujuan serta pantang larang dalam upacara tradisi taber laut.

2.2.1 Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Taber di Pulau Bangka

Sebagai suatu sistem religi, menurut Koentjaraningrat, kepercayaan masyarakat terdiri dari *unsur/komponen*, yaitu :

- 1) Emosi, yang menyebabkan manusia bersikap religius. Emosi adalah suatu getaran jiwa yang dapat menggerak jiwa manusia baik secara individu maupun kelompok
- 2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan manusia tentang supra natural, wujud alam gaib, nilai dan norma dari kepercayaan
- 3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan dewa-dewa, supranatural atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib. Ritus (upacara suci) ini menyangkut hal ibadat yang dilakukan dan ini dapat diamati, termasuk mantra, ucapan-ucapan tertentu, semedi, nyanyian, doa, pemujaan, melakukan kurban dan sebagainya. Fungsi upacara ini adalah selain untuk memperkuat keyakinannya, juga memperkuat sistem dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
- 4) Umat dan kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut, seperti suku bangsa dan lain-lain.

Kepercayaan masyarakat itu sendiri mempunyai *fungsi* antara lain :

- 1) Produktif, termasuk semua praktek ilmu gaib yang menyangkut kegiatan produksi misalnya bercocok tanam, pembuatan alat, kegiatan dalam perdagangan dan lain-lain
- 2) Protektif/penolak, termasuk segala praktek ilmu gaib untuk menghindari atau menolak bencana, baik bagi tumbuhan (tanaman) atau hewan dan praktek ilmu gaib untuk menyembuhkan penyakit manusia,

- seperti upacara tolak bala, tolak penyakit
- 3) Agresif, semua perbuatan ilmu gaib yang bertujuan merugikan, menyerang, menyakiti dan membunuh
 - 4) Meramal, praktek meramal berdasarkan perhitungan ilmu perbintangan

Masyarakat percaya kepada dukun, yaitu orang yang memiliki kekuatan supranatural karena dianggap dapat mendatangkan dan mengusir roh dan makhluk halus yang berada di berbagai tempat seperti kampung, sungai, *payak/lelap* (rawa), hutan, bukit, gunung, tanah padang dan ume. Dukun yang mengamankan makhluk halus di kampung disebut dengan *dukun kampung*, sedangkan yang mengamankan makhluk halus di sungai disebut *dukun sungai*.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Batu Beriga, makhluk-makhluk halus tersebut berasal dari tanah Arab, berada di atas angin, berasal dari wali empat, duduk di Jabal Qubis dan Jabal Nur dari negeri Meka'. Hulubalangnya berkedudukan di Sungai Aur, Sungai Udang dan Sungai Mayang. Makhluk-makhluk halus itu kemudian dari atas angin meniti awan, meniti angin, meniti guntur, meniti arus, turun ke Gunung Tajam di Pulau Belitung, turun ke Gunung Muntai di Toboali. Dari Gunung Muntai di Toboali turun ke kampung Bencah sebelah timur di daerah yang disebut dengan Lawang Puri, setelah di Lawang Puri kampung Bencah sebelah timur makhluk-makhluk halus turun menjadi dewa di sungai Kepoh yang terletak di kampung Jeriji. Makhluk halus ini terdiri dari tiga bersaudara yaitu yang tertua bernama raja Jinggut berdiam di *kuala*, yang tengah bernama Raden Kesnen, *berdiam* (bermukim) dibagian tengah sungai dan yang bungsu

berkelamin perempuan bernama Ratu Jeria berdiam di *tumbek* (bagian dari sungai sebagai sumber dari mata air).

Dewa Sungai Kepoh yang tinggal di sepanjang Sungai Kepoh bertugas memelihara buaya dan *buyut* (hantu dasar sungai). Buaya yang dipelihara adalah buaya siluman yang sering disebut masyarakat dengan sebutan *baye puteh* (buaya putih) sedangkan buyut sering menenggelamkan orang dengan cara dihisap hingga ke dasar sungai. Orang yang dihisap buyut karena *terumpak* yaitu melanggar pantangan misalnya mandi di sungai pada tengah hari.

Kemudian Dewa Sungai Kepoh turun ke Jin Tunggal di payak-payak atau daerah rawa-rawa yang menjaga, memelihara dan menyayangi buah Ketiau. Jin Tunggal mempunyai anak yaitu Jin Jiba', Jin Jibur dan Jin Jali', lalu turun ke *hantu lelab* bernama Baub yang mempunyai anak bernama Sinang, Sunang dan Sanang. Selanjutnya turun ke *antu utan* terdiri atas Sang Ti, Sipemunti dan Sinuberi dan kemudian turun ke *Sase Antu Utan* yang tinggal di dalam hutan rimba yang menjaga, memelihara dan menyayangi buah Pelangas, bernama Kake' Siang Adang dan Nene' Siang Gana' yang mempunyai anak Datu' Putri Sungon dan terakhir turun ke Hunyak Nye yang menghuni hutan padang, menjaga, memelihara dan menyayangi buah rangkas. Eksistensi makhluk-makhluk supranatural tersebut menjadi sesuatu yang nyata. Oleh karena itu pemahaman mengenai makhluk supranatural harus dikaitkan dengan sistem pengetahuan budaya (Steven, 1990;125), dalam hal ini sistem kosmologi pada suatu masyarakat.

Makhluk-makhluk halus inilah yang diamankan dukun dari waktu ke waktu sepanjang masa agar tidak mengganggu manusia atau dalam istilah dukun disebut umat Nabi Muhammad.

Menurut orang Bangka, bagi mereka yang telah memeluk agama Islam disebut *Umat Nabi Muhammad* sedangkan yang belum memeluk agama Islam disebut dengan sebutan *orang Lum* yang berarti “belum Islam.”

Ketika makhluk halus mulai mengganggu penduduk kampung yang memanfaatkan dan menggunakan sungai atau laut sebagai salah satu sumber mata pencahariannya berupa gangguan-gangguan berwujud buaya nakal, buyut atau makhluk halus lainnya, maka sungai atau laut tersebut harus *ditaber*.

Begitu juga dengan kampung, hutan dan *ume* (sawah ladang) apabila diganggu oleh makhluk halus misalnya diganggu dengan wabah penyakit, seringnya orang tersesat di hutan atau *ume* yang diserang hama, maka harus dilakukan upacara *taber*. Dalam kepercayaan masyarakat setelah selesainya pelaksanaan upacara *taber* diharapkan tidak ada lagi gangguan-gangguan makhluk halus terhadap manusia.

Upacara tradisional tidak saja merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan sehari-hari, akan tetapi juga mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia (supernatural power), (Yunus, 1992;4). Kekuatan supernatural itu berupa roh-roh dan makhluk halus yang diyakini keberadaannya oleh manusia. Manusia demi keselamatannya mengadakan hubungan dengan kekuatan supernatural tersebut dalam bentuk upacara. Dengan demikian, upacara tradisional sesungguhnya tidak saja sebagai referensi sosial budaya, tetapi juga sebagai *stimoli of emotion* (rangsangan dari emosional) dan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Pada masa dahulu, penyelenggaraan upacara

tradisional sangat dominan mewarnai kehidupan suatu masyarakat.

Keberadaan upacara tradisional dapat dikatakan menjadi bagian yang membentuk jati diri masyarakat pengembannya, sehingga upacara tradisional menjadi salah satu aktivitas yang harus dilakukan. Agar maksud dan makna yang terkandung dalam penyelenggaraannya memberikan legitimasi kepada mereka sebagai warga dari masyarakat. Upacara tersebut diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun temurun. Pada masa sekarang, penyelenggaraan upacara tradisional dapat dikatakan tidak seperti dulu lagi, artinya telah banyak perubahan atau pergeseran yang terjadi, menyangkut tata cara dan hakekat yang dikandungnya. Hal ini sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman yang cenderung lebih memperhatikan hal-hal yang baru dan modern. Kebiasaan-kebiasaan tradisional, seperti penyelenggaraan upacara tradisional, mulai dilupakan dan tidak dijadikan suatu keharusan untuk melaksanakannya. Situasi tersebut apabila tidak segera ditanggulangi akan mengakibatkan upacara tradisional, sebagai sarana sosialisasi, sedikit demi sedikit akan kehilangan fungsi. Sehingga transformasi sosial budaya kepada generasi berikutnya akan mengalami hambatan dan tentunya akan semakin dilupakan. Padahal dalam penyelenggaraan upacara tradisional tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan dan diwarisi oleh generasi muda.

2.2.2 Persiapan Upacara Taber Laut

Berikut adalah tahapan proses persiapan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung penyelenggaraan Perayaan Tradisi Taber Laut di Desa Batu Beriga, Kecamatan

Lubik Besar, Kabupaten Bangka Tengah :

1. Pembentukan panitia
 Persiapan pertama yang dilakukan adalah pembentukan panitia atau kepengurusan untuk pelaksanaan kegiatan taber laut. Keanggotaan panitia yang dibentuk berasal dari tokoh masyarakat, warga, pemuda dan remaja Desa Batu Beriga, dengan jumlah sekitar 40 hingga 50 orang. Pembentukan panitia ini dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan taber laut yang juga telah diinformasikan oleh Tok Dukun satu bulan lebih sebelumnya.
2. Pembuatan Proposal Perayaan Taber Laut
 Setelah kepanitiaan terbentuk, panitia mulai bekerja membuat proposal kegiatan pendukung taber laut dan proposal untuk pelaksanaan taber laut yang dibutuhkan guna mendapatkan sumber pendanaan, perizinan dan keperluan lainnya.
3. Kegiatan Pendukung Pelaksanaan Tradisi Taber Laut :
 Mulai tahun 2005 hingga kini, kegiatan taber laut mulai dikolaborasikan dengan panggung hiburan musik dan perangkat desa sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Sebelum tahun 2005 tersebut, hanya upacara taber laut atau selamatan laut saja yang dilaksanakan dengan penuh hikmah.
4. Persiapan sarana fisik, terdiri dari:
 - a. Undangan
 - b. Persiapan arena/lokasi kegiatan dan pembuatan panggung hiburan musik
5. Persiapan Bahan Taber
 Peralatan yang akan digunakan untuk Taber Laut telah dipersiapkan sebelumnya oleh tokoh adat (dukun), seperti ceret yang berisi air tawar yang dimantrai, tempat dupa, makanan untuk sesaji (ayam

panggang/kambing atau jenis makanan lain tergantung bisikan gaib yang diterima oleh dukun) yang akan dilarungkan ke laut dalam sebuah perahu-perahuan berukuran kecil.

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara Taber Laut Desa Batu Beriga adalah:

1. Daun Telisa / daun Kesal (bahan utama untuk taber)
2. Daun Ati-Ati atau Pucuk Seruk (bahan tambahan untuk taber)
3. Beras Ketan dan Mata Kunyit (untuk campuran)

Daun Kesal / Daun Telisa⁷, diiris-iris halus lalu ditempatkan dalam satu wadah/bejana berukuran besar. Kemudian daun taber tersebut akan didoakan dan diberi mantra oleh dukun dengan tujuan untuk memberi keselamatan dan rezeki yang banyak kepada nelayan yang pergi melaut, sebanyak hitungan potongan atau irisan daun Kesal yang dipakai untuk taber.

Daun Kesal ini nantinya akan digunakan oleh masyarakat nelayan untuk ditaber pada alat-alat nelayan atau alat tangkap ikan mereka dengan tujuan agar selamat dalam melaut dan hasil tangkapannya banyak. Jenis tumbuhan ini memang sengaja ditanam khusus sebagai bahan utama untuk upacara taber. Penggunaan daun-daun tersebut hanya sebagai perantara aja, yang utama adalah isi bacaan dari mantra-mantranya.

⁷ Orang Pulau Bangka, khususnya masyarakat Tempilang menyebut daun yang sama sebagai bahan utama taber adalah dengan nama Daun Karamuse, sedangkan warga Batu Beriga menyebutnya dengan nama Daun Kesal atau Daun Telisa.



Foto : Daun Kesal/ Telisa dan Daun Ati-ati atau Pucuk Seruk (Dok: HP)



Foto : Beras Ketan dan Mata Kunyit (Dok: HP)



Foto Peralatan Taber:
Irisan dedaunan bahan taber, tempat dupa & sebuah ceret air taber (Dok: HP)

2.2.3 Tahapan Pelaksanaan Upacara Taber Laut

Pada awalnya kegiatan upacara *Taber Laut* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batu Beriga sejalan dengan pelaksanaan Selamat Kampung. Selamat Kampung atau Taber Kampung dilaksanakan pada malam hari sebelum pelaksanaan taber laut di keesokan paginya. Saat malam itu, Sang Dukun berjalan mengelilingi jalan-jalan utama kampung sambil memmantrainya untuk mengusir para roh atau makhluk halus yang mengganggu. Untuk selamat kampung, dimasa lalu dilaksanakan 6 bulan sekali, biasanya

dilaksanakan secara kecil-kecilan di masjid, dan di balai kampung. Namun untuk sekarang taber/selamatan kampung sudah jarang dilaksanakan di Desa Batu Beriga.

Menurut Bapak Martin (Tokoh Masyarakat Batu Beriga), taber laut/selamatan laut, dulu dilaksanakan sekali dalam 5 tahun, tujuan untuk keselamatan penduduk/masyarakat kampung dengan acara membacakan doa dipinggir pantai, potong kambing, dan syukuran (nganggung atau makan bersama). Semua yang ada di laut dan di darat dulu diselamatkan atau ditaber, seperti: tumbuhan, rumah, tanaman pertanian, bahkan angin juga diselamatkan. Disamping itu, dulu masih ada upacara selamat darat, selamat pintu, selamat rumah, upacara selamat hitung jiwa, upacara selamat awal tahun, akhir tahun dan sebagainya. Di setiap pelaksanaan upacara taber akan dipimpin oleh seorang dukun. Dukun adalah pemimpin tertinggi di Desa Batu Beriga. Untuk sekarang taber laut dilaksanakan setahun sekali.

Perayaan tradisi *upacara taber laut* telah dilaksanakan secara turun temurun sejak masa nenek moyang masyarakat Desa Batu Beriga yang berasal dari Belitung dan tidak diketahui asal usul serta kapan pertama kali mulai dilaksanakannya dengan pasti. Taber laut Desa Batu Beriga berbeda dengan upacara taber yang dilaksanakan kebanyakan di Pulau Bangka. Taber Laut Desa Batu Beriga awalnya dilaksanakan oleh 80% orang-orang Belitung yang menetap di Dusun Tanjung Berikat, Desa Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, Bangka Tengah. Kebiasaan ini menjadi tradisi yang membudaya di kalangan masyarakat Desa Batu Beriga dan dilaksanakan setahun sekali.

Masyarakat yang berada di dua tempat yakni Dusun Tanjung Berikat dan

Desa Batu Beriga dikumpulkan dalam satu tempat untuk melakukan doa bersama memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan bersama, dilanjutkan dengan nganggung atau makan bersama yang dilaksanakan secara gotong royong.

Upacara Taber Laut Desa Batu Beriga yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Batu Beriga setiap tahunnya. Tidak bisa ditentukan dengan tepat kalender waktu pelaksanaannya, karena waktu pelaksanaan upacara ini ditentukan dengan melihat tanda-tanda alam yang dilihat dan 'dibaca' oleh Sang Dukun (pemimpin informal desa). Bila menurut dukun (baca: dukun) sudah waktunya pelaksanaan taber maka upacara taber laut pun akan dilaksanakan. Biasanya gejala alam itu ditunjukkan dengan hasil panen atau tangkapan ikan nelayan makin berkurang atau sering terjadi badai di laut. Sedangkan tanggal tepat waktu pelaksanaan upacara menunggu keputusan dari sang dukun setelah beliau mendapat bisikan gaib. Petanda untuk pelaksanaan upacara taber laut yang ditunjukkan oleh alam juga diutarakan oleh seorang tokoh adat dan masyarakat Desa Batu Beriga yang ditemui peneliti di lapangan, yaitu Pak Martin (Tokoh Masyarakat Desa Batu Beriga), mengatakan:

"Bahwa tanda-tanda alam yang mengisyaratkan untuk dilaksanakan taber laut atau selamatan laut Desa Batu Beriga misalnya apabila iblis atau setan sudah mondar-mandir masuk kampung; yakni ditunjukkan dengan petanda dari turunnya babi dari hutan ke rumah-rumah penduduk dan anjing-anjing sering menyalak/melolong sepanjang malam hingga waktu azan Shubuh."

Melihat dari gejala-gejala alam yang ditimbulkan sebagai tanda-tanda untuk pelaksanaan upacara taber laut biasanya masyarakat Desa Batu Beriga

sadar dan telah mempersiapkan diri mereka untuk segera melakukan taber laut. Tinggal waktu pelaksanaannya saja menunggu pengumuman dari dukun kampung Batu Beriga. Menurut keterangan dari seorang informan, Bapak Kaimudin (seorang Tokoh Pemuda di Desa Batu Beriga) mengatakan;

"...setelah Tok Hamzah selaku dukun kampung Desa Batu Beriga mendapat mimpi untuk waktu pelaksanaan taber, lalu beliau memberitahukan waktu pelaksanaan Taber Laut tersebut dan memerintahkan kepada aparat desa bekerjasama dengan masyarakat untuk membentuk panitia pelaksana taber laut Desa Batu Beriga."

Di sini aparat pemerintahan desa seperti kepala desa, sekretaris desa dan para stafnya yang akan mengkoordinir kepanitiaan upacara taber laut dan kegiatan-kegiatan pendukungnya dengan membentuk panitia perayaan taber laut Desa Batu Beriga.

2.2.3.1 Proses Berjalannya Upacara Taber Laut

- Ketua adat (dukun) menyiapkan dedaunan untuk bahan taber, kemudian dipotong kecil-kecil lalu ditempatkan dalam satu wadah atau bejana besar dan dibawa oleh wakil atau asisten dukun pada hari pelaksanaan ke pantai dengan pakaian adat. Saat dibawa ke pantai, dedaunan untuk bahan taber belum dimantrai oleh dukun. Sambil menunggu menjelang pelaksanaan taber, para tamu disuguhi dengan pertunjukkan hiburan 'Bungo Silat' dimana pelaksanaannya di depan panggung hiburan dan para tamu/undangan menempati kursi-kursi yang disediakan di bawah tenda depan panggung hiburan.

- Setelah pertunjukkan *bungo silat*, dimulailah pelaksanaan upacara taber laut. Para tamu/undangan digiring ke arah pantai dan disana telah disiapkan panitia tikar (terpal) untuk duduk lesehan para tamu. Diawali dengan Tok Dukun menyiramkan air yang ada di ceret ke wadah besar yang berisi irisan dedaunan untuk taber tadi dan menyalakan dupa sambil membacakan mantra-mantra ke bahan taber tersebut.
- Dukun berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menuju bibir pantai sambil membawa ceret berisi air dan dupa yang terbakar, sedangkan bejana yang berisi bahan taber dibawa oleh asisten dukun.
- Dukun berjongkok di bibir pantai dengan tangan kanannya memegang teko (ceret) dan dupa (kemenyan) bakar yang diletakkan di atas pasir dihadapan Tok Dukun. Kemudian dukun membacakan mantra-mantra sambil menuangkan air dengan gerakan memutar berlawanan arah jarum jam membentuk pola setengah lingkaran dan posisi kepala menunduk memandang pasir dibawahnya.
- Kemudian Tok Dukun berdiri dan berjalan menuju pinggir laut, sambil membawa ceret yang berisi air tadi. Dalam posisi berdiri tegak dan pandangan ke arah laut, lalu sang dukun memutar pandangannya 180 derajat dari kanan ke kiri dengan mulut berkamat-kamit membacakan mantra-mantra. Kemudian tok dukun membungkukkan badannya seperti posisi orang sedang “rukuk”, lalu berkamat-kamit membacakan mantra sambil menuang air dalam ceret ke pasir laut dengan beberapa gerakan, yaitu: pertama, gerakan menuang secara vertikal dari depan ke belakang sebanyak 3 kali dengan garis siraman sepanjang kurang lebih 1 meter; Kedua, gerakan menyiram secara horizontal dari kanan ke kiri sebanyak 2 kali dengan garis siraman kira-kira sepanjang kurang lebih 1 meter dan juga perlakuan sebaliknya sambil dibacakan mantra-mantra; Ketiga, gerakan menyiram setengah lingkaran sebanyak 2 kali dengan tok dukun sebagai titik porosnya.
- Langkah selanjutnya dukun meletakkan ceret yang dipegangnya di atas pasir, lalu beliau mengambil bejana besar yang berisi irisin-irisan daun-daun untuk taber. Dalam posisi berjongkok dukun menopang wadah/bejana yang berisi daun-daun untuk taber di atas paha kirinya dan diapit oleh tangan kirinya, sedangkan tangan kanan dengan posisi telapak tangan terbuka menelungkup di atas pasir, pandangan ke depan sambil menerawang ke arah laut luas dan mulut berkamat-kamit membacakan mantra-mantra. Dikesempatan lain, dua orang asisten dukun duduk dibelakang dukun, menunggu instruksi selanjutnya dari dukun.
- Dalam posisi berjongkok juga, Tok Dukun menaber irisan-irisan daun untuk taber yang telah dimantrai tadi ke arah depan. Kemudian berdiri dan menaber lagi ke arah depan dan belakang tok dukun. Setelah itu Tok Dukun menaber dengan gerakan setengah lingkaran dari arah kiri ke kanan. Lalu menaber juga di sisi kanan beliau dilanjutkan ke sisi kiri Tok Dukun sebanyak satu kali. Setelah itu bejana besar yang berisi irisan dedaunan untuk taber diserahkan kepada asisten dukun. Selanjutnya dukun kembali ke lokasi tempat para tamu undangan duduk.
- Tahapan selanjutnya, seorang tokoh adat Desa Batu Beriga (Bapak Azhar) menyampaikan deskripsi dan wejangan tentang makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara tradisi

Taber Laut Desa Batu Beriga. Dengan posisinya yang duduk bersila di tengah-tengah tamu undangan lainnya. Adapun isi dari perihal yang disampaikan oleh tokoh adat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Upacara tradisi Taber Laut yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang yang telah tinggal terlebih dahulu di Desa Batu Beriga harus tetap dilestarikan, dijalankan dan dipatuhi pantang larangnya.
- b) Beliau menjelaskan makna dan hakikat dari irisan-irisan dedaunan yang digunakan untuk upacara taber laut adalah:
 - Bermakna bahwa masyarakat dari kedua tempat (Desa Batu Beriga dan Dusun Tanjung Berikat) dan sekitarnya apabila nanti turun melaut akan mendapat rezeki yang berlimpah sebanyak lembaran-lembaran irisan dedaunan untuk taber yang diletakkan dalam sebuah bejana besar.
 - Masyarakat mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT, kesehatan dan banyak rezeki dengan melaksanakan taber laut (selamatan laut). Namun demikian, semua hal tersebut bisa didapatkan tergantung dari kesungguhan ikhtiar dari para nelayan untuk mencari nafkah di laut.
 - Upacara-upacara yang dilaksanakan harus sejalan dengan permohonan doa kepada Allah SWT, tanpanya upacara yang dilakukan akan sia-sia.
- Tahapan selanjutnya adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama Islam setempat. Doa-doa yang dibaca dalam taber laut adalah doa-doa umum yang biasa dibacakan saat acara-acara ke-Islaman seperti kenduri, syukuran, mauludan dan sebagainya. Adapun tahapan-tahapan doanya sebagai berikut:
 - a) Salam Pembuka
 - b) Kirim sholawat untuk Nabi Muhammad SAW
 - c) Membaca Surah Al-Fatihah sebanyak 1 kali
 - d) Membaca surah Al Ikhlas (3x); Al Falaq (1x); An Nas (1x)
 - e) Membaca Surah Al Baqorah ayat 1-5 (Alif Lam Mim)
 - f) Membaca Ayat Kursi
 - g) Doa Selamat dan doa Tolak Bala
- Setelah selesai berdoa, tahap selanjutnya adalah pentaberan laut oleh para undangan / tamu kehormatan, yang terdiri dari para pejabat atau para tokoh masyarakat, adat dan agama setempat dengan melakukan penaburan irisan dedaunan untuk taber ke pinggir laut.
- Acara *nganggung* atau makan bersama. Disaat acara *nganggung* tersebut panitia/ aparat desa mengumumkan larangan untuk tidak melaut selama tiga hari kedepan. Larangan ini berlaku untuk warga Desa Batu Beriga maupun warga dari luar yang mencari nafkah melaut di sekitar wilayah laut Desa Batu Beriga. Larangan melaut diberlakukan mulai dari selesainya upacara taber laut hingga tiga hari kedepan. Misalnya, bila pelaksanaan upacara taber laut pada hari Senin maka nelayan baruizinkan melaut pada hari Jumat. Menurut pengalaman Pak Azhar (tokoh Adat Desa Batu Beriga), hasil laut baru bisa dipanen atau diambil kembali setelah pelaksanaan taber laut rentan waktunya adalah satu minggu sejak hari pelaksanaan taber laut.
- Panggung hiburan;

Merupakan acara tambahan dari upacara tradisi taber laut di Desa Batu Beriga. Acara ini menjadi bagian dari kegiatan upacara taber laut baru terlaksana beberapa tahun terakhir ini. Untuk tujuan menarik wisatawan lebih banyak datang ke Desa Batu Beriga, pemerintah setempat mengemasnya bersama upacara taber laut dengan nama Pesta Adat Taber Laut Batu Beriga. Panggung hiburan diisi dengan hiburan musik dangdut.

Demikianlah tahapan acara upacara tradisi Taber Laut Desa Batu Beriga, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam perjalanan pelaksanaan upacara taber laut di Desa Batu Beriga dari awal pelaksanaan hingga sekarang, dukun atau tokoh adat yang memimpin jalannya upacara sudah berganti sebanyak tiga generasi, yaitu; 1. Tok Saha (Alm-Kakek Tok Hamzah); 2. Tok Uyub (Alm-Bapak Tok Hamzah); 3. Tok Hamzah (sekarang). Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis di lapangan, bahwa orang yang ditunjuk menjadi dukun adalah mereka yang memiliki garis keturunan dukun sebelumnya atau orang yang menerima bisikan gaib dari 'penunggu' Desa Batu Beriga.

Namun demikian sukses terselenggaranya pelaksanaan upacara tradisi Taber Laut Desa Batu Beriga tidak terlepas dari peran donatur dan kerjasama yang diberikan oleh masyarakat Desa Batu Beriga, pemerintah terkait dan pihak swasta. Para donatur pelaksanaan upacara Taber Laut Desa Batu Beriga adalah masyarakat Desa Batu Beriga yang mayoritasnya bermatapencarian sebagai nelayan. Dari mereka inilah sumbangan untuk pelaksanaan taber laut didapatkan dan juga untuk membayar operasional yang dikerjakan Tok Dukun. Nelayan

Desa Batu Beriga adalah orang-orang yang berpartisipasi banyak dalam pelaksanaan taber laut, baik dalam bentuk sumbangan dana, tenaga maupun moril. Disamping itu, para penampung (toke) dari hasil laut juga menyumbang dalam kegiatan ini, biasanya berupa sumbangan ayam panggang beberapa ekor untuk nganggung. Untuk pihak swasta donaturnya berasal dari para pengusaha tambang timah, sponsor dari produk rokok dan minuman suplemen. Tidak ketinggalan pemerintah juga memberikan bantuan dana untuk mendukung kegiatan ini.

Ditinjau dari hukum Islam, menurut para tokoh agama Islam setempat kegiatan taber laut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena, dalam kegiatan upacara ini juga melibatkan tokoh agama Islam untuk membacakan doa selamat. Melihat aktivitas yang dilaksanakan oleh dukun dalam kegiatan upacara ini hal tersebut tidak terlalu bertentangan dengan ajaran agama, karena sejauh ini aktivitas yang mereka laksanakan menurut tokoh agama setempat masih sejalan dengan aturan Agama Islam.

Seorang dukun juga tidak dapat melaksanakan upacara tanpa didukung oleh tokoh Agama Islam dan tokoh masyarakat setempat. Para tokoh agama ini tidak terlalu mencampuri kegiatan yang dilakukan oleh dukun, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Dukun akan berkonsultasi dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat apabila dirasa perlu dilaksanakannya upacara taber laut, dengan adanya tanda-tanda yang ditunjukkan oleh alam, seperti menurunnya hasil laut, maupun adanya wabah penyakit yang menyerang masyarakat.

2.2.3.2 Mitos dan Fakta Diseputar Upacara Taber Laut Desa Batu Beriga

- Semula sebelum dilaksanakan upacara taber laut, nelayan merasakan penurunan dari hasil tangkapan mereka, dan selang waktu satu minggu setelah dilakukannya upacara mereka beranggapan akan dirasakan terjadinya peningkatan dari hasil laut untuk bisa dipanen kembali.
- Udang-udang akan meloncat-loncat di tepian laut saat dipercikan air taber ke pantai oleh Tok Dukun. Jika hal tersebut terjadi maka petanda rezeki nelayan masyarakat Desa Batu Beriga pada tahun ini akan berlimpah. Sebaliknya, bila tidak ada udang-udang yang berloncat-loncatan di tepi laut saat air taber dipercikan, masyarakat Desa Batu Beriga beranggapan rezeki dari hasil laut pada tahun ini akan berkurang.
- Ayam-ayam yang berkokok sebelum waktunya. Misal, berkokoknya ayam jantan pada tengah malam sebelum pelaksanaan taber laut, sebagai tanda bahwa Desa Batu Beriga akan ramai dikunjungi tamu pada pelaksanaan upacara taber laut besok pagi.
- Siulan Burung Terakup (burung bubut; *Centropus sinensis*) pada malam hari, petanda akan lahir anak dari seorang perempuan tanpa suami (anak hasil hubungan di luar nikah/perzinahan).
- Daun Taber; selain untuk menaber laut juga digunakan oleh masyarakat atau orang-orang yang mempercayainya untuk ditaber pada perahu, jaring, pancing dan peralatan untuk melaut lainnya dengan harapan agar nantinya mereka mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah dan banyak mendapat rezeki dari Allah SWT, serta konon akan diakui atau dihormati oleh para penguasa gaib di

laut. Perlu diketahui bahwa daun taber yang digunakan dalam upacara taber laut hanya bisa berkhasiat atau mujarab untuk ditaber pada benda-benda yang berhubungan dengan laut, sedangkan benda-benda yang tidak ada kaitannya dengan laut apabila ditaber tidak akan bermanfaat (mujarab). Daun taber dapat digunakan juga untuk mencari orang-orang yang hilang di laut, yakni dengan cara menaber daun tersebut ke laut tidak beberapa lama kemudian dengan izin dari Allah SWT, orang yang hilang atau tenggelam baik hidup maupun mati akan ditemukan.

- Upacara taber laut bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan laut yang selama satu tahun diambil hasil-hasilnya guna memulihkan dan menyeimbangkan kembali biota laut dan habitatnya, yakni dengan melakukan “puasa” melaut selama tiga hari pasca pelaksanaan taber laut. Masyarakat Desa Batu Beriga percaya bahwa setelah laut disucikan, maka hasil laut (baik itu berupa ikan-ikan maupun potensi lain yang terkandung didalamnya) akan meningkat berkali lipat.

2.2.4 Pantang-Larang Dalam Upacara Taber Laut

Tradisi pantang larang orang Melayu merupakan kepercayaan masyarakat Melayu zaman dahulu berkaitan dengan adat dan warisan nenek moyang. Kebanyakan adalah bertujuan untuk mendidik masyarakat agar mengamalkan nilai-nilai murni dalam kehidupan. Pesan yang disampaikan bukan untuk dipercayai tetapi untuk dihayati makna yang terkandung didalam pantang larang yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi pantang larang juga mempunyai arti memberikan manfaat dalam hidup setiap orang. Pelaksanaan

tradisi pantang larang yang mengalami perubahan pada proses komunikasi oleh setiap generasi yang beranggapan bahwa makna pesan pada tradisi pantang larang masih relevan dengan kehidupan sekarang.

Ada kepercayaan di masyarakat Desa Batu Beriga, apabila melanggar pantangan-pantangan yang diberikan oleh Sang Dukun maka ia akan bertemu buaya yang siap memangsanya, dan kepercayaan itu masih ada hingga kini. Karena itu, masyarakat Desa Batu Beriga sangat patuh dan takut terhadap petuah-petuah yang dikeluarkan oleh dukun. Misalnya saat hendak berburu di hutan pun harus minta izin dari dukun, bila tidak si pemburu tidak akan pernah mendapatkan hewan buruannya. Adapun wilayah kekuasaan dukun Desa Batu Beriga adalah sepanjang jalur Sungai Merapin dan yang terkandung didalamnya dan sepanjang jalur Pantai Ketiak.

Setelah pelaksanaan Taber Laut untuk tiga hari ke depan masyarakat dilarang melakukan aktivitas di laut sepanjang wilayah Desa Batu Beriga, apapun aktivitasnya. Barang siapa ada yang melanggar maka sanksinya langsung akan diterima oleh pelaku. Pantangan-pantangan yang harus dipatuhi masyarakat Desa Batu Beriga dan masyarakat dari luar yang mencari nafkah di wilayah laut Desa Batu Beriga berlaku untuk tiga hari kedepan adalah:

1. Tidak dibenarkan membuang kulit pisang ke laut, nanti akan terkena 'musibah'.
2. Tidak diperbolehkan dalam waktu sebulan setelah pelaksanaan taber, membuang hasil tangkapan atau ikan-ikan dalam bentuk sekecil apapun ke laut. Artinya semua hasil tangkapan harus dibawa pulang, meskipun itu merupakan sampah maupun ikan-ikan buangan dari hasil tangkapan di laut. Dengan begitu, limbah atau sampah

dari hasil tangkapan di laut harus dibawa ke darat untuk dibuang atau dikuburkan di darat selama satu bulan sejak pelaksanaan upacara taber laut.

3. Larangan menyelupkan atau mencuci belanga, panci atau peralatan masak di laut, dikhawatirkan akan memancing atau membuat makhluk laut yang buas (buaya) akan datang dan mengganggu manusia.
4. Larangan melaut selama tiga hari berturut-turut sejak selesainya pelaksanaan upacara taber laut kepada masyarakat Desa Batu Beriga maupun para nelayan dari luar Desa Batu Beriga di kawasan laut Tanjung Berikat dan Desa Batu Beriga. Barang siapa yang melanggar, dukun tidak akan bertanggungjawab dan tidak akan membantu jika terjadi bencana yang akan menimpa si pelanggar. Bencana itu seperti tenggelam, hilang, bahkan mati di laut. Jasad para pelanggar yang kena bencana akibat melanggar pantangan taber biasanya baru dapat ditemukan lewat bantuan dukun. Selama masa pantangan tersebut, para nelayan dan keluarganya harus berusaha hidup sehemat mungkin karena tidak dapat mencari nafkah di laut.

Masyarakat Desa Batu Beriga dan sekitarnya yang berprofesi sebagai nelayan sangat mematuhi pantangan-pantangan taber ini. Setelah selesai masa pelarangan turun ke laut, biasanya hasil laut akan cenderung meningkat. Inti dari pelaksanaan kegiatan taber laut adalah ditujukan untuk para nelayan dengan harapan hasil tangkapan mereka akan meningkat setelah di taber.

Kegiatan taber diikuti dengan acara nganggung. Apabila hasil tangkapan nelayan berkurang maka sebagai petanda harus dilaksanakannya lagi upacara taber laut. Upacara adat taber laut di Desa Batu Beriga rentang

waktu untuk pelaksanaannya sendiri adalah dari bulan April-Juni.

C. PENUTUP

Upacara tradisi Taber Laut yang ada didalam masyarakat Desa Batu Beriga, sarat dengan makna dan juga nilai yang perlu diungkap karena bermanfaat dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia dalam arti luas. Misalnya saja, berbagai simbol-simbol dan tindakan sakral yang bertujuan untuk terciptanya harmonisasi manusia dengan alam sekitarnya, yang disebut kearifan tradisional.

Seiring dengan perkembangan zaman, makna upacara tradisi Taber Laut mengalami pergeseran ataupun perubahan dari makna semula. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat manusia selama hidupnya, dimana pun pasti akan mengalami perubahan. Perubahan itu merupakan akibat dari adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok. Akibatnya, di antara mereka terjadi proses saling mempengaruhi yang menyebabkan perubahan budaya dan sosial.

Semoga tulisan ini bisa memperkaya khazanah budaya Melayu, menambah inventarisasi kekayaan warisan budaya takbenda di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada umumnya dan di Kabupaten Bangka Tengah pada khususnya. Dapat menjadi aset bangsa yang bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya agar tetap lestari dan tidak hilang, atau bahkan jangan sampai diklaim oleh negara lain.

Semoga hasil tulisan ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Penulis sangat terbuka dan berterima kasih bila ada kritik dan masukan yang bersifat membangun untuk tersempurnakannya tulisan ini dimasa mendatang. Dan, masih banyak lagi hal yang bisa dikaji dari upacara adat ini. Diharapkan berbagai tradisi adat yang

ada di Kabupaten Bangka Tengah dapat segera diinventarisasikan dan diteliti agar dapat terus lestari dan terhindar dari ancaman kepunahan.

DAFTAR SUMBER

- Abdullah, M. Jakfar (2007): *Di Antara Agama dan Budaya: Suatu Analisis Tentang Upacara Peusijek di Nanggroe Aceh Darussalam*. Tesis; Pulau Penang: Universitas Sains Malaysia.
- Aminah, Syf. (2007): *Proses Komunikasi dan Perubahan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Melayu Pontianak (Studi Kasus: Tradisi Pantang Larang)*. Tesis: Bogor; Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Anharudin (1987): *Perubahan Sosial-Budaya: masalah Teori dan Urgensi*. Buletin Antropologi. No. 11 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- Atang Abdullah Hakim dan Jaih Mubarak (2006), *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , cet. kedelapan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah (2019): *Kecamatan Lubuk Besar Dalam Angka Tahun 2019*. Koba: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah.
- Bustanudin Agus (2002), *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elvian, Achmad (2010): *Organisasi Suku Bangsa Melayu Bangka di Desa Jeriji, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan*. Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Endraswara, Suwardi (2003): *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

- Hamidy, UU (1989): *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*, Pekanbaru, Universitas Islam Riau Press.
- Harapandi Dahri (2009): *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra.
- Haviland, William A. (1993): *Antropologi Jilid-2*. Jakarta, Penerbit Erlangga. Edisi ke-4.
- I Nyoman Beratha, Desa (1982): *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irwan Abdullah (2002): *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garabeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Koentjaraningrat (1990): *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, PT. Gramedia.
- (1990): *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cetakan ke-8
- (1994): *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka.
- (1998): *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Marzali, Amri (2007): *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group: Cetakan ke-2.
- O'Dea, Tomas F (1985): *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terjemahan Yasogama, Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada.
- Pelly, Usman. *Dinamika dan Perubahan Sosial (Kasus Orang Melayu di Sumatera Timur)*. IKIP Medan; Antropologi, No. 49.
- Poerwanto, Hari (2010): *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Cet. Ke-5.
- Rostiyati, Ani, dkk. (1994): *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. D.I. Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Samir Aliyah (2004): *Sistem Pemerintahan, Peradilan & Adat dalam Islam*. Penerjemah: H. Asmuni. Jakarta: Khalifa. Cetakan ke-1.
- Sinar, Tengku Lukman (2001): *Jatidiri Melayu*. Medan, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu-M.A.B.M.I.
- Soekanto, Soejono (2005): *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhaimi (2002): *Bentuk Komunikasi Tunjuk Ajar dalam Upacara Menyirih pada Masyarakat Melayu Siak Sri Indrapura Provinsi Riau*. Tesis : Bandung. Universitas Padjajaran Bandung.
- Suparlan, Parsudi (1984): *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali.
- (1987): *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi. No. 15 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- Vogt, Evon Z (1987): *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi. No. 11 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- Zainab (2008): *Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Skripsi; Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wawancara. A-Gani. Desa Batu Beriga, 2012.
- Wawancara. Azhar. Dusun Tanjung Berikat-Desa Batu Beriga, 2012.
- Wawancara. Kaimudin. Desa Batu Beriga, 2012.
- Wawancara. Martin. Desa Batu Beriga, 2012.
- Wawancara. Tok Hamzah. Desa Batu Beriga, 2012.

KEPUNAHAN “MANGEDAU” PERMAINAN TRADISIONAL ANAK BATANG HARI JAMBI

“MANGEDAU” EXTINCTION, CHILDREN TRADITIONAL GAME FROM BATANG HARI JAMBI

M. Ali Surakhman

NGO-For The Culture Of Kerinci

Jl. Dara Raya, No.17, PERUMNAS Kota Baru, Kotamadya Jambi, Provinsi Jambi

maihkincai@hotmail.com

ABSTRACT

Traditional game is something (game) that is attached to the norms and habits from generation to generation that can provide a sense of satisfaction or pleasure for players. Jambi traditional games are educational games existing since ancient times, hereditary or habitual, and improves children's basic skills. Technological development, especially modern games, are starting to replace traditional games in Jambi Province. This research is a qualitative research with ethnographic study. This study aims to identify traditional games which have been passed down from generation to generation and to describe traditional Jambi games which can be used in improving children's basic skills and to find the right way to socialize Jambi traditional games related to children's basic skills. Data were collected using in-depth interview method, FGD, and analysed using triangulation method. The result showed that there are traditional game designs appropriate for early childhood. The basic skills developed by traditional games are kinaesthetic intelligence, linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, visual-spatial intelligence, musical intelligence, natural intelligence, interpersonal intelligence, Intrapersonal Intelligence, Spiritual Intelligence. But on the other hands some of these traditional games are endangered, and urgently needed to be documented and written and socialized.

Keywords: *traditional game, mangedau, tradition*

ABSTRAK

Permainan tradisional adalah sesuatu (permainan) yang melekat pada norma dan kebiasaan dari generasi ke generasi yang dapat memberikan rasa kepuasan atau kesenangan bagi pemain. permainan tradisional Jambi adalah permainan edukasi yang telah ada sejak zaman kuno, turun temurun atau kebiasaan, dan memiliki manfaat dalam meningkatkan keterampilan dasar anak-anak. Perkembangan teknologi, terutama permainan modern saat ini mulai mengurangi permainan tradisional di Provinsi Jambi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permainan tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, untuk mengidentifikasi dan menggambarkan permainan tradisional Jambi yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan dasar anak-anak, dan menemukan cara yang tepat untuk mensosialisasikan permainan tradisional Jambi terkait dengan keterampilan dasar anak-anak. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, FGD, dan dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada desain permainan tradisional yang sesuai dengan usia anak usia dini. Keterampilan dasar yang dikembangkan oleh permainan tradisional adalah kecerdasan kinestetik, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan alami, kecerdasan interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Spiritual. Namun di lain sisi beberapa permainan tradisional ini terancam punah, dan sangat diperlukan secepatnya untuk di dokumentasi dan ditulis serta disosialisasi

Kata kunci: permainan tradisional, mangedau, tradisi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memiliki peran dalam mendorong terwujudnya kemajuan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Inovasi kecanggihan teknologi dapat menyajikan berbagai hiburan, hobi, media berita, jejaring sosial, dan aplikasi pekerjaan yang mudah didapatkan melalui gadget seperti smartphone, tablet, e-reader, play station portable (PSP) dan laptop. Penggunaan gadget atau alat teknologi informasi yang mudah terkoneksi dengan internet ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. pengguna gadget bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Survei yang dilakukan oleh the Asianparent Insights (2014), pada lingkup studi kawasan Asia Tenggara, dengan melibatkan setidaknya 2.417 orang tua yang memiliki gadget dan anak dengan usia 3 – 8 tahun pada 5 negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina. Dengan sejumlah sampel orang tua tersebut, diperoleh 3.917 sampel anak-anak dengan usia 3 – 8 tahun. 98% responden anak-anak usia 3 – 8 tahun merupakan pengguna gadget, 67% diantaranya menggunakan gadget milik orang tua mereka, 18% lainnya menggunakan gadget milik saudara atau keluarga, dan 14% sisanya menggunakan gadget milik sendiri. Hasil survey ini menunjukkan bahwa pengguna gadget saat ini bukan hanya orang dewasa hingga remaja, namun juga anak-anak. Sebanyak 98% responden anak-anak di Asia Tenggara tersebut menggunakan gadget atau perangkat seluler (mobile device), kebanyakan gadget digunakan sebagai media atau alat bermain, yakni untuk memainkan aplikasi permainan (games). Penggunaan gadget ini dipermudah karena akses internet yang bisa didapat darimana saja, di rumah, sekolah, kantor bahkan Mall. Internet World Stats and Populations Statistics

(2017) mencatat per 30 Juni 2016 bahwa Indonesia termasuk peringkat 5 (lima) pengguna internet terbesar di dunia. Jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 132,700,000 orang dari total penduduk Indonesia saat itu berjumlah 258.316.015 orang atau dengan tingkat penetrasi 51, 4 %. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa internet telah menjadi bagian aktivitas keseharian dari masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak. Bermain merupakan hak setiap anak, tanpa dibatasi oleh usia. Tedjasaputra. 2007. *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Usia Dini. Grasindo. hlm. 16-17*, menjelaskan mengenai pasal 31 Konvensi Hak-hak anak (1990) yang berisikan yaitu “hak anak untuk beristirahat dan bersantai, bermain dan turut serta dalam kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak yang bersangkutan dan untuk turut serta secara bebas dalam kehidupan budaya dan seni. Apabila merujuk hal ini “apakah bermain gadget termasuk hak anak?”. Setiap bentuk permainan merupakan hak anak, namun tentu memiliki syarat, misalnya tidak berbahaya, sukarela meningkatkan kemampuan eksplorasi anak dan interaksi sosial, mendukung kemampuan emosional, atau dengan kata lain mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesan yang melekat pada penggunaan gadget oleh anak-anak saat ini adalah kecanduan bermain games online. Menghimpun berbagai berita, baik dari media cetak bahkan online mengenai dampak kecanduan games online. Dampak kecanduan game online bagi anak bisa dikategorikan sangat buruk seperti bolos sekolah, anak menjadi agresif, nekat merampok dan mencuri, mencabuli temannya, bahkan bunuh diri. Hal ini menjelaskan bahwa games online lebih mendorong anak untuk berperilaku destruktif daripada mendukung

pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak negatif ini sudah seharusnya membuat pemerhati, pendidik maupun peneliti lebih peka dalam mengenalkan berbagai bentuk permainan yang telah ada secara turun temurun, seperti permainan tradisional. Bangsa Indonesia memiliki permainan anak yang kaya akan nilai-nilai moral yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak, bahkan dapat digunakan sebagai sarana edukasi pada anak. Tim penyusun Panduan Pemanfaatan Permainan Tradisional untuk Anak Usia dini (2004) menguraikan ada 9 (sembilan) kecerdasan yang mampu di stimulasi oleh permainan tradisional yaitu kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa); kecerdasan logika matematika (kemampuan menghitung); kecerdasan visual-spasial (kemampuan ruang); kecerdasan musikal (kemampuan musik/ irama); kecerdasan kinestetika (kemampuan fisik baik motorik kasar dan halus); kecerdasan natural (keindahan alam); kecerdasan intrapersonal (kemampuan hubungan antar manusia); kecerdasan intrapersonal (kemampuan memahami diri sendiri); kecerdasan spritual (kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan). Hal ini tentu membuat permainan tradisional semakin diperlukan karena banyak manfaatnya bagi perkembangan anak. Secara empiris, penelitian Yudiwinata dan Handoyo. 2014. *Uji Validitas Modul Permainan Tradisional Dengan Metode Experiential*. hlm. 171-173. menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan permainan tradisional jauh lebih berkembang kemampuan, termasuk kemampuan kerja sama, sportifitas, kemampuan membangun strategi, serta ketangkasan (lari, loncat, keseimbangan) dan karakternya. bahwa permainan tradisional ternyata mampu berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak meskipun

manfaat permainan tradisional sangat banyak bagi tumbuh kembang anak, tidak banyak orang tua yang mengetahui manfaat tersebut, bahkan orang tua sangat jarang masih mengingat bagaimana memainkannya dan jarang menceritakan permainan tradisional yang pernah di mainkan dulu pada anak-anaknya. Hal ini tentu membuat eksistensi permainan tradisional sebagai upaya meningkatkan kemampuan dasar anak semakin tidak diketahui oleh masyarakat luas.

Sebagai upaya dalam memperkenalkan permainan tradisional ini perlu kiranya untuk mengidentifikasi berbagai bentuk permainan ini yang pernah dilakukan oleh masyarakat, khususnya di Provinsi Jambi. Terlebih identifikasi permainan tradisional ini telah lama dilakukan yaitu pada tahun 1979/1980 yang mengurai 20 (dua puluh) buah permainan rakyat daerah. Namun buku-buku maupun tulisan mengenai hal ini belum pernah diketahui. Permainan tradisional yang telah diidentifikasi akan di publikasikan dengan media digital. Hal ini diharapkan akan menjadi dukungan bagi pemerintah Indonesia untuk dapat memajukan masyarakat serta pendidikan nasional, yang berakar pada kebudayaan Nasional (Pasal I ayat 2 Undang-Undang No II tahun 1989), yang mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional anak selalu berpijak pada bumi dan budaya Indonesia serta kearifan lokal.

Metode Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu studi etnografi. Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria tokoh masyarakat/ tokoh adat, pelaku permainan tradisional, guru PAUD. Instrumen utama adalah peneliti

sendiri dengan dibantu oleh daftar pertanyaan yang terstruktur mengenai identifikasi permainan tradisional, kemampuan dasar yang dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional, bagaimana cara mensosialisasikan permainan tradisional. Setelah pengumpulan data dilakukan, maka penelitian melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara, observasi. Hasil verifikasi akan dilanjutkan melalui analisis data dengan metode triangulasi. Hasil Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi maka diketahui bahwa permainan tradisional Jambi merupakan permainan yang dilakukan secara turun-menurun serta memberikan rasa puas atau senang hati si pelaku. Permainan tradisional yang dimaksud juga termasuk alat permainan edukatif (APE) yang berfungsi untuk memberikan pendidikan pada anak; aman tidak berbahaya bagi anak (tidak tajam dan tidak beracun); menarik bagi anak, sederhana, murah, mudah penggunaannya; ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak.

B. HASIL DAN BAHASAN

Kondisi Permainan tradisional Mangedau daerah sepanjang sungai Batang Hari Jambi pada umumnya terlahir dari budaya masyarakat yang saat ini mulai tergerus zaman. Dengan adanya teknologi yang mulai menjamur di masyarakat saat ini, permainan tradisional *Mangedau* kurang terjamaah lagi oleh anak-anak kecil dilingkungan sepanjang sungai Batang Hari Jambi. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi permainan tradisional *Mangedau* pada masyarakat daerah sepanjang sungai Batang Hari Jambi. Dalam keseharian anak-anak sangat jarang bermain permainan tradisional *Mangedau* Permainan tradisional dimainkan anak-anak musiman,

maksudnya tidak selalu ada seperti jaman dahulu.

Penelitian mengambil sampel 4 Sekolah Menengah Pertama dan 4 Sekolah Dasar di Kabupaten Batang Hari, dengan jumlah responden untuk kuisioner yang disebarakan 100 tiap sekolah, total kuisioner lebih kurang 400, mengisi pertanyaan :

1. Permainan apa yang disukai ?.
2. Kalau pulang sekolah apa yang dilakukan ?.
3. Pernahkan melakukan dan bermain *Mangedau* ?.
4. Berapa lama anda bermain gadget atau menonton televisi ?.
5. Seberapa sering anda bermain tradisional ?.

Dari lima pertanyaan diatas 25 % yang pernah bermain *mangedau* dan permainan tradisional lainnya, dan 85 % kebanyakan waktu bermain gadget dan game elektronik, sisanya membantu orang tua di kebun, hal ini tak bisa dipungkiri gadget yang bukan barang mahal lagi telah mengantikan posisi permainan tradisional pada anak anak. Dan tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan pemahaman dan mengontrol aktivitas anak anak dalam bermain.

Mangedau Berdasarkan pada penyebutan masyarakat pendukungnya dimana permainan ini dipungut, yaitu di Kabupaten Batang Hari, permainan ini dinamakan “*Mengedau*”. Permainan ini berlansung dalam air, di samping merupakan permainan juga di pergunakan oleh masyarakat untuk mencari ikan sebagai makanan.

Permainan ini juga terdapat di daerah Kabupaten Bungo, Merangin, Tebo, Sarolanggun dan Muaro Jambi.

1. Hubungan permainan dengan peristiwa lain

Permainan *mangedau* ini biasanya dilakukan waktu air surut musim kemarau, dimana sungai Batang Hari sebagai salah satu sumber penghasilan bagi rakyat daerah Jambi

Pada saat itulah biasanya anak-anak menyelenggarakan permainan tersebut sebagai melepaskan rasa kegembiraan dan menghabiskan waktunya yang terluang, sambil mencari ikan didalam sungai Batang Hari, tidak ada kaitan dengan peristiwa lain.

2. Latar belakang sosial budaya penyelenggaraan permainan

Semua kelompok anak-anak di dalam masyarakat dapat melakukan permainan itu, tanpa adanya pembatasan dan perbedaan golongan. Yang perlu diperhatikan hanyalah permainan ini khusus dilakukan oleh anak laki yang berumur antara 10 tahun sampai dengan 14 tahun.

Sedangkan tempat penyelenggaraannya adalah di dalam air, yaitu dalam sungai Batang Hari.

Dilaksanakan khusus oleh anak laki-laki. Permainan ini di samping memerlukan tenaga fisik, juga penyelenggaraannya dilakukan dalam air.

Bagi seorang wanita tentu sangat sukar untuk mengikuti permainan ini, berhubung tempat dan tatacaranya yang sangat sukar untuk dilaksanakan oleh seorang anak wanita yang serba sangat terbatas bagi orang Melayu Jambi.

3. Latar belakang sejarah penyelenggaraan permainan

Berdasarkan keterangan dari anak-anak tua yang pernah mengalaminya ketika masih kanak-kanak, permainan *mangedau* ini tumbuh dan berkembang di daerah Jambi mulai masa dulu, bahkan mereka menerangkan sudah zaman dahulu kala, sebelum datangnya masa penjajahan Belanda permainan ini sudah dilaksanakan oleh anak-anak Melayu Jambi, khususnya di kampung-kampung di pinggir sungai Batang Hari, serta sungai-sungai lainnya di Provinsi Jambi. Jadi jelas permainan ini berasal,



Gambar 1, Hasil tangkapan permainan Mangedau, di daerah Sarolangun Jambi, (Sumber, M. Ali Surakhman, 2004)

tumbuh dan berkembangnya di daerah Jambi sendiri, apakah di daerah lainnya ada dan sama dengan

permainan “*mangedau*” ini, penulis belum meneliti sejauh mana kemungkinannya.

Apakah permainan mula tumbuhnya dari daerah Kabupaten Batang Hari, atau dari Kabupaten lainnya di Provinsi Jambi, hal tersebut tidak ada catatan tertulis, suatu kelemahan umum yang terdapat dalam masyarakat Melayu Jambi ialah dokumentasi tentang unsur unsur kebudayaan tersebut. *Mangedau* adalah kata kerja yang artinya bermain dengan mempergunakan *kedau*. Sedangkan *kedau* adalah semacam alat permainan yang terbuat dari tali ijuk atau enau yang dijalin sedemikian rupa, dan pada tali digantungkan daun enau dengan jarak 30 cm. Panjang tali tersebut kira kira 100 meter. *Kedau* ini kelak akan dihela didalam air sungai itu dengan maksud ikan dalam sungai tersebut lari melihat warna daun enau yang berwarna kekuning kuning itu.

Jumlah pesertanya adalah antara 10 orang sampai 15 orang yang semuanya harus masuk ke dalam air dengan mempergunakan beberapa buah sampan.

4. Peralatan/perlengkapan permainan

Permainan *mangedau* ini mempergunakan alat :

1. Beberapa buah perahu (sampan) sebagai tempat membawa para pesertanya,
2. Seutas tali ijuk yang sudah di jalin tiga panjangnya kira kira 100 m.
3. Beberapa helai daun enau (aren) yang masih muda, yang masih berwarna kuning, daun digantungkan pada tali ijuk, yaitu di antara jalin jalin tersebut. Daun enau yang di gantungkan

pada tali ijuk itulah yang dinamakan *kedau*. *Kedau* ini dihela dalam air, sehingga terlihat warna kuning dari daun aren ikan akan lari menuju kesuatu jurusan.

4. Sebuah pengambai, yaitu sebangsa pesap yang bahannya terdiri dari benang atau tali tangsi, alat untuk menangkap ikan bagi orang Melayu Jambi

5. Iringan Permainan

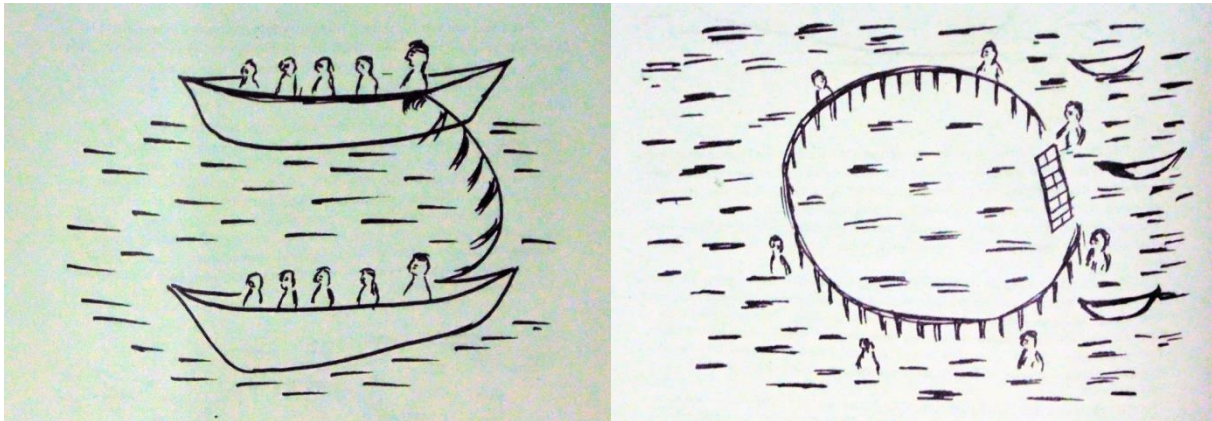
Permainan *mangedau* ini tidak diiringi oleh nyanyian, baik berupa musik maupun gamelan, demikian juga tidak terdengar bunyi bunyian lainnya. Pada saat permainan sedang diselenggarakan oleh pesertanya.

6. Jalannya permainan

Karena permainan ini tidak bersifat kompetitif, tapi bersifat kreatif dan edukatif, di mana para pelakunya saling mempergunakan ketrampilan, kecekatan dan ketangkasan, yang lebih banyak ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada anggota masyarakat yang lebih muda agar mereka itu siap untuk menghadapi masa depannya, justeru karena itu permainan ini tidak memerlukan “peraturan permainan”

Disamping bersifat rekreatif dan edukatif, permainan *mangedau* itu jug di kenal lebih banyak mementingkan hiburan dan memperluas pergaulan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Peserta 15 orang, yang harus mempergunakan perahu (sampan) sebanyak tiga buah, masing masing harus berada di dalam perahu pertama.



Gambar 2 dan 3, Ilustrasi permainan tradisional Mangedau, di Sungai Batang Hari Jambi, (Sumber, ilustrator M. Reyhan FJ)

Mula mula perahu yang membawa kedau sebagai alat permainan itu menuju kearah tengah sungai Batang Hari, kemudian menyusul perahu yang kedua, dimana pada perahu yang kedua ini berada ujung tali kedau tersebut. Perahu yang ketiga menyusul di belakang yang membawa pengambai sebagai alat untuk menangkap ikan.

Perahu yang pertama dan yang kedua membentuk suatu lingkaran yang dihubungkan oleh tali, sedangkan bahagian kedau itu berada dalam air sungai.

Di sebelah ini adalah gambaran situasi dari pada penyelenggaraan permainan “mangedau” tersebut dalam bentuk gambar yang sederhana. Perahu yang ketiga membawa pengambai sebagai alat penangkap ikan itu, para pesertanya yang lima orang itu turun krdalam air sambil membawa pengambai dan memasangnya dengan harapan ikan akan takut dan lari melihat warna daun daun kedau itu masuk kedalam pengambai. Patut dijelaskan disini bahwa, tempat memasang pengambai itu harus airnya surut sehingga para

pesertanya dapat berdiri di atas tanah dalam air itu.

Peserta yang berada pada perahu yang kedua tadi terus, menghela kedau itu yang membentuk lingkaran, sedangkan peserta yang berada pada perahu yang pertama tadi terus mengikuti dari belakang sambil mengatur dengan tangannya agar kedau itu sedikit demi sedikit masuk kedalam air, dan harus dipegang dengan sekuat tenaga supaya jangan lepas dan jatuh kedalam sungai tersebut.

Seandainya ujung tali kedau itu jatuh ke dalam air dan tidak dapat lagi diambil, akibatnya akan dibawa oleh air yang deras itu hanyut ke hilir, dan dapat menyebabkan permainan ini gagal total.

Pada saat perahu itu sedang menuju kearah tengah sungai Batang Hari, sedangkan perahu lainnya mengikuti dari belakang, dan peserta lainnya pada perahu yang ketiga turun kedalam air, kemudian bertindak memasang pengambai, di sinilah terjadinya keasyikan dari pada permainan *mangedau* tersebut, perahu (sampan) memuat lima orang peserta, Kedau sebagai alat permaianan tadi harus dibawa dan di pegang.



Gambar 4. Suasana anak melakukan permainan Mangedau di Desa Mudung Darat, Sungai Batanga Hari Jambi, (Sumber, Seru Jambi. Com)

7. Peserta permainan

Akhirnya peserta yang berada pada ketiga buah perahu itu, akan bertemu pada satu tempat, yaitu pada tempat peserta yang memasang pengambai tadi. Semua peserta turun aktif bermain, sebagian lagi memegang dan memasang pengambai sebagai alat untuk menangkap ikan. Pada akhirnya ujung tali yang dihela oleh peserta sebelah kiri, akan bertemu dengan ujung tali yang dihela oleh peserta yang sebelah kanan, sedangkan di tengah tengah adalah pengambai sedang menanti ikan yang akan masuk kedalamnya, Di bawah ini adalah gambar dari pada permainan *mengedau* itu pada tahap akhir. Permainan dianggap selesai apabila ikan ikan yang di halau dengan *kedau* itu sudah masuk ke dalam pengambai tersebut. Dan kemudian oleh para peserta di tangkap lalu dimasukkan kedalam perahunya, kemudian mencari lagi tempat yang lain untuk meneruskan permainan. Pada akhirnya kalau permainan sudah dianggap selesai, maka

semua ikan yang diperoleh dibagi secara merata diantara 15 orang peserta tersebut, dan dibawa ke rumah masing masing. Jadi permainan ini disamping bersifat rekreatif, dan edukatif, juga bersifat menguntungkan bagi setiap pesertanya, yaitu mendapat ikan sebagai lauk pauk yang sangat penting buat pertumbuhan gizi anak.

Dalam permainan tradisional yang segala sesuatunya bersifat alamiah, dimana tidak ada setting yang dipersiapkan, anak menjadi lebih banyak mendapat kesempatan mengeksplorasi berbagai media yang tersedia alami sebagai dasar berpikir kreatif. Dalam permainan tradisional, anak lebih banyak dirangsang bermain dengan cara berinteraksi dengan orang lain di dalam kelompok. Dengan demikian, tidak dapat ditolak lagi bahwa permainan tradisional ini perlu dikembalikan fungsinya, sebagai salah satu sumbangan bagi pembentukan karakter dan identitas manusia Indonesia yang unggul dan tanggap terhadap perubahan tuntutan

zaman tanpa tercabut dari identitas akar budayanya (Misbach) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), telah merumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik dalam pendidikan formal. Nilai-nilai itu antara adalah:

1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) demokratis, 8) rasa ingin tahu, 9) semangat kebangsaan, 10) cinta tanah air, 11) menghargai prestasi, 12) bersahabat/komunikatif, 13) cinta damai, 14) peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suryadi, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pembangun karakter yang terkandung dalam permainan karetan/pelencatan meliputi:

1. Religius Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan berdampingan dengan pemeluk agama lain. Pada permainan Mangedau mengajarkan kepada pemainnya untuk berdo'a dan meyakini atas kekuasaan Tuhan ini tercermin sebelum memulai permainan.
2. Jujur Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pada permainan Mangedau mengajarkan kepada pemainnya

untuk jujur ini tercermin dalam permainan,

3. Toleransi Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam permainan Mangedau anak-anak tidak memandang hal-hal yang berkaitan dengan golongan ataupun kasta, agama, usia, warna kulit dan sebagainya.
4. Disiplin, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pada permainan Mangedau tercermin dari sikap pemain yang tidak berbuat curang.
5. Kerja Keras, kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif Kreatif merupakan Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. permainan Mangedau berpikir kreatif dalam mendapatkan ikan di sungai Batang Hari.
7. Demokratis Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Pada permainan Mangedau terbukti dengan harus mengikuti tata tertib atau aturan yang disepakati. Semua dilakukan secara berunding atau musyawarah secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar,
8. Rasa ingin tahu Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

- mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Pada permainan Mangedau sebelum permainan di mulai salah satu pemain atau anak yang paling besar atau usianya yang paling tua yang lebih tahu menjelaskan aturan main. Sedangkan pemain lainnya mendengarkan dan menyimak.
9. Semangat kebangsaan Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pada permainan Mangedau pemain memainkan permainan dengan baik, selain itu pemain juga mematuhi aturan permainan yang sudah disepakati.
 10. Cinta tanah air Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan memainkan permainan Mangedau ini secara tidak langsung dapat melestarikan kebudayaan Indonesia.
 11. Menghargai prestasi Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Pada permainan Mangedau pemain yang belum dapat menyelesaikan permainan sampai tahap akhir menghargai pemain yang telah berhasil menyelesaikan tahap akhir.
 12. Bersahabat/komunikatif Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Permainan *Mangedau* yang dilakukan secara berkelompok anak membutuhkan teman.
 13. Cinta Damai Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Tidak marah atau emosi ketika tidak bisa melanjutkan ke tahapan berikutnya.
 14. Peduli Lingkungan, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pada permainan Mangedau bahan dan alat yang digunakan berasal dari alam.

C. PENUTUP

Dari hasil kuisioner, pengamatan dan observasi peranan gadget telah menggeser tempat permainan *mangedau* sebgai permainan tradisionla anak anak di sungai Batang Hari, yang sekarang sudah beralih ke permainan modern. Tanggapan masyarakat, masyarakat juga kurang menanggapi permainan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai dalam masyarakat yang bersangkutan telah mengalami perubahan. Untuk itu dalam menghidupkan nilai nilai kearifan lokal, perlu kerja keras semua pihak untuk melestarikan permainan ini, dalam menumbuhkan penguatan karakter bangsa.

Padahal permainan anak tradisional *mangedau* tidak hanya sebagai sarana bermain tapi juga sebagai media membentuk karakter anak. Hasil dari penelitian ini diperoleh 14 nilai-nilai pembangun karakter dalam permainan tradisional karetan/pelencatan yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) peduli lingkungan,. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat Jambi tentang pentingnya permainan tradisional dalam membangun karakter anak bangsa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi ditujukan kepada beberapa pihak supaya manfaat yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif. Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Jambi agar dapat membuat buku dan sosialisasi permainan tradisional. Bentuk kegiatan yang dilakukan bisa dengan pengalaman langsung untuk bermain permainan tradisional maupun pelatihan membuat alat permainan edukatif berbasis permainan tradisional.

Perkembangan teknologi yang pesat sehingga berdampak pada kecenderungan anak-anak suka memainkan permainan modern dari pada permainan tradisional, karena mereka menganggap permainan modern lebih menarik dan praktis untuk dimainkan, sehingga permainan tradisional saat ini mulai dilupakan.

Bermain permainan tradisional merupakan salah satu bentuk aktifitas yang memiliki nilai positif karena secara tidak langsung anak-anak dapat mengenal karakteristik diri, lingkungan dan nilai-nilai permainan itu sendiri.

Sebagai orang tua dan masyarakat ada baiknya memberikan waktu ataupun ruang kepada anak-anak untuk bermain karena dengan bermain anak-anak akan mudah belajar memahami dan bereksresi sesuai dengan perkembangannya namun juga tetap dibawah bimbingan dan pengawasan orang tua agar tidak mengarah ke yang negatif. Selanjutnya instansi pendidikan sekolah untuk tetap mempertahankan kurikulum materi permainan tradisional, sehingga permainan tradisional tetap terjaga kelestariannya karena merupakan khasanah budaya bangsa.

DAFTAR SUMBER

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Illiyun, N. N. (2012).
- Budiwirman. 2012. *Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press Padang.
- Christriyati, A. 1997. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Indonesia Heritage Digital Library.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., Rozalina., Restya, W. P. D., Nurlita, I., (2010). *Pengaruh bermain melalui permainan tradisional terhadap kecerdasan intrapersonal anak*. Jurnal Ilmiah Mhasiswa berprestasi Vol. 1 No. 2. Universitas Ahmad Dahlan
- Hamzuri. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Perpustakaan Nasional RI/ Indonesia Heritage Digital Library.
- World Stats Usage and Population Statistics. (2017). Alphabetical List of Countries. Diakses dari <http://www.internetworldstats.com> pada tanggal 19 Februari 2017.

- Nur, H. (2013). *Membangun karakter anak melalui permainan tradisional*. Jurnal Pendidikan Karakter No. 1. Universitas Negeri Makasar.
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung : Refika Aditama
- Tedjasaputra, M. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- The Asian Parent Insights. (2014). Mobile Device Usage Among Young Kids. <https://s3-ap-southeast1.amazonaws.com/tapsimedia/theAsianparent+Insights+Device+Usage+A+Southeast+Asia+Study+November+2014.pdf>. Diakses pada tanggal 27 juli 2015
- Yudiwinata, H. P., Handoyo, P, (2014). *Permainan tradisional dalam budaya dan perkembangan anak*. Jurnal Paradigma Vol. 02 Nomor 3. Universitas Negeri Surabaya.
- Ramanto, M. 2007. *Buku ajar Seni Sculpture*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Efendi. D. I. (2015). Permainan tradisional sebagai media simulasi aspek perkembangan fisik dan motorik anak usia dini. *Didaktika*. Vol. 13. No. 3. Hal 11-18
- Zulfita, E. 1997. *Pembinaan Nilai-nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Jambi*. CV. Lazuardi Indah Jambi/ Indonesia Heritage Digital Library.
- Frankenburg, W. K., & Dodds, J. B.(1967). The Denver developmental screening test. *The Journal of Pediatrics*, 71(2), 181–191

BATIK JAMBI ERA KONTEMPORER

JAMBI'S BATIK CONTEMPORARY ERA

AYU SARAH DOMANI

Mahasiswa Program Ilmu Budaya (S1) Prodi Ilmu Sejarah
Universitas Jambi

ABSTRACT

Clothes is one of the primary needs for people to live. There are many kinds of clothes, but some of those clothes become an identity for the culture of certain region. Batik is one of those clothes. Batik is an icon of Indonesia and already known worldwide. Each batik in Indonesia have their own distinct uniqueness and pattern, that includes Jambi's Batik. Jambi's Batik is well known in Indonesia because of its unique style and pattern. Back then, batik was the attire of noble and used to show their social status. But during today's contemporary era, batik is owned and worn by normal people and slowly turns into local culture icon. Batik is handcrafted piece of clothes which has high art value and become part of Indonesian culture, especially Jambi region. Women in the past work as batik maker to earn money. But strict competition hinders the artisan to reach their target market. The limited access to sell their products hinders the artisan effort to spread Jambi's batik.

Keywords: *Jambi, Batik, Contemporary*

ABSTRAK

Berbicara mengenai Pakaian, manusia tentu sangat membutuhkan pakaian untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Banyak jenis pakaian yang diciptakan di dunia ini, namun ada beberapa pakaian yang menjadi salah satu budaya masing-masing daerah. Seperti batik yang bahkan telah menjadi ikon dari Indonesia, batik bahkan telah dikenal oleh mancanegara, di berbagai daerah di Indonesia batik memiliki ciri khas dan motif tersendiri tak terkecuali daerah Jambi. Batik Jambi cukup terkenal di Indonesia karena corak dan motif nya yang sangat unik. Pada zaman dahulu batik merupakan pakaian kaum bangsawan, penggunaan batik bahkan menunjukkan kasta seseorang. Namun pada era kontemporer ini batik telah banyak dimiliki dan digunakan oleh masyarakat biasa sehingga batik menjadi budaya dalam daerah Jambi. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia termasuk Jambi. Perempuan-perempuan pada masa lampau menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian. Namun persaingan dagang yang begitu ketat terkadang membuat para pengrajin batik mengalami kesulitan dalam mencapai Pasar. Penjualan dengan akses yang terbatas menyulitkan pengrajin untuk menyebarkan luaskan salah satu kebudayaan jambi tersebut.

Kata Kunci: *Jambi, Batik, Kontemporer*

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya pun terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dimana budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu Budaya dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab budaya lahir dalam masyarakat tertentu yang membedakan mereka dengan masyarakat lain. Kekayaan budayalah yang menjadikan salah satu ciri penting dari bangsa Indonesia. Keberagaman suku, agama dan budaya dari berbagai propinsi di Indonesia menjadikan bangsa Indonesia unik. Inilah yang menjadi salah satu landasan dalam pemersatu kemerdekaan bangsa ini (Supian, Selfi mahat Putri, Fatonah, 2017: 19).

Pakaian merupakan salah satu dari hasil kebudayaan manusia. Pakaian adalah salah satu yang sangat penting selain dari makanan. Masyarakat adat Jambi dalam budaya dan tata cara berpakaian dilandasi oleh prinsip dasar daripada adat itu sendiri, yaitu adat besendi syarak dan syarak besendi kitabullah. Dari prinsip ini maka dapat kita pahami bahwa budaya islami tentulah akan sangat kental dalam segala kehidupan masyarakat ada jambi termasuk cara berpakaian, disamping itu juga ditentukan oleh ruang dan waktu dan berbagai kesempatan serta berbagai acara yang digelar. Berkenaan dengan waktu, budaya berpakaian ini secara garis besar dapat dibagi dalam dua tahapan atau dua zaman, yaitu masa kerajaan melayu Jambi dan Masa setelah

berakhirnya Kerajaan hingga sekarang. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara zaman kerajaan dan zaman sekarang karna prinsipnya adalah sama yaitu adat besendikan syarak (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001: 14).

Sejak zaman dahulu Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dirinya dari cuaca panas dan dingin, melindungi diri dari gigitan serangga, dan sebagai identitas diri. Dahulu manusia hanya mengenakan pakaian yang seadanya hanya untuk menutupi bagian-bagian tertentu saja tidak peduli model atau bentuk pakaian tersebut asalkan mereka merasa nyaman untuk mengenyakannya. Seiring dengan perkembangan zaman pakaian telah menjadi kebutuhan manusia sehari-hari, fungsi pakaian yang tidak hanya untuk dikenakan sehari-hari tetapi ada juga yang dipakai hanya untuk hari-hari tertentu. Contohnya penggunaan batik untuk acara resmi atau formal, pakaian adat untuk acara pernikahan, dll (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1998: 27).

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan Malam (sejenis lilin cair) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan daerah dimana batik itu dibuat (Daulay, Ridha Asnelly, Fitri Ulinda (ed), 2011: 23). Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia termasuk Jambi. Perempuan-perempuan pada masa lampau menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun temurun, sehingga kadang kala motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Batik

merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada Dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada konferensi PBB. Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu.

Perkembangan zaman menjadikan Trend Fashion salah satu identitas suatu bangsa dimana Negara tersebut akan dikenal melalui suatu kebudayaan yang telah mereka ciptakan. Di Indonesia sendiri yang paling terkenal ialah Batik. Banyak para perancang busana yang telah sukses memperkenalkan batik hingga batik sekarang dikenal sebagai Ikon dari Indonesia, tak terkecuali di salah satu kota yaitu Jambi yang dikenal dengan batiknya. Diberbagai daerah di Indonesia sendiri batik memiliki ciri khas tersendiri, di Jambi sendiri yang terkenal ialah motif Batanghari, durian pecah, tampuk manggis, angso duo. Motif-motif ini banyak dicari para pengunjung yang datang ke jambi.

Keberadaan batik jambi sebenarnya telah ada sejak pada masa Kerajaan Melayu kuno pada abad ke-7 di Desa Kampung Tengah (Jambi Seberang) dan daerah-daerah sekitarnya (Suryati, 2013: 5). Meskipun batik sempat redup pembuatannya pada masa Kolonial namun, pada tahun 1875 didatangkan ahli batik dari jawa untuk mengajarkan perbatikan dengan menggunakan pewarna alami. Kegiatan perbatikan sempat terputus pada masa penjajahan belanda, namun kembali bangkit pada era 1970-an dibawah binaan Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofyan. Pionir pengrajin batik di kota jambi adalah haji Muhibat, yang merupakan keturunan langsung dari raja

Siginjai, seorang bangsawan di kota Seberang.

Cara membuat batik kemudian diajarkan ke pengrajin yang tersebar di beberapa kawasan Seberang seperti kampung tengah, ulu gedong, Mudung laut, arab melayu, dan olak kemang. Pada awalnya penggunaan batik baru sebatas sebagai kain dan selendang, karena harganya yang cukup mahal dan menunjukkan kelas sosial pemakaiannya. Kala itu batik jambi ditulis dan hanya menggunakan bahan alami sehingga harganya menjadi sangat tinggi. Namun sejak tahun 1990-an, batik jambi dibawah binaan Ny. Lily Syoeti mulai dicetak secara massal di Jawa dengan menggunakan pewarna buatan sehingga harganya lebih murah. Sekarang hampir semua kota di provinsi Jambi mengembangkan batik dengan motif lokal masing-masing (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1998: 7)

Era kontemporer ini batik telah berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat di jambi, tidak hanya kalangan atas saja tetapi masyarakat biasa juga dapat membeli dan mengenakan batik karna harganya yang cukup terjangkau. Batik jambi dapat dipadukan dengan busana lain. Untuk acara formal atau kasual juga bagus dan mengingatkan kenangan Jambi Tempoe Doeloe bila di pasangkan dengan tengkuluk yang merupakan penutup kepala wanita untuk berbagai aktivitas di luar rumah (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001: 14)

Namun batik pada zaman sekarang hanya dikenakan jika ada acara-acara tertentu saja misalnya acara formal, pernikahan, dll. Namun sejak tahun 2000-an pemerintah telah mengajarkan generasi muda untuk mulai mencintai produk asli dari Indonesia ini yaitu dengan mewajibkan sekolah-sekolah untuk membuat pakaian batik untuk

dipakai di sekolah, biasanya motifnya sesuai dengan keinginan dari sekolah, tidak hanya para siswanya saja para guru juga diwajibkan untuk memakai pakaian batik saat disekolah. Itu diberlakukan agar anak bisa mencintai dan mengetahui ikon dari negaranya sejak dini agar mereka paham dan bangga akan produk daerah mereka sendiri.

Namun persaingan dagang yang begitu ketat terkadang membuat para pengrajin batik mengalami kesulitan dalam mencapai Pasar. Penjualan dengan akses yang terbatas menyulitkan pengrajin untuk menyebarkan luaskan salah satu kebudayaan jambi tersebut. Di era kontemporer sendiri Batik mengalami sedikit perubahan tentunya untuk tetap menarik minat pembeli batik harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, di Indonesia sendiri Batik Kontemporer diciptakan untuk menarik minat anak-anak milenial dan menimbulkan kecintaan terhadap Batik, motif batik yang telah ada dipadukan dengan motif terbaru yang terlihat lebih modern namun tetap tidak menghilangkan keaslian corak daerah masing-masing. Penggunaan warna yang indah dan tidak terlalu monoton yang menjadikan daya tarik dari batik tersebut. Di jambi sendiri penggunaan Batik Kontemporer masih sangat sedikit, para pengrajin masih tetap mempertahankan keaslian motif batik yang ada di Jambi. Sehingga minat masyarakat terhadap batik Jambi masih kurang. Namun pemerintah tentunya tidak tinggal diam, pemerintah terus gencar menyemarakkan Budaya Batik ke seluruh masyarakat untuk menimbulkan minat khalayak ramai. Pemerintah jambi berlomba-lomba untuk membuat pesta rakyat dengan memasukan budaya jambi, untuk menyebarluaskan Budaya Jambi sendiri, dan memperkenalkannya pada wisatawan yang berkunjung ke daerah Jambi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dibahas dalam Jurnal ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana batik bisa masuk ke daerah Jambi?
2. Bagaimana Motif dan Corak batik Jambi
3. Bagaimana penggunaan batik masa Kontemporer?

Berdasarkan Rumusan permasalahan tersebut maka dapat ditentukan Tujuan penulisan Jurnal “Batik jambi Era Kontemporer” yakni:

1. mengetahui bagaimana sejarah masuknya Batik ke daerah Jambi
2. mengetahui bagaimana Motif dan Corak Pada Batik Jambi
3. mengetahui bagaimana penggunaan batik masa kontemporer

Dalam penulisan Jurnal ini dilakukan Tinjauan Pustaka dari beberapa Literatur yang tentunya membahas mengenai “Batik Jambi Era Kontemporer” dengan mencari dan mengumpulkan buku serta Jurnal-jurnal yang terkait.

Corak dan motif batik jambi, tidak terlepas dari kaitannya dengan corak dan motif arti yang ditetapkan pada desain atau ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah masyarakat masa lalu. Bentuk-bentuk desain geometris menurut masyarakat Jambi sendiri bersumber pada lingkungan sekitarnya misalnya durian pecah, daun kangkung, tampuk manggis, bungo jatuh, kluk paku yang disebut dengan sulur daun pohon pakis, kemudian bentuk tumpal disebut dengan pucuk rebung.

BM Cosling menyatakan bahwa ilmu membatik adalah sumatera yang diperuntukan bagi golongan orang yang berada di lingkungan kerajaan atau kaum leluhur yang paling atas, hal ini sering

dengan dikaitkannya kehidupan manusia baik bumi maupun di alam baka.

Asianto Marsaid dalam bukunya “pesona batik jambi” yang diterbitkan oleh kantor wilayah perindustrian dan perdagangan provinsi Jambi (1998) mengatakan bahwa makna filosofis dari lima motif batik. Motif durian pecah misalnya menggambarkan dua bagian kulit yang membelah, namun masih bertaut pada pangkal tangkainya. Dua belah kulit ini memiliki arti pada masing-masing bagiannya, belahan pertama merupakan pondasi iman dan taqwa dan satu lagi lebih bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan motif tampuk manggis menampilkan penampakan buah manggis yang terbelah pada bagian tengahnya, menampakkan kulit luar, daging kulit, dan isi buah secara keseluruhan. Penggambaran ini bermakna kebaikan budi pekerti dan ketulusan hati seseorang yang tidak dapat dilihat dari kulit luar saja.

Dalam Buku “ragam hias jambi” (Ja’far Rassuh, 2008) menuliskan, sedikitnya terdapat sekitar 50 macam motif pada batik jambi yang ditengarai merupakan motif lama dan pengembangan diantaranya adalah motif daun kangkung, riang-riang, kaca piring, pucuk rebung, bungo durian, melati, bungo jatuh, dan sebagainya. Penamaan dibetikan pada setiap satu bentuk motif.

(Nurul Fahmy, 2013) mengemukakan bahwa Karakter dan Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi dahulu tersimbolkan dalam berbagai karya seni, salah satunya dalam motif Batik Jambi. Meski belum dilakukan kajian mendalam tentang makna filosofis berbagai motif, namun penggambaran motif tersebut dinilai merupakan representative watak dan karakteristik masyarakat melayu Jambi yang sederhana dan terbuka terhadap hal-hal Luar.

Eswendi (1985:55) mengemukakan motif ragam hias bentuk alam mengambil dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan segi pembuatannya melalui tahap stilisasi alam, seperti Binatang, Tumbuhan, tetapi ciri khas bentuk aslinya masih terlihat.

Dari Tinjau Pustaka diatas, maka kerangka konseptual yang akan dibahas dalam jurnal ini mengenai Sejarah perkembangan batik Jambi dahulunya dikembangkan oleh keluarga Kerajaan Melayu, dikarenakan batik merupakan hasil Istana sehingga batik tidak diperjual belikan seperti sekarang. Dengan menjalin hubungan dagang dengan Negara lain dan batik menjadi barang dagang, dan hingga sekarang fungsi dan kegunaan batik sudah berkembang sesuai dengan Tujuan dan Corak motif yang beragam sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan Zaman (Suryati, 2013: 7).

Cara membuat batik kemudian diajarkan ke pengrajin yang tersebar di beberapa kawasan Seberang seperti kampung tengah, ulu gedong, Mudung laut, arab melayu, dan olak kemang. Pada awalnya penggunaan batik baru sebatas sebagai kain dan selendang, karena harganya yang cukup mahal dan menunjukkan kelas sosial pemakaiannya. Kala itu batik jambi ditulis dan hanya menggunakan bahan alami sehingga harganya menjadi sangat tinggi.

Namun sejak tahun 1990-an, batik jambi dibawah binaan Ny. Lily Syoeti mulai dicetak secara massal di Jawa dengan menggunakan pewarna buatan sehingga harganya lebih murah. Sekarang hampir semua kota di provinsi Jambi mengembangkan batik dengan motif lokal masing-masing.

corak dan motif batik jambi, tidak terlepas dari kaitannya dengan corak dan motif arti yang ditetapkan pada desain atau ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah masyarakat masa lalu.

Bentuk-bentuk desain geometris menurut masyarakat Jambi sendiri bersumber pada lingkungan sekitarnya misalnya durian pecah, daun kangkung, tampuk manggis, bungo jatuh, kluk paku yang disebut dengan sulur daun pohon pakis, kemudian bentuk tumpal disebut dengan pucuk rebung (Dinas Pariwisata Provinsi Jambi, 1997: 12).

Namun belakangan, dalam penerapannya penempatan motif pada batik tidak lagi disesuaikan dengan makna, fungsi atau kegunaannya seperti pada ukiran kayu. Makna berbagai motif telah mengalami pergeseran dan tergerus oleh kreativitas para pembatik. Bahkan, ragam motif yang diciptakan kini juga seolah menganggangi kebiasaan, alur dan patut yang berlaku dalam masyarakat. Penciptaan motif banyak yang tidak sesuai dengan ajaran islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat melayu jambi. Terbukti dengan banyaknya motif batik yang berujud satwa atau hewan dan makhluk hidup lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman pakaian telah menjadi kebutuhan manusia sehari-hari, fungsi pakaian yang tidak hanya untuk dikenakan sehari-hari tetapi ada juga yang dipakai hanya untuk hari-hari tertentu. Misalnya batik untuk acara resmi atau formal, pakaian adat untuk acara pernikahan, dll. Bahkan pemerintahan telah membuat program untuk meningkatkan kecintaan akan batik di Indonesia dengan mewajibkan setiap sekolah dan instansi pemerintahan lainnya untuk selalu mengenakan batik Pada hari Kamis. Bahkan batik telah masuk ke dalam Hari nasional di Indonesia yang jatuh pada tanggal 2 Oktober.

Di Era kontemporer ini batik telah berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat di jambi, tidak hanya kalangan atas saja tetapi masyarakat biasa juga dapat membeli dan

mengenakan batik karna harganya yang cukup terjangkau. Batik jambi dapat dipadukan dengan busana lain. Untuk acara formal atau kasual juga bagus dan mengingatkan kenangan Jambi Tempoe Doeloe bila di pasangkan dengan tengkuluk yang merupakan penutup kepala wanita

Sebagai tulisan sejarah, penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mengandalkan data Metode ini menyangkut cara, teknik, proses, langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu. Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari cara penulis untuk menghasilkan kisah masa lalu berdasarkan peninggalan-peninggalan dan catatan-catatan mengenai kisah tersebut. Secara umum langkah-langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut pertama Heuristik, merupakan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau. Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tulisan maupun lisan yang relevan dengan tema penulisan "Batik Jambi era Kontemporer" dengan mengumpulkan data kepustakaan baik berupa sumber primer (arsip) maupun sekunder berupa buku, thesis, skripsi, laporan penelitian, majalah dan koran. Kemudian yang kedua Kritik sumber adalah menyeleksi dan menilai sumber-sumber sejarah yang ditemukan baik kritik eksteren yang terkait dengan keaslian, keutuhan, dan keotentikan sumber maupun kritik interen yang menyangkut isi sumber itu dapat dipercaya. Selanjutnya Interpretasi yang merupakan proses menetapkan makna saling keterkaitan antara fakta sejarah yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber. Dan yang terakhir adalah Historiografi berupa penyajian atau penulisan laporan, yang merupakan proses penyusunan sejarah sebagai kisah.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan Batik

Sejarah Batik Indonesia awalnya berasal dari peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa. Batik adalah warisan yang telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi pada September 2009 lalu. Pengakuan ini dilaksanakan secara resmi pada sidang di Abu Dhabi. Kini setiap tanggal 2 oktober 2009 lalu, telah dikenal sebagai hari batik Nasional, yang mana bentuk sebuah ungkapan rasa syukur. Secara teknik batik Indonesia dinilai sarat simbol, dan budaya yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan begitu batik asli dari Indonesia tidak bisa diklaim oleh Negara lain, karena sebelumnya batik pernah diklaim sebagai warisan nenek moyang negara lain.

Jika dilihat dari awal sejarah batik bermula sejak abad ke-17 Masehi. Pada saat itu batik masih ditulis dan dilukis hanya pada daun lotar dan papan rumah adat. Pada motif batik itu sendiri juga masih belum bervariasi. Corak dan motifnya masih dominan dengan bentuk tanaman dan binatang. Para pengrajin batik juga masih tidak terlalu banyak. Saat itu membuat batik hanya digunakan sebagai kesenangan pengrajin sendiri. Pada perkembangannya, sejarah dari batik itu sendiri telah menarik perhatian dari pembesar kerajaan Majapahit. Pada saat itu juga pembuatan batik telah berkembang. Bahan yang awalnya kulit dan sebagainya sekarang diganti menjadi kain putih atau kain yang berwarna terang. Karena dirasa kain putih itu sendiri menjadi motif yang didapat lebih tahan lama dan bisa digunakan untuk pemanfaatan yang lebih luas. Motifnya juga bukan hanya berkisar pada hewan

dan tumbuhan saja. Tapi sekarang motif-motif seperti motif abstrak, motif candi, motif awan, motif wayang beber dan sebagainya, telah digunakan pada zaman itu yaitu pada saat berdirinya kerajaan Majapahit.

Dari awal sejarah batik tersebut akhirnya menyebar luas keseluruh penjuru kerajaan lain, karena terkenalnya batik tersebut, akhirnya para pembesar dari kerajaan Mataram, kerajaann Majapahit, kerajaan Demak dan kerajaan-kerajaan setelahnya menjadikan batik sebagai simbol budaya. Tapi pada saat Islam datang dan telah mempengaruhi banyak dari masyarakat, motif batik yang berbentuk binatang dianggap menyalahi syariat Islam. Sehingga motif tersebut dihapus kecuali bila pembuatannya disamakan menggunakan lukisan-lukisan lain. Untuk teknik pembuatannya sendiri, pada masa itu hanya ada teknik batik tulis. Para pembatik biasanya masih menggunakan teknik tersebut. Karena masih belum ada teknik lainnya, dan pengrajin batik juga pada masa itu masih sangat sedikit.

Sejarah mengenai batik Jambi sebenarnya telah ada pada masa kerajaan Melayu kuno pada abad ke-7 M di desa Kampung Tengah yang sekarang dikenal dengan daerah Jambi Seberang. Daerah Sungai Batanghari dahulunya dijadikan sebagai transportasi perdagangan antar negara seperti dari India, Arab, dan China. Menjadikan Jambi sebagai tempat persinggahan antar budaya sehingga terjadilah akulturasi budaya. Para pedagang China, Arab, dan India mengimport kain katun ke Jambi dari hasil hubungan dagang ini mempengaruhi ornament-ornamen batik Jambi dan pengaruh kebudayaan Arab terlihat pada ragam hias kaligrafi serta pengaruh China lebih banyak pada bagian pinggiran kain batik. Jambi merupakan salah satu kota penting dalam

sejarah batik, dengan corak dan keunikan yang khas, corak batik ialah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Pada batik Jambi terdapat bentuk yang sederhana dan warna yang khas. Fungsi atau kegunaan batik di Jambi pada zaman dahulu hanya dipakai oleh kerabat Kerajaan dan kaum bangsawan yang mempunyai tingkat sosial tinggi.

Sejarah perkembangan batik Jambi dahulunya dikembangkan oleh keluarga kerajaan Melayu Jambi yang tinggal di Kota Seberang Jambi, dengan menjalin hubungan dagang dengan negara lain dan batik menjadi barang dagang, dan sampai sekarang fungsi dan kegunaan pemakaian batik sudah berkembang sesuai tujuan dengan corak motif yang beragam sesuai dengan penggunaan batik. Sejarah perkembangan batik Jambi dimulai dengan berkebang agama Hindu-Budha yang nampak pada gambaran flora dan fauna. Kerajinan batik merupakan hasil istana. Fungsi batik pada masa kerajaan belum menjadikannya bahan yang ekonomis yang dapat diperjual belikan, akan tetapi pembuatan batik diperuntukan bagi keluarga kerajaan dan kerabatnya untuk kepentingan kerajaan selain itu untuk pembungkus peralatan pusaka, dan pada masa kerajaan Melayu batik Jambi dikerjakan secara turun-temurun oleh kerabat dan keluarga istana.

Masyarakat yang mendiami Jambi telah berhubungan aktif dengan berbagai bangsa dan sudah terjadi interaksi pada kerajinan seni batik dengan golongan sosial yang berbeda. Sejarah sosial kehidupan masyarakat tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya, sebagai sejarah sosial seperti mode pakaian, disamping itu tercermin pada kehidupan sehari-hari, antara lain dalam kehidupan keluarga,

pergaulan lingkungan sosial, ekonomi, sastra dan seni.

Sejarah pembatikan Jambi dipengaruhi oleh Jawa terhadap batik jambi waktu terjadinya Pamalayu, pada saat itu Melayu bernama Swarnabumi yang bertempat di Dhamasraya, karena raja Kartanegara Singasari merasa risih bila Swarnabumi bergabung dengan Kerajaan lain, setelah kerajaan Singasari runtuh. Berlanjut dengan perkawinan putri Melayu Dara Petak dan Dara Jingga pada tahun 1293 M yang didatangkan dari Dhamasraya menikah dengan bangsawan dari Majapahit tahun 1292-1309 dengan masa 1275-1309 pengaruh Jawa dan batik jambi pengaruh Mataram sedemikian kuatnya sehingga para pangeran pembesar jambi menggunakan bahasa dan pakaian Jawa di kalangan Keraton (Suryati, 2013: 5).

Pada waktu masuknya Islam ke Jambi pada abad ke- 16 maka ketika Jambi dikuasai oleh Kesultanan yang dipimpin oleh Shekh Ahmad Salim yang bergelar Datuk Paduko Berhalo yang merupakan keturunan langsung dari Turki mendorong perkembangan batik Jambi, yang menggambarkan ornamen flora dan non figuratif. Sentuhan Islam dalam batik terlihat pada letak pola batik dan pola pinggirannya terutama pada kain sarung, kain panjang dan selendang. Ketika masuknya Islam ke nusantara pelarangan penggunaan motif manusia pun diberlakukan dikarenakan pemimpin pada masa itu telah menganut ajaran Islam dan kemudian memerintahkan kepada masyarakatnya untuk menganut ajaran yang sama, sehingga motif yang digunakan lebih kepada motif flora dan keagamaan menggunakan kaligrafi.

Pada Kerajaan Melayu, batik yang ada di Jambi sudah dikerjakan secara turun temurun oleh para kerabat dan keluarga istana, namun setelah runtuhnya kerajaan serta dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda

dan Jepang, dan keluarga keraton pindah ke Huluan Jambi (Muaro Tembesi dan Muaro Tebo) dan di Jambi seberang terdapat 2 kecamatan yaitu Pelayangan dan Kecamatan Danau Teluk sehingga pakaian batik yang boleh dipakai rakyat kebanyakan yang awalnya dipakai oleh para putri bangsawan dan keluarga kerajaan terdahulu. Pada masa penjajahan Belanda, berita tentang batik Jambi kembali marak dengan munculnya berbagai artikel yang ditulis oleh penulis berkebangsaan Belanda. Salah satunya adalah B.M. Gosgligs yang mengatakan bahwa atas persetujuan Prof. Vam Eerde beliau meminta residen Jambi tuan H.E.K Ezermenn untuk meneliti batik Jambi. Sekitar bulan Oktober 1928 datang tanggapan dari ezernaan, bahwa di Dusun Tengah pada waktu itu memang sesungguhnya ada pengrajin batik dan menghasilkan karya-karya seni batik yang indah (Rassuf, Ja'far, Mudzakir, Herman, 2008: 36).

Pada tahun 1875 didatangkan pula ahli batik dari Jawa yang bernama Haji Mahibat beserta keluarganya dari Jawa Tengah untuk menetap dan mengerjakan pembatikan di Kota Jambi. Pewarna batik Jambi yang dihasilkan ialah dari tumbuh-tumbuhan, baik yang berasal dari Jambi sendiri maupun dari Jawa. Motif yang diterapkan seperti rumah adat Jambi dan pada pakaian pengantin, motif yang dihasilkan masih dalam jumlah terbatas. Walaupun produksi dan pemakaiannya masih sangat terbatas. Setelah zaman orde baru terutama sejak tahun 80-an hingga sekarang. Perkembangan batik menjadi sangat pesat sekali. Pembinaan terhadap sanggar-sanggar batik, para pengrajin batik dilakukan secara intensif dan massal.

Membatik yang hampir sirna di Jambi, kembali muncul dan berkembang pada tahun 1980 tanggal 12 s/d 22 Oktober di Desa Ulu Gedong diadakan

pendidikan dan pelatihan batik di Kotamadya Jambi, diklat yang pertama diselenggarakan oleh Kanwil Departemen Perindustrian Provinsi Jambi Drs. H. Suprijadi Soleh bekerja sama dengan Intansi terkait dan Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jambi Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. Dengan mendatangkan tenaga pelatih/ instruktur dari Balai Besar Kerajinan Batik Yogyakarta, dan dilanjutkan oleh Lily Abdurrahman Sayoeti (Pemerintahan Provinsi Jambi Dinas Pekerjaan Umum, 2014: 32).

Perkembangan batik Jambi disetiap Kabupaten, Sarolangun, Merangin, Batanghari, yang ada di Jambi dimulai pada tahun 2000. Hingga dewasa ini batik yang semula berakar di *Seberang* Kota Jambi tumbuh dan menyebar disetiap Kabupaten. Sejarah perkembangan Batik Jambi seiring dengan berkembangnya budaya, yang sudah dikenal berabad-abad semenjak masa Melayu Kuno, Kedutaan Sriwijaya, masa Kesultanan Jambi, Jaman penjajahan Belanda, Jepang sampai masa Kemerdekaan memang terdapat seni Kerajinan Batik Jambi dan berkembang sampai sekarang.

Pada masa sekarang teknik dan cara pembuatan batik Jambi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu batik tulis (dengan lilin) dan batik cap (terdapat pola untuk dicap pada kain). Untuk bahannya sendiri, biasanya dibuat pada bahan sutera dan katun. Untuk harganya sendiri bervariasi, tergantung dari cara pembuatan dan bahan. Batik tulis memiliki harga yang lebih mahal dibanding batik cap. Batik berbahan sutera juga lebih mahal dibanding batik berbahan katun.

2. Penerapann Motif Batik Jambi

Corak dan motif yang diterapkan pada batik Jambi, tidak terlepas dari kaitannya dengan corak dan motif yang

diterapkan pada desain atau ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah masyarakat masa lalu. Bentuk-bentuk desain geometris menurut masyarakat Jambi sendiri bersumber pada lingkungan sekitarnya, seperti motif *durian pecah*, *daun kangkung*, *tampuk manggis*, *bungo jatuh*, *kluk paku*, yang disebut dengan sulur daun pohon pakis, dan cucuk rebung. Setiap ukiran, songket dan batik mempunyai arti-arti dan perlambangan bagi kehidupan dalam masyarakat karna di dalamnya mengandung nilai-nilai tradisi adat istiadat dan norma-norma masyarakat setempat. Setiap unsur yang diciptakan umumnya mempunyai suatu tujuan tertentu (Pembinaan Permuseuman Jambi Departemen pendidikan nasional rektorat jenderal Kebudayaan, 2001: 9).

Beberapa gaya seni rupa yang ditemukan di Indonesia, khususnya di Jambi dalam bidang seni dekoratif. Suatu alasan penting dalam fenomena ini memungkinkan pengaruh-pengaruh dari bangsa luar seperti Cina, Arab, dan Eropa pada masa lampau. Hal ini ditegaskan oleh I T'sing dalam perjalanannya dari Kanton menuju Melayu menyebutkan bahwa, di Sriwijaya terdapat perguruan tinggi yang memiliki ribuan siswa untuk mempelajari agama Buddha dengan memiliki asrama-asrama untuk tempat tinggal untuk pendeta dan mahasiswa. Dari berita tersebut Prof. Dr. R. Sukmono menyatakan bangunan kuno yang ditemukan di sepanjang aliran sungai Batanghari tersebut adalah peninggalan kerajaan Sriwijaya (Pembinaan Permuseuman Jambi Departemen pendidikan dan kebudayaan Kantor wilayah Provinsi Jambi, 1994: 8).

Peninggalan pengaruh Buddha dan Hindu di daerah Jambi pada masa kerajaan Sriwijaya ditemukan bangunan candi, tekstil, dan rumah tetapi pengaruh Hindu dan Buddha sangat besar

walaupun Islam telah mulai berkembang, sejak ajaran Islam melarang pembuatan motif batik yang bercorak manusia, binatang, dan makhluk bernyawa lainnya. Kemudian ragam hias yang berkembang tersebut distilir oleh seniman Jambi sedemikian rupa, maka motif yang berkembang tak terlepas dari lingkungan sekitar mereka. Sehingga dalam penerapan selanjutnya pada seni rupa lebih sering mewujudkan motif flora, fauna, dan geometris.

Corak dan pola yang menjadi suatu wacana bagi para pengrajin untuk memasukkan motif yang diterapkan pada sehelai kain mori. Menurut berita masyarakat yang berada pada masa pemerintahan Kolonial telah membeli sehelai batik Jambi yang berwarna coklat kemerahan yang bermotif *tumpal kepala*, didalam papan, dan tumpal dihiaskan bunga bertangkai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Van Der Koop bahwa pemakaian tumpal ini sering ditemukan pada tenun dan batik. Motif tersebut digunakan sebagai corak yang diletakan pada lajur-lajur yang melintang pada kain. Lajur ini disebut kepala kain dan di selendang disebut ujung selendang. Untuk menentukan suatu pola pada kain mori, sebagai bahan batik pada awalnya pola ditulis diatas kertas kemudian baru dituangkan pada kain, untuk memperjelas coraknya mereka menggunakan canting yang diberi cairan lilin disetiap coretan-coretan pola.

Perkembangan selanjutnya pengrajin batik melukiskan pola yang menentukan corak terutama adalah membedakan Batik Jambi dengan Batik Jawa yang terletak pada pembuatan motif. Pembatik tidak saja pada kain mori dengan dasar kapas tetapi juga dengan sutra, wol, dan bahan lainnya. Awal perkembangan batik Jambi hanya dalam bentuk tulis, belum menggunakan cap, tetapi sekarang untuk menentukan pola dari corak apa yang akan

dituangkan pada kain mori, sutra terlebih dahulu dibuat cetak atau cap, yang sudah diberi pola tertentu alat ini dicap pada lilin baru dituangkan atau ditempelkan pada kain mori atau sutra.

Warna pada batik tempo dulu diperoleh dari alam yang diolah secara tradisional yaitu dengan memberi warna merah misalnya diambil dari tanaman yang disebut akar mengkudu dan kulit kayu jarak yang direbus kemudian baru dimasukan kain yang akan dicelup. Tetapi di Jambi bahan tersebut tidak hanya menggunakan biji annatto, kayu sapan, dan sari buah sejenis rotan yang direbus menghasilkan warna merah, inilah sebagai dasar warna kain batik. Sedangkan warna kuning menggunakan cairan rebusan serpihan kayu lembato pemberian warna dilakukan sebelum kain digambarkan dengan lilin. Sifat batik Jambi telah mengalami perkembangan dengan mempergunakan pewarna dari bahan kimia dengan kain kasar dari sutra, namun motif masih tetap mempertahankan ketradisionalannya. Motif dan warna batik Jambi mempunyai ciri khas misalnya warna merah yang alami dan warna lainnya serta motif batik itu sendiri (Dafril Nelfi, Nurlaini, 2001: 18).

Menurut Ja'far Rassuh, sedikitnya terdapat sekitar 50 macam motif pada batik Jambi yang ditengarai merupakan motif lama dan pengembangan diantaranya adalah motif daun kangkung, riang-riang, kaca piring, pucuk rebung, bungo durian, melati, bungo jatuh, bungo cengkeh, tabor bengkok, tabor intan, tabor titik, dan lain sebagainya. Penamaan diberikan pada setiap satu bentuk motif. Dalam sebidang kain, biasanya terdapat beberapa motif yang dipadukan secara harmonis, dan diberi isian dengan komposisi yang seimbang. Tapi ada juga yang diletakkan secara acak, sehingga

memunculkan pesan tersendiri bagi motif tersebut (Nurul Fahmi, 2013: 29)

Contoh karya batik yang mengedepankan harmonisasi antar motif adalah batik karya mahkamah yang berjudul kasih bunda. Motif batik tersebut didesain dari beberapa unsur, diantaranya tulisan incung, dan motif paruh enggang kemudian diberi beberapa isian sehingga menampakan harmonisasi antar motif.

Terdapat lima motif pokok yang termasuk kedalam motif kuno dan tertua yang pernah ada di Jambi. Motif tersebut meliputi *Durian pecah*, *Merak ngeram*, *Kuao berhias*, *Kapal sanggat* dan *Tampuk manggis*. Motif Durian pecah memiliki makna pelaksanaan pekerjaan yang berlandaskan iman dan taqwa, serta di topang oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan hasil yang baik bagi yang bersangkutan serta seluarga. Penggambaran Merak Ngeram dilukiskan dengan seekor burung merak yang sedang mengerami telornya. Burung merak adalah burung yang mempunyai bulu yang indah dan termasuk binatang langka yang dilindungi. Di samping indah bulunya juga menampilkan kesan anggun yang menonjol yang menunjukkan kasih sayang dan tanggungjawab seorang ibu. Motif Kuao merupakan salah satu motif batik lama yang ada di Jambi. Motif ini terinspirasi oleh pengrajin batik dari binatang unggas yang bernama kuao. Motif ini dimaknai berhias yang menggambarkan kelebihan dan kekurangan diri pada manusia dengan mengenal diri sendiri diharapkan mampu menutupi atau menyempurnakan bagian-bagian yang kurang pantas, termasuk dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Selanjutnya motif Tampuk Manggis yang selain diterapkan pada seni ukir bermakna kebaikan budi pekerti dan kehalusan hati seseorang

yang tidak dapat dilihat dari luar saja. Dan yang terakhir motif kapal sangat dilukiskan dengan objek kapal laut dan berbagai jenis binatang laut diantaranya udang, kepiting, ubu-ubur, ikan, kerang, kepah, dan ikan pari. Kapal sangat secara visual bila dikaji dari sisi semiotika banyak hal yang dapat diuraikan dari motif ini. Motif ini lebih kepada peringatan kepada kelompok-kelompok sosial masyarakat, jangan sampai hal-hal yang merugi terjadi, karena ada pesan “berlayarlah sampai ke pulau, berjalanlah sampai tujuan”.

Belakangan dalam penerapannya motif pada batik tidak lagi disesuaikan dengan makna, fungsi atau kegunaannya seperti pada ukiran kayu. Makna berbagai motif telah mengalami penggeseran dan tergerus oleh kreativitas para pembatik. Bahkan, ragam motif yang diciptakan kini juga melewati kebiasaan, alur dan patut yang berlaku dalam masyarakat. Penciptaan motif banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Jambi.

Gambar motif-motif batik jambi



Motif Tampuk manggis



Motif Durian Pecah (motifbumi.net)



Motif Batanghari (Motifbumi.net)



Motif Kapal Sanggat (motifbumi.net)



Motif Biji Timun (atljambi.blogspot.com)



Motif Angso Duo bersayap (motifbumi.net)



Motif Bunga Melati (atljambi.blogspot.com)



Motif Kuo Berhias (Motifbumi.net)



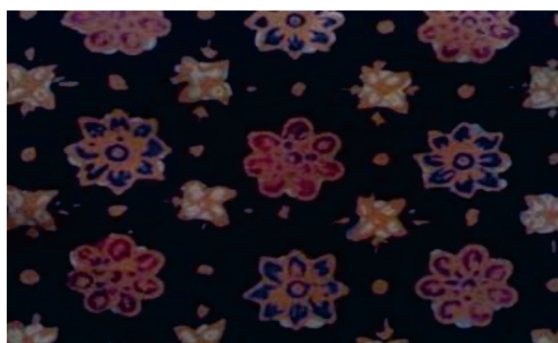
Motif Bungo Cendawan (atljambi.blogspot.com)



Motif Merak Ngeram (Motifbumi.net)



Motif Bungo Kopi (atljambi.blogspot.com)



Motif Kaca Piring (Motifbumi.net)



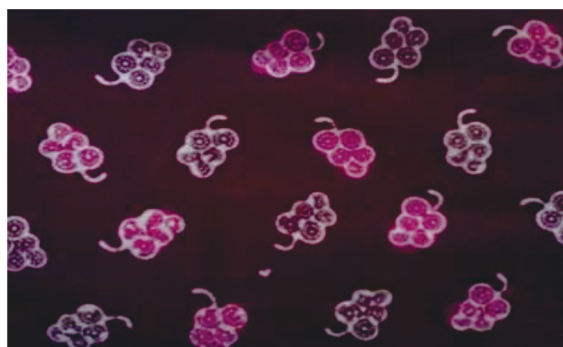
Motif Bungo matahari (atljambi.blogspot.com)



Motif Daun Kangkung (atljambi.blogspot.com)



Motif Riang-riang (atljambi.blogspot.com)



Motif Buah anggur (atljambi.blogspot.com)



Motif Kepiting (atljambi.blogspot.com)

3. BATIK PADA MASA KONTEMPORER

Pada zaman sekarang batik tidak lagi menjadi barang langka, seluruh masyarakat bahkan dapat membeli dan menggunakan batik dengan harga yang terjangkau. Tidak hanya sebagai pakaian saja, tetapi Batik telah menjadi simbol dari bangsa Indonesia. Kini telah banyak sanggar-sanggar pembuatan batik yang ada di daerah Jambi. Itu adalah salah satu cara pemerintah untuk tetap melestarikan keberadaan batik, serta menarik minat orang-orang tentang bagaimana proses pembuatan batik itu sendiri. Para perancang busana atau designer pun berlomba-lomba untuk memamerkan peragaan busana yang modern namun masih tetap ada sentuhan budaya Indonesianya, sehingga batik dapat dipadukan dengan busana lain agar terlihat indah, sehingga tidak hanya bisa dipakai untuk acara-acara formal atau acara tertentu saja, tetapi batik juga nyaman untuk digunakan untuk pakaian sehari-hari.

Memakai batik tentunya merupakan kebanggaan bagi diri sendiri karena kita telah menunjukkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Di era kontemporer ini tentu banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi. Penggunaan batik tidak lagi menjadi hal yang sulit ditemui. Dengan banyaknya sanggar-sanggar batik yang ada di Jambi masyarakat bisa lebih mengenal bagaimana pembuatan batik itu sendiri, belajar mengenai budaya membatik serta membantu pemerintah untuk melestarikan batik. Batik sendiri memiliki nilai lebih karena banyaknya prestasi yang telah diperoleh.

Prestasi membanggakan menyangkut batik dengan dianugerahkan penghargaan Upakarti dari Presiden RI kepada pengrajin Jambi H. Amran Abdullah pada tahun 1998. Berbagai

seminar Nasional dan Internasional juga dilaksanakan agar batik Jambi yang termasuk Warisan Dunia tak Benda (*Intangible cultural Heritage of Humanity*) sesuai penetapan UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dapat berkembang dan dikenal Luas. Batik Jambi selain dapat dipadukan dengan busana lain, untuk acara formal atau kasual. Batik juga dapat dijadikan sebagai cinderamata khas daerah Jambi. Namun pada era milenial sekarang batik Jambi sulit untuk mendapatkan pasar. Dikarenakan persaingan yang begitu ketat serta akses yang terbatas menjadikan pengrajin sulit untuk memasarkan produk mereka.

Di beberapa daerah para pengrajin mulai mencari cara bagaimana batik tetap bisa dicintai masyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada, maka dari itu terciptalah batik kontemporer. Batik ini merupakan perpaduan motif batik modern dan tradisional. Para pengrajin menambahkan corak motif kontemporer kedalam motif batik khas daerah mereka, ini agar para anak muda tertarik dengan pewarnaannya yang sangat indah dan terkesan tidak monoton. Penggunaan batik tidak hanya untuk pakaian Formal ataupun resmi kini pengrajin juga membuat motif batik yang ringan untuk dipakai sehari-hari misalnya di Yogyakarta, batik sendiri dijadikan sebagai baju terusan yang nyaman dipakai dirumah sehari-hari misalnya daster, baju tidur, mini dress untuk dipakai berpergian. Dengan itu pemakaian batik dapat digunakan dengan nyaman sehari-hari.

Namun di jambi penggunaan motif kontemporer masih sedikit sekali diterapkannya. Mereka masih menjaga keaslian motif-motif yang telah ada, sehingga para pengrajin batik di Jambi kurang dapat mendapatkan perhatian

oleh masyarakat luas. Namun pemerintah tetap gencar melakukan sosialisasi untuk melestarikan kebudayaan Jambi tersebut. Pemerintah banyak mengadakan acara atau pesta rakyat dengan memasukan unsur budaya di dalamnya. Pemerintah terus menggalangkan dana dan ikut berpartisipasi agar para pengrajin batik terus dapat meningkatkan hasil kreatifitas mereka. Agar batik dapat dikenal luas oleh masyarakat jambi serta para wisatawan yang berkunjung ke daerah jambi.

DAFTAR SUMBER

- Daulay, Ridha Asnelly, Fitri Ulinda (ed). 2011. *Kerajinan Unggulan Makanan Khas Jambi*. Jambi: RMBOOKS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi. 1998. *Pakaian adat Tradisional daerah Provinsi Jambi*. Jambi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Dinas Pariwisata Provinsi Jambi. 1997. *Jambi at Glance*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Pokok-pokok adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Seni dan Budaya Adat Jambi (V)*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Marsaid, Asianto. 1998. *pesona batik jambi*. Jambi: Kantor Wilayah Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi.
- Nurul, Fahmi. 2013. *Lagak Budak Jambi*. Jambi: Media Inspirasi.
- Pembinaan Permuseuman Jambi Departemen pendidikan nasional

rektorat jenderal Kebudayaan. 2001. *Pucuk rebung: Kekayaan Budaya Dalam Khazanah batik jambi*. Jambi: Pembinaan Permuseuman Jambi.

Pembinaan Permuseuman Jambi Departemen pendidikan dan kebudayaan Kantor wilayah Provinsi Jambi. 1994. *Batik jambi, Koleksi museum negeri Provinsi Jambi*. Jambi: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, Kantor Wilayah Provinsi Jambi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemerintahan Provinsi Jambi Dinas Pekerjaan Umum. 2014. *Gentala Arasy*. Jambi: Perpustakaan Nasional Katalog Terbitan KDT.

Rassuf Ja'afar, Mudzakir, Herman. 2008. *Ragam Hias Daerah Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

Suryati. 2013. Studi tentang Sejarah dan Asal-usul bentuk Motif Batik Jambi. *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Supian, Selfi Mahat Putri, Fatonah. 2017. Peranan Lembaga adat dalam melestarikan Budaya melayu Jambi. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora* 1 (2). Hlm 191.

BIODATA PENULIS



Nur Alam Saleh, Lahir Di Makassar, 24 September 1960. Menempuh Pendidikan Di SDN Komp. Kapotha Yudha, SMPN 1 Ujungpandang, SMAN 2 Ujungpandang, S1 Antropologi Universitas Hasanuddin Dan S2 Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar. Pernah bekerja sebagai wartawan di Surat Kabar Harian Pedoman Rakyat Ujung pandang dan Saat Ini Bekerja Sebagai Peneliti Ahli Madya Bpnb Sulsel. Karya 3 Tahun Terakhir: (1) Antara Ramuan Dan Mantra Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Orang Makassar, (2) Eksistensi Dan Fungsi *Doangang* Pada Kehidupan Sosial Orang Makassar, (3) Dari Nelayan Ke Rumput Laut Dan Perubahan Sosial Budaya Komunitas Nelayan Pesisir (Studi Kasus Budidaya Rumput Laut Di Kelurahan Pakbiringa Kabupaten Jeneponto).



Sasangka Adi Nugraha, S.S. Lulus S1 di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro tahun 2008. Saat ini adalah pegawai negeri sipil di salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau sejak tahun 2009. Mulai tahun 2012 telah menjadi tenaga fungsional tertentu sebagai peneliti, tepatnya sebagai tenaga peneliti pertama di bidang sejarah. Aktif menulis artikel di radio RRI dan Pandawa Tanjungpinang, dan beberapa jurnal ilmiah.



Hendri Purnomo, S.Sos. Lahir di Tanjungpinang 8 Oktober 1977. Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Airlangga Surabaya pada bidang studi Antropologi Sosial pada tahun 2002. Saat ini bekerja sebagai ASN Peneliti di BPNB Kepulauan Riau. Beberapa karya yang telah diterbitkan: 1) Simbol-simbol Perkawinan Dalam Adat Istiadat Melayu Kepulauan Riau; 2) Perspektif Nilai Dalam Tradisi Kenduri Ruwah Kubur di Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah; 3) Prosesi Ritual Adat: Taber Kampung di Desa Benteng Kota Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; 4) Etika dan Filosofi Dalam Pakaian Adat Melayu Riau; 5) Budaya Sopan Santun Masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; 6) Makan di Kelung: Sistem Pengobatan Tradisional Yang Nyaris Punah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.



M. Ali Surakhman. Lahir di Sungai Penuh 7 November 1974, 1993 hijrah ke Padang Sumatera Barat, buat melanjutkan studi di Universitas Bung Hatta Padang, tahun 1995 memperoleh beasiswa HES Rotterdam (High Economic School), kandidat World Bank Scholarship, Asisten Peneliti “Het Verbond met de Tijger visies op mensenetende dieren in Kerinci” Dr. Jet Bakels Central Non Western Studies (CNWS) Universiteit Leiden-Rijks Universiteit Leiden-The Netherlands 1997- 1999, Asisten Peneliti Prof. Dr. Reimar Schefold, antropology Universiteit Leiden-Rijks Universiteit Leiden-The Netherlands 1997-1998, Asisten Peneliti untuk “linguistik dan sastra lisan Kerinci” Departemen Anthropology, Yale University-USA 2000-2001, Chief NGO-For the Culture of Kerinci 1998-Sekarang.



Ayu Sarah, Lahir di Kuala Tungkal, 24 Juli 1998. Menempuh Pendidikan di TK Mutiara Ibu, SDN 219, SMPN 19, SMK N 4 jurusan Tata Busana, dan masih menjalankan pendidikan S1 Ilmu Sejarah di Universitas Jambi. Anak pertama dari dua bersaudara. Hobi olahraga Renang dan Basket, membaca majalah bergambar mengenai kebudayaan daerah. Pernah menulis artikel untuk Koran Jambi One: (1) Pendidikan dan Proses Pembelajaran Tata Busana di SMK N 4; (2) Pengaruh Tahun Baru bagi anak-anak muda sekarang.